

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah

Menulis Ala Ersis Writing Theory

Cetakan
Ke-2

IPS Integratif

Pembelajaran IPS dilakukan melalui langkah-langkah dengan memperhatikan multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner dengan memadukan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap, dan literasi budaya, sosial, lingkungan, kesehatan, hukum, teknologi, dan bahasa. Materi pembelajaran IPS menggunakan materi lintas waktu, lintas ruang, lintas disiplin ilmu, dan lintas kebudayaan.

PENGABDIAN MASYARAKAT
"PELATIHAN PENYUSUNAN BUKU AJAR BERBASIS MASYARAKAT
KEBUDAYAAN BANJAR MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MGMP IP
KOTA BANJARBARU"

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory



Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS MUDAH
Menulis AI a
Ersis Writing Theory

Penerbit:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
2022

Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory

Copyright@2022, Ersis Warmansyah Abbas

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juni 2020
Cetakan Kedua : Juni 2022

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN : 978-623-93872-1-1



Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS MUDAH
Menulis Ala
Ersis Writing Theory

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

BUKU *Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory* merupakan buku ke-26 setelah buku ke-25 tentang menulis, yaitu: *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. Pada buku ke-26 ada tambahan kata "mudah". Kata "mudah" dimaksudkan dalam kerangka motivasional mengirim pesan: Menulis Itu Mudah. Sangat mudah malahan. Tidak percaya? Buktinya saya telah menulis buku yang ke-26 tentang menulis dan akan disusul buku berikutnya tentang menulis. Harap dicatat, saya menerbitkan buku selain tentang menulis yang keseluruhannya sekitar 100 buku.

Dasar teori menulis mudah tersebut sangat sederhana. Karena sangat mudah dan sederhana banyak yang tidak menyadari bahwa setiap orang adalah penulis dalam arti menulis setiap saat. Istilah motivasional yang sering saya gunakan dalam pelatihan menulis: Setiap orang menulis pada setiap helaan nafasnya. Kok bisa?

Ya, iyalah. Setiap saat kita melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan sesuatu melalui pancaindra. Nah, dikemanakan raupan pancaindra tersebut? Ya, ditulis. Dimana? Apapun yang diraup pancaindra setiap saat, selama kita hidup, kita simpan di otak. Ya, di otak. Lebih tepatnya di memori. Dengan kata lain, setiap orang telah menulis di otaknya.

Tulisan kita di otak mau dinarasikan sebagai informasi, pengetahuan atau pengalaman terserah saja. Yang ingin saya ingatkan, begitu banyaknya informasi disimpan di memori, lalu akan diapakan apa yang ditulis di otak tersebut? Menurut saya, kalau Sampeyan tidak ingin pusing atau informasi tersebut tidak berkarat di otak Sampeyan, ya menulislah, tuliskan apa yang tertulis di otak. Pada tataran tertentu, peserta pelatihan menulis dengan saya ada yang dilarang membaca atau mencari informasi apapun. Sebab, apa yang ada di otak terlalu banyak yang tidak diolah.

Dari pemahaman demikian, tidak salah kiranya jargon yang saya kumandangkan: **Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis**. Ya, menulis sebagai penuangan pikiran bukanlah memikirkan sesuatu ketika menulis. Berpikirlah sebelum menulis.

Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan rangkaian tulisan berbasis tulisan di memori yang ditulis dalam pengertian tulisan yang dipahami umum. Yaps, menulis dua sisi dalam satu genggam: tulisan di otak dan tulisan dalam arti konvensional.

Selamat menulis, menulis itu mudah.

Banjarbaru, 7 Juni 2020

Ersis Warmansyah Abbas

KATA PENGANTAR

Cetakan Kedua

ALHAMDULILLAH. Buku *Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory* diterbitkan tahun 2020 dan karena versi cetaknya diperlukan berbagai kalangan diterbitkan sebagai edisi kedua pada tahun 2022. Tidak ada perubahan pada penerbitan kedua, kecuali kata pengantarnya. Buku terbitan tahun 2020 dan 2022 isinya sama dan kedua terbitan dapat dibaca versi *e-book*-nya.

E-book yang “menguncang” penerbitan buku, sesungguhnya tidak mematikan penerbitan buku, sebab ada pembaca yang masih setia membaca buku secara fisik. Sekalipun buku *Menulis Ala Ersis Writing Theory* bisa diakses secara gratis di laman repository ULM tempat buku ini diterbitkan secara *online*, ada pembaca yang lebih memilih versi cetaknya. Padahal, versi cetak, tentu saja, terikat biaya dikarenakan adanya ongkos cetak. Rupanya, banyak pembaca yang masih menyukai membaca buku tercetak. OK-OK saja.

Sebagaimana buku-buku motivasional saya tentang menulis, lebih 40 buku, ya saya telah menulis lebih 40 buku tentang menulis, dengan satu helaan harap, sebagai motivasi menulis. Basik pikirannya dengan mantap dikumandangkan : Setiap orang penulis.

Ya, setiap orang penulis, menulis di otak melalui pindaian pancaindra, dan atau menggunakan daya pikir di otak, yang sesungguhnya dengan menuliskannya menjadi tulisan, menjadi tulisan. Yaps, "isi" otak kita siap dituliskan kapan kita mau.

Karena itu, mari menulis, menuliskan hasil proses mendayagunaan otak, termasuk yang kita simpan di memori. **Tulis apa yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Selamat menulis, menulis itu mudah.

Banjarbaru, 7 Juni 2022

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I MENULIS MUDAH	1
1.1 Menulis itu Susah Atau Mudah?.....	3
1.2 Menuliskan Pikiran Bukan Memikirkan yang Akan Ditulis ...	7
1.3 Menulis Bukan Membebek Bukan Pula Obralan	11
1.4 Menulis Membangun Kebiasaan Menghindari Alasan	15
1.5 Menulis Kebaikan Bukan Untuk Keburukan	19
BAB II MENULIS MENULISKAN DIRI	23
2.1 Memulai Menulis Ya Menulis Dengan Menulis.....	25
2.2 Menulis Meneladani Mister Crack	29
2.3 Menulis Menolong Teman	33
2.4 Menulis Mengabadikan Pemikiran	37
2.5 Menulis Melawan Lupa	41
2.6 Panggilan Menulis	45
2.7 Takut Menulis Menulis Ketakutan	49

BAB III	MENULIS KOK DISALAH-SALAHKAN	53
	3.1 Menulis Melawan “Kritikus Nyinyir”	55
	3.2 Menulis Salah Kata (Typo)	59
	3.3 Menulis Disalahkan: Menulis Karya Ilmiah	63
	3.4 Menulis Salah Nama Atau Salah Tempat	67
	3.5 Menulis Salah Mengenang Menulis Disalahkan	71
	3.6 <i>Game Online</i> : Menulis Sebagai Penyelamat	75
	3.7 Dilecehkan Menulis Menulis Hujatan	79
	3.8 Menulis “Memusnahkan” Para Pencaci	83
BAB IV	MENULIS PERJALANAN MENULIS DI PERJALANAN	87
	4.1 Menulis Menemani Teman-teman di Ranah Minang	89
	4.2 Menulis Membingkai Gagas “Menggoda” Rektor	93
	4.3 Menulis Menuliskan Gagasan Pak Rektor	97
	4.4 Menunggu Menulis Menulis Menunggu	101
	4.5 Menuliskan Pembelajaran Pejuang	105
	4.6 Membelajarkan Diri Menuliskan Pembelajaran	113
BAB V	: MENULIS MELAKUKAN	125
	5.1 Memulai Menulis Ya Dengan Menulis	127
	5.2 Malas Menulis, Menulislah Perihal Malas Menulis	131
	5.3 Malas Menyelesaikan Tulisan	135
	5.4 Cinta Menulis	139
	5.5 Candu Menulis	143
	5.6 Limitasi Menulis Menulis Limitasi	147
	5.7 Menulis Sesuai Apa Yang Tersimpan di Memori	151

BAB VI	MENULIS MEMANFAATKAN WAKTU	155
	6.1 Menulis Dimana Saja Kapan Sempat	157
	6.2 Menulis di Kala Sibuk Sungguh Mengasyikkan	161
	6.3 Sibuk Kok Menulis	165
	6.4 Sibuk, Gula Darah, Dominasi Emak-Emak dan Menulis	169
	6.5 Menulis Di Kala Subuh	173
	6.6 Menulis Mengusir Galau Menantang Diri	177
	6.7 Menulis Merapikan Pikiran dari Kerapian Berpikir.....	181
	6.8 Menulis Menuntaskan Bukan Berutang, Utang, dan Berutang Tulisan	185
	6.9 Menulis Bak Air Mengalir Tanpa Musim Kemarau	189
DAFTAR PUSTAKA		191
PENULIS		195

BAB I

MEnulis MUDAH

1.1 Menulis Itu Susah Atau Mudah?

ADA saja pertanyaan sedemikian ditanyakan kepada saya pada berbagai kesempatan, yang bisa jadi, berasal dari mereka yang belum membaca buku-buku saya tentang menulis atau belum pernah mengikuti seminar atau sharing menulis bersama saya. Di ruang seminar adakalanya saya jawab dengan ringkas, ada pula yang berpanjang-panjang, bermuatan sebel atau guyon. Tergantung situasi dan kondisi saat seminar atau sharing menulis.

Saya meyakini pertanyaan tersebut berpangkal dari *mindset* yang mengekang, menulis itu susah dan menyusahkan. Sebagai penulis 25 (dua puluh lima) buku tentang menulis dalam kandungan memotivasi, dan karena itu buku yang Sampeyan baca ini buku ke-26 (dua puluh enam) dari sekitar 100 (seratus) buku yang saya terbitkan, tentu merupakan tantangan agar saya lebih giat mengkampanyekan bahwa: Menulis itu mudah dan memudahkan. Mudah?

Yes. Mudah manakala *mindset* dibangun bahwa menulis itu mudah dan memudahkan. Bagi mereka yang mematenkan di pikiran bahwa menulis itu susah dan menyusahkan wajar berkesusahan menulis dalam arti membuat karya tulis. Padahal, menulis manakala dilakukan, bukan didiskusikan lho, hasilnya pastilah tulisan.

Dalam kerangka *Ersis Writing Theory* (EWT), seseorang hanya bisa menuliskan apa yang ada di pikirannya atau apa yang telah ditulisnya di otak. Manakala di otak tidak terdapat simpanan informasi atau tidak ada yang ditulis di otak melalui raupan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan (rasa) atau perabaan, atau boleh pula, hasil olahan otak, mustahil seseorang bisa menulis. Tulisan merupakan salinan pengetahuan di otak. Tidak berpengetahuan tidak ada tulisan. Pertanyaannya, adakah orang yang berpengetahuan tetapi tidak lancar menulis? Halnya kita bahas pada lain paparan.

Sebagai pembaca tulisan saya, saya pastikan Sampeyan mempunyai informasi yang lebih dari cukup untuk sekadar ditulis. Sampeyan mempunyai informasi hasil inputan mata, telinga, hidung, lidah, alat peraba atau hasil membaca atau renungan. Dipastikan banyak informasi. Pasti itu.

  UNIVERSITI
KEBANGSAAN
MALAYSIA
*The National University
of Malaysia*

Ersis Writing Theory:

Tulis apa yang ada di pikiran, bukan memikirkkan apa yang akan ditulis

Sharing Menulis

MENULIS ITU MUDAH

UKM, Bangi, 29 September 2017

EWT menduniakan semangat menulis
(Foto: Koleksi EWA)

Informasi simpanan di otak (memori), dan atau, simpanan memori yang diolah ulang, apakah karena adanya informasi baru atau merelasikan dengan keperluan tertentu, misalnya untuk membuat makalah, itulah yang ditulis. Tulisan adalah hasil olahan pikiran.

Sederhananya begini. Bila Sampeyan sarjana tentulah pernah meneliti atau menulis skripsi. Untuk itu Sampeyan melakukan penelitian (perpustakaan atau lapangan) dalam rangka mencari informasi. Nah, berdasarkan informasi yang didapat melalui metode tertentu dan analisis tertentu maka sampeyan menulis sebagaimana tujuan penelitian. Jadilah, skripsi. Setelah diuji Sampeyan sah menjadi sarjana.

Ada yang bertanya, menulis skripsi, bahkan tesis atau disertasi bisa, kenapa susah menulis yang lain? Dipastikan, Sampeyan tidak sempurna (belajar) menulis. Skripsi, Tesis, dan Disertasi berhasil ditulis dan diuji secara ilmiah dikarenakan ada pembimbing. Bukan karya sampeyan tok. Ketika menulis mandiri, *letoy*. Pasti ada yang salah.

Diantaranya, tidak melatih kemahiran menulis. Jangankan telah melakukan penelitian ilmiah, bila rekreasi atau menjalankan tugas, bisa menjadi tulisan. Silakan dibaca tulisan-tulisan saya. Bahkan, hasil perbincangan *ngalor-ngidul* menjadi tulisan dan menjadi bagian buku. Pemasti bahwa menulis itu mudah. Ingat ya manakala dilakukan. Bukan, didiskusikan atau dinilai. Itu hal lain.

Karena itu bila yakin dan meyakini berpengetahuan, tidak usah ragu atawa bimbang, yakinilah menulis mudah. Minimal, pasti bisa. Caranya? Ya, dengan menulis. Tidak ada cara lain selain menulis manakala menginginkan tulisan. Menulis, menulis, dan terus menulis. Pernah melihat orang piawai mengendarai sepeda motor? Pasti dia piawai bukan sekadar belajar teori saja, tetapi dari melakukan.

Bahkan, ada yang tidak belajar teori, tetapi melakukan, dan dari melakukan keterampilannya semakin hari semakin menjadi. Sebaliknya, ada yang gila mendiskusikan menulis begini-begitu, mengikuti berbagai pelatihan menulis, sibuk berkonsultasi dengan para penulis yang hasilnya nol koma nol. Kenapa? Menulis itu melakukan. Bukan berdiskusi atau menilai tulisan orang.

Dus, berbasis pengetahuan dan dengan melakukan menulis terus-menerus maka sampailah seseorang pada taraf menulis mudah. Sampeyan tidak akan pernah mahir mengendarai sepeda motor kalau sekadar untuk mencoba saja takut. Menulis adalah keberanian.

Selamat membangun menulis mudah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.2 Menuliskan Pikiran Bukan Memikirkan yang Akan Ditulis

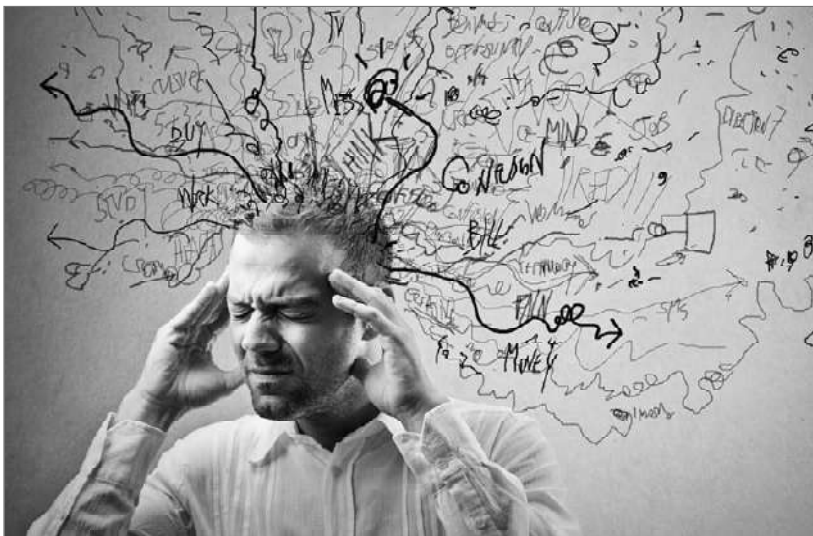
LONTARAN ala *Ersis Writing Theory* (EWT) : "Tulislah apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis" pada awalnya dipertanyakan. Sebab, kebiasaan banyak orang yang menjadi belunggu, sehingga menyulitkan menulis, justeru memikirkan apa yang akan ditulis. Misalnya akan menulis ini, akan menulis ana, akan menulis anu, dan seterusnya. Nah, waktu dan energi tersedot akan menulis ini, ana, atau anu tersebut. Kalau kembangan bangun pikiran akan, akan, dan akan, lalu kapan menulisnya?

Ya, apabila Sampeyan terpenjara jeratan akan, akan, dan akan dipastikan, yang diperdapat atau hasilnya, ya akan alias nol koma nol. Tidak akan pernah dihasilkan tulisan, sebab akan menulis bukan berarti menulis. Kalau memikirkan yang akan ditulis melulu, kapan menulisnya, dan kapan akan dihasilkan tulisan?

Kalau demikian, perspektif tentang menulis harus direvolusi. Menulis melakukan. Artinya, menulis bukan wacana apalagi parade pameran kehebatan mengumbar kata-kata melalui mulut. Menulis melakukan, menuliskan apa yang ditulis hasilnya tulisan. Kenapa ada tulisan? Karena ada yang menulis, ada yang ditulis. Bukan, ya bukan hebat berteori menulis itu-itu, tetapi tulisan *uyuh*.

Saya pernah mencandai mantan mahasiswa yang menjadi guru ketika mengeluhkan siswanya kalah lomba menulis. "Saya mau membaca tulisan atau makalah Sampeyan sebagai pembimbing". Mana bisa diperlihatkannya kalau dia tidak pernah menulis. Seorang dosen pernah terdiam ketika dengan menggebu-gebu menyatakan keprihatinan perihal mahasiswanya tidak pernah memenangkan lomba. Untung saja lembaga tempat dia bekerja tidak peduli bahwa pembimbing menulis tidak perlu bukti karya.

Godaan saya: "Sampeyan pernah memenangkan lomba?" Pasti tidak dijawabnya. Sampeyan bayangkan dosen yang membimbing mahasiswa menulis, menulis skripsi misalnya, padahal karya tulisnya yang terbukti hanya skripsi, tesis, dan disertasi yang bisa jadi selesai dan bagus karena campur tangan pembimbing. Karena itu, Sampeyan sebaiknya membuktikan kemampuan menulis mandiri.



Menulis hanya bisa dilakukan bila pengetahuan di otak memadai
(Foto: <https://www.sabigaju.com>)

Candaan sedemikian tentu ditujukan kepada teman yang ditarget untuk dimotivasi menulis. Pengalaman menunjukkan, setelah *digawi* semangat menulisnya bergelora dan beragam tulisan dihasilkan. Mereka yang tidak berniat menulis, ya kembali ke kepatenan akan, akan, dan akan. Apa penyebab utamanya?

Nah, hal tersebut yang disuntikan. Menulis hanya bisa dilakukan bila pengetahuan di otak memadai. Ibarat tong, kalau kosong, begitu pepatah, nyaring bunyinya. Bahasa kasarnya, otaknya kosong atau bermuatan pengetahuan sekadarnya. Kalau demikian, orang yang tidak menulis otaknya kosong? Ah, bukan begitu simpulannya. Bisa saja pengetahuan seseorang hebat, tetapi tidak melatih kemampuan menulis, maka tidak akan dihasilkan tulisan. Hal tersebut dibahas dan ditulis secara khusus pada lain kesempatan.

Kembali ke jargon menulis apa yang ada di pikiran "mewajibkan" di pikiran tersedia seperangkat pengetahuan untuk hal yang akan ditulis. Karena itu, tuntutannya selalu menginput informasi atau pengetahuan melalui pancaindra, dan atau, meramu pengetahuan di rumah pikiran yang bisa jadi menghasilkan pengetahuan baru atau lazim disebut ide atau gagasan. Nah, apa-apa yang ada di pikiran ditulis. Semakin banyak pengetahuan di rumah otak semakin mudah menuliskannya.

Sampeyan bandingkan, ketika merespon sesuatu, informasi di pikiran tidak cukup, nah bagaimana akan menuliskan sesuatu yang tidak cukup dan manalah mungkin dihasilkan tulisan? Setidaknya, menulis akan tersendat-sendat. Ada orang yang menulis melihat referensi ini, menulis sekalimat, melihat rujukan. Kenapa sih kok tidak rujukan atau referensi disimpan lebih dahulu di otak?

Pesan motivasionalnya adalah, perbanyak pengetahuan di otak setiap helaan nafas. Memang, tidak semua hal harus dipelajari dan dijadikan pengetahuan, tetapi setidaknya apa yang disenangi, apa yang menjadi perhatian atau katakanlah apa yang menjadi kewajiban profesi. Sangat elok, manakala hal-hal tersebut ditulis.

Sebagai dosen yang telah mendosen 36 tahun sering ditikam cemooh diri: "Ah loe, sudah 36 tahun mendosen masak sih bercerita melulu. Wakilkan pengetahuan yang dikuliahkan melalui buku kenapa sih?" Artinya, membelajarkan dengan contoh. Contoh apa?

Ya, tulisan. Ya, artikel. Ya, buku. Hasil menulis, Bro.

Selamat menulis, bukan mengumbar kehebatan dengan kata-kata bahwa Sampeyan hebat menulis. Karya tulis bukti pengetahuan di otak. Wakilkan yang Sampeyan anggap sebagai kehebatan melalui tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.3 Menulis Bukan Membebek Tidak Pula Obralan

SEJAK WA Group (WAG) marak, penawaran menjadi anggota grup, yang lebih agresif langsung memasukkan saya sebagai anggota grup, menjadikan saya anggota puluhan WAG. Maaf, kebanyakan tidak dibaca. Paling menyebalkan anggota WAG yang memposting secara bersamaan di lima WAG *forwad* tulisan orang lain. Sebel?

Ya, iyalah. Saya memposisikan diri sebagai pemotivasi menulis yang pastilah berkehendak teman-teman memposting karya tulisnya, bukan karya orang. Sekalipun demikian, saya tidak berhak memaksa untuk menulis dan hanya memposting tulisannya. Soal sebal-menyebal tersebut hal wajar dan sesaat. Pertanyaannya, apakah Si Kawan tidak sadar, seseorang membaca *forwad* yang kadang tulisan tidak bermakna membuat sebel saking banyaknya? Emangnya teman-teman Sampeyan bodoh semua?

Lebih baik posting tulisan Sampeyan yang bergagas baru semacam pemikiran inovatif, apalagi kalau penemuan baru, bukan mendiskusikan postingan usang kutipan tulisan orang. Bukankah mubazir? Pikiran, tenaga, dan dana untuk membayar kuota terbuang begitu saja. Kita ini, konon, di era RI 4,0 atau S 5.0, masak masih menuhankan pikiran orang lain. Kurangilah membebek.

Akibat buruknya selanjutnya anggota WAG dengan semangat menggebu-gebu saling berargumen, bahkan ada yang menghina. Bisa jadi, yang melontar gagasan terbahak-bahak. Bisa jadi lho ya, terbahak-bahak dengan bergagas berikutnya dan menelorkan karya, yang oleh kawan-kawan dibahas dengan teramat serius.

Artinya, yang mempunyai gagasan terus menumpuk karya sementara anggota WAG sibuk saling sanggah, saling cemeeh, saling menyakiti sesama teman. Si Penggagas, bertemu saja belum pernah. Bak melihat pemandangan dari jauh. Menyedihkan.

Alangkah baiknya, dialihkan waktu dan keterampilan untuk menulis dua alinea sehari, dan dalam setahun setara dengan buku. Bandingkan, saling berkomentar sepanjang hari berhalaman-halaman, eit usai bertengkar datang gagasan baru. Bertengkar lagi.



Keterampilan berbicara berbeda dengan keterampilan menulis.
(Foto: <https://persuatrick.com/artikel/berbicara-di-depan-umum/>)

Sejujurnya, adakalanya saya menyimak serius, ingat ya adakalanya, dan sejatinya merasa bangga, baik pikiran maupun dukungan teoritis, adakalanya pula pengalaman orisinal lapangan, sangat hebat. Sayangnya, kok digunakan untuk mendiskusikan gagasan orang lain. Setelah itu ditimpa gagasan berikutnya. Gagasan pediskusi?

Sebagai pemotivasi tidak terhindarkan kehendak, kawan-kawan hebat tersebut, memberikan waktunya cukup 5% dari kesibukan berdiskusi. Berdiskusi itu penting, tetapi bukan segalanya. Lebih hebat, karya tulisan kita yang didiskusikan. Sebab, karya tulis toh dari gagasan. Gagasan hebat tentu bukan obralan.

Inti yang ingin dilontarkan adalah, berdiskusi hal positif, termasuk mendiskusikan gagasan orang. Akan tetapi, akan lebih hebat mendiskusikan gagasan atau karya kita sesama kita dalam katup kontributif. Manakala yang digagas atas masukan teman-teman menjadi kuat dan bermakna, bukankah hal hebat?

Terkadang ada pikiran nakal mencuat: jangan-jangan ini akibat lanjut dari pembelajaran yang menghafal pendapat atau teori ini-itu, termasuk teori menulis. Jago mendiskusikan, tetapi tidak untuk melakukan. Dalam tulis menulis indikasinya mudah dipindai, ya tulisan. Hmm Sampeyan menilai tulisan orang, menjadi juri lomba ini-itu, membimbing menulis, kalau tulisan Sampeyan payah, apa hebat?

Dalam EWT bahkan digaungkan lebih radikal. Bila berkehendak merakit tulisan, kalau perlu jangan berguru, kalau gurunya tidak terbukti mempunyai karya tulis, atau sekadarnya. Lalu? Ya, belajar dengan melakukan. Penjual goreng pisang di pinggir jalan yang goreng pisangnya *ueanaaaaaak tenan*, adakalanya tidak belajar secara teoritik, tetapi dengan melakukan.

Sekalipun demikian, tetap saja lebih baik mempelajari teori, melakukan, dan atau belajar dari mereka yang kompeten. Pada tahap percaya diri: Suatu kali saya diminta menilai novel. Karena belum menulis novel, saya menolak. Lalu, menulis novel dalam sebulan disela-sela kesibukan. Setelah novel terbit, saya mau menerima job sebagai penilai novel.

Ya, memotivasi menulis itu lebih afdol dengan contoh. Mari saling mendukung dalam menulis. Salam menulis

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.4 Menulis Membangun Kebiasaan Menghindari Alasan

MENDAPAT pertanyaan tentang bagaimana membangun kebiasaan menulis bukanlah hal baru dalam sharing menulis, dan atau, saya memberi jawaban menasehati kepada mereka yang berkeinginan menulis dengan pernyataan tegas: "Jangan pernah beralasan untuk tidak menulis. Apalagi, membangun kebiasaan beralasan".

Begini saudara-saudari sebangsa dan setanah air. Sudah puluhan tahun saya membangun kebiasaan, setelah bangun pagi atau dini hari dan menunaikan kewajiban subuh, membaca atau menulis. Kedua aktivitas tersebut dilakukan bergiliran atau bergantian sesuai kebutuhan. Kecuali, kalau kelelahan atau terlambat tidur karena sesuatu. Saya berusaha agar membaca dan menulis tidak luput. Menjadi semacam reflektif. Bila diabaikan diri terperingati.

Kalau dipikir-pikir, menjelang tidur sembari rebahan biasanya saya memantapkan pengalaman seharian sembari memilah dan memilih pengalaman apa saja yang ditulis secara permanen di otak. Kalau suasana memungkinkan, menuliskannya di otak dalam bentuk konsep. Hal sedemikian kiranya memudahkan ketika menuliskannya. Formulasi sedemikian dalam kerangka EWT dinotasikan sebagai: "Menulis menyalin pikiran". Sungguh memudahkan menulis.

Ya, iyalah. Wong sudah ditulis di otak. Menulis hanya menyalin apa yang sudah ditulis di otak. Kata siapa aktivitas sedemikian susah. Berbeda halnya manakala Sampeyan berkehendak menulis sesuatu, ketika menulis mencari rujukan ini-itu, bertanya ke sana ke mari, atau memastikan dengan melihat kamus. Kalau demikian kapan menulisnya? Saya malahan tidak mau mengedit tulisan sebelum selesai, sebab mengganggu proses penulisan.

Kebiasaan tersebut dibangun dengan serius. Itulah fungsi konsistensi membaca dan menulis. Setiap kita sudah pahamlah apa yang menarik buat kita, apa yang pantas ditulis sesuai kemampuan dan kapasitas yang karena itu kita harus selalu menumpuk informasi tentangnya. Pengalaman saya lebih seru lagi, manakala ada hal baru, misalnya ketika disapa konsep Society 5.0 semakin menjadi-jadi mencari informasi tentang Society 5.0.



Alhamdulillah, ketika banyak orang mendiskusikannya saya menulis di media sosial, media cetak, atau sebagai paper yang dipresentasikan pada seminar. Sebenarnya saya kagum dengan mereka yang berdiskusi secara radiks di berbagai media dengan dukungan data, analisis, dan prediksi hebat. Saya hanya mampu menulis sesuai kapasitas dan kemampuan. Tidak hebat memang, tetapi menjadi tulisan dan menjadi bagian buku. Terdokumentasikan.

Membangun kebiasaan menulis dengan tidak menyediakan, apalagi memfasilitasi, alasan untuk tidak menulis pada tingkat terpepet, ketika diminta makalah untuk ditampilkan besok pagi pada malam hari sebelumnya, pernah disanggupi. Saya sering pula diminta beberapa teman untuk menuliskan sesuatu, bahkan pernah, dua jam sebelum halnya dipidatoka. Pokoknya, tidak memfasilitasi alasan.

Karena itu, kalau ada mahasiswa yang membuat kesepakatan, misalnya tanggal 7 Juni 2020 makalah diserahkan, tetapi pada tanggal tersebut tidak diserahkan, adakalanya diwassalamkan tugasnya. Itu pulalah sebabnya, mahasiswa yang terlambat masuk ke ruang kuliah yang saya ampu, tidak dibolehkan ikut perkuliahan. Kejam amat, tu Pak. Tidak juga, kalau peraturan kuliah pukul 07.00 dilaksanakan pukul 07.00 masyak sih yang melaksanakan ketentuan yang salah, yang kejam? Ah, yang benar saja.

Hal yang saya bangun adalah tidak beralasan. Artinya, setiap orang harus mampu memanage waktu, tenaga, kemampuan, dan sebagainya sehingga tidak dijadikan alasan untuk tidak taat aturan. Masyarakat yang membangun kelalaian adalah yang tidak taat asas dengan segudang alasan. Tidak jarang ditemukan orang yang sangat piawai membangun alasan. Membangun alasan?

Yes. Anak-anak muda di kantor kalau misalnya LCD ngadat pertama kali atau AC tidak dingin, saya maafkan. Tetapi, tidak untuk kedua kali. Saya tidak memerlukan alasan ini itu. Yang dibutuhkan LCD OK ruangan dingin dikarenakan AC OK. Lalu apa hubungannya dengan menulis? Ada deh.

Tidak ada alasan untuk tidak menulis jika Sampeyan menginginkan karya tulis yang tidak berkeputusan, terus-menerus menulis dan mempublikasikan tulisan. Tidak ada alasan sibuk. Sibuk ya sibuk saja, tetapi menulis jangan diabaikan. Capek ya capek saja, itu manusiawi, menulis tetap dilakukan. Hanya saja, tentu tidak cerdas gara-gara menulis berakibat sakit atau *kauyuhan*.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.5 Menulis Kebajikan Bukan Untuk Keburukan

MENULIS hal-hal baik, menulis yang bermanfaat, menulis perihal kebaikan, bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk pembaca. Sebaliknya, menulis menebar keburukan, dipastikan untuk diri sendiri dan untuk orang-orang yang rugi dan merugi dalam arti pembaca yang mau digiring untuk menikmati kerugian. Menikmati kerugian? Yes.

Perhatikan beberapa teman yang, manakala menulis, memburukan seseorang atau kelompok yang bukan kelompoknya. Apa saja yang dilakukan selain dirinya dan kelompoknya, salah dan buruk. Kebajikan dan vonis tentang hal baik adalah tulisannya. Alias, pikirannya. Pikiran dan perbuatan orang lain dan selain kelompoknya, salah melulu.

Suatu kali, seorang teman mendiskusikan hal tersebut, yang karena teman akrab saya katakan: "Sampeyan korban tulisan". Saya sampai kepada nasehat keras tersebut karena dia membawa-bawa keberagaman: "Bukankah sesama Muslim itu bersaudara? Lah, hobinya menyalahkan, memburukkan teman seagama". Saya kunci: "Seburuk apa pun saudaramu, jangan kau memburukkan, kalaulah tidak mungkin menyadarkan, memperbaikinya. Doakan. Itu lebih baik". Apa untungnya memusuhi saudara seimanmu?

Begini saja. Ini logika dasar. Katakankah Si A berkelakuan buruk. Sampeyan tahu kelakuannya tidak senonoh, tidak baik. Buruk. Ya, buruk. Semua orang, ini misal lho ya, tahu kelakuannya buruk. Bolehlah beralasan membicarakan keburukan seseorang untuk pembelajaran, agar tidak ditiru, dan Sampeyan menuliskannya. Coba tanya diri Sampeyan, siapa yang puas bila Sampeyan menulis tentang keburukan? Hayo!

Sampeyan. Di diri seseorang, bukan hal baik saja yang bersemayam, hal-hal buruk juga. Persoalannya, yang mana yang akan dikembangkan? Bila mengembangkan, apalagi menuliskan hal-hal buruk, sesungguhnya Sampeyan mengembangkan kemampuan hal-hal buruk. Begitu ada sedikit hal buruk, langsung ditangkap. Pokoknya, senang, bangga, dan bahagia bila "menusuk" orang lain dengan kata-kata bengis tiada tara. Kata-kata buruk.



**"HAPPINESS IS NOT
SOMETHING READY
MADE. IT COMES FROM
YOUR OWN ACTIONS."**

Dalai Lama

Mari menulis hal-hal baik menuliskan kata-kata dengan bijak
(Foto: <https://www.idntimes.com/life/inspiration>)

Perlu disadari, bila perilaku seseorang atau kelompok tertentu buruk, apalagi kalau buruk seburuknya buruk, buat apa ditambah-tambahi. Wong sudah jelas buruk kok menghabiskan energi untuk menuliskan dan menyebarkan keburukan. Lalu, bagaimana dong? Masyak sih keburukan terbiarkan begitu saja?

Menurut ajaran agama: Bila melihat hal batil, tegurlah dengan tangan, tegurlah dengan kata (tulisan), atau dengan hati (doakan) agar tidak demikian. Berbalik dengan sikap, sesuatu yang buruk diperburuk dengan menuliskan seburuk buruknya buruk, ya jadi lebih buruklah. Kalau untuk mahasiswa dinasehati: "OK, kita tidak menafikan adanya hal-hal buruk. Di diri saya juga ada, tidak steril. Kalian tirulah hal-hal baik, jangan menyimak hal buruknya. Maafkan saya". Lalu. Tidak usah membaca hal-hal buruk dalam artian untuk memburukkan yang telah buruk. Tapi, kan hal buruk tersebut realitas?

Ya, iyalah. Sebagai mahasiswa kenapa harus mengembangkan kemampuan untuk perihal buruk. Banyak hal baik yang dapat dipelajari. Adakalanya dicandai: "Sekalipun tidak semua tulisan saya baik, ada juga buruknya he he he ... kalian suka kan membacanya? Mendapat inspirasi bukan? Kalau pun sebal, dipicu untuk menuliskannya ada hasilnya, tulisan. Hayo kalau kalian menulis hal-hal baik, ada tulisan perihal hal-hal positif, siapa yang untung?

Gunakan kemampuan, dalam konteks tulisan ini, menulis hal-hal baik. Memang, pilihan apa yang akan ditulis merupakan refleksi jiwa. Jika pikiran, perasaan, dan jiwanya bening, mustahil bersemangat menulis hal-hal buruk dan memburukkan. Bagian dari *Ersis Writing Theory* menulis hal-hal baik untuk kebaikan. Kalau Sampeyan memilih yang lain, ya silakan. Hak masing-masing.

Namanya juga kampanye menulis, menulis hal-hal baik. Bila ada yang kurang berkenan atau tersinggung, mohon maaf ya. Silakan saja menulis sesuai dengan pikiran, perasaan, atau maksud masing-masing. Saya tidak berhak mengomandoi apa yang akan Sampeyan tulis. Bebas-bebas saja.

Tulisan-tulisan dalam frame akbar EWT: Mari menulis, menulis apa saja. Tetapi, lebih baik memilih perihal yang baik-baik, menulis tentang kebaikan. Segitu aja. Salam menulis. Menulis kebaikan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB II

Menulis

MENULISKAN DIRI

2.1 Memulai Menulis Ya Dengan Menulis

RUANG kuliah 315 lantai 3 gedung Pascasarjana ULM. Pukul 14.00. Sabtu, 7 September 2019. Sekelab saya menghitung mahasiswa yang hadir. Ada kabar dari yang dua orang? Mahasiswa S2 IPS menjawab: "Tidak". Saya maklum. Sebagaimana mahasiswa S1, terlambat masuk ruang kuliah bukanlah hal bagus. Kuliah dimulai pukul 14.00 tidak berarti pukul 14.05. Terlambat, tidak boleh masuk.

Materi Kurikulum, dalam arti perencanaan dan inovasi usai ditayangkan dengan uraian materi bergenre diskusi. "Ya", kata saya. "Belajar itu menyenangkan. Sekaligus, menyehatkan". Sembari mengutip pendapat Alex Inkeles yang terkenal tentang ciri manusia moderen: Siap menerima hal baru.

Siap menerima hal baru sangat teramat penting manakala belajar, membelajarkan diri. Manakala kita membaca atau belajar kepada seseorang lalu kita membawa apa-apa yang kita punyai, apalagi kepongahan, sesungguhnya kita tidak memposisikan diri dalam pembelajaran. Boleh saja Sampeyan berpengetahuan yahud, yang dalam perkuliahan kalau dijadikan sebagai penolakan terhadap materi kuliah, dipastikan tidak akan mendapatkan apa-apa. Terimalah apa yang dipelajari, dan setelah itu, baru disaring.

Dalam kerangka EWT, teknik "pengosongan", adakalanya eliminasi materi dan hal, yang diperlukan agar kelancaran menulis terpelihara. Bila dalam posisi menulis di otak, apa-apa yang ada di pikiran, disimpan dulu di memori. Kita mendapat informasi anu, melihat ana, mendengar ani, atau merasakan apalah begitu, terima saja, nikmati saja. Manakala tidak ada perlawanan diri, yang diperdapat akan menjadi penghuni baru di memori. Hal tersebut tentunya setelah melalui seleksi di pikiran. Pikiran harus terbuka untuk menerima hal baru.

Setelah informasi diraup, lakukan proses pematangan informasi, penseleksian, dan ambil-buang, kemudian hasil proses tersebut simpan di memori. Ingat ya, tidak semua hal harus disimpan. Apa yang sudah ada di otak diperkuat, bukan ditumpuk. Jangan membebani otak dengan informasi sampah.



Meraup informasi dan menuliskan di otak dilakukan kapan saja dan dimana saja.
(Foto: Koleksi EWA)

Begitu pula ketika "menyalin" tulisan di otak sebagai hasil menulis di otak dalam katup menulis konvensional, kosongkan pikiran dari selain hal yang ditulis. Fokus. Manakala rangkaian *input*, *process*, dan *output* baik-baik saja, menulis itu begitu mudahnya. Saya malahan menganjurkan mahasiswa mempraktikkan bukan dalam menulis saja, tetapi dalam kehidupan. Untuk itu direlasikan dengan cara meruntuhkan kesombongan diri, mengenyahkan iri dan dengki.

Manakala kalian membaca, berdiskusi, atau membuat laporan, fokus kepada halnya. Saya, kata saya berlagak, sungguh merasakan beban kewajiban yang menyita waktu. Naga-naganya susah menulis. Tetapi, berkat teori mengosongkan sesuatu ketika mempelajari sesuatu atau mengerjakan sesuatu, tepatnya menulis, menulis tidak terganggu. Tulisan saya mengalir tiada henti. Kenapa?

Ketika mendapatkan waktu menulis sembari menunggu waktu memberi kuliah, ya menulis. Antre mandi pagi hari, di rumah, ada waktu sepuluh menit, ya menulis. Menumpang pesawat atau pesawat delay, ya menulis. Bukan mengumbar kesal dan sumpah serapah. Bila didapat tulisan pendek, di kesempatan berikutnya dikembangkan. Santai saja. Aktivitas menulis hal menyenangkan.

Nah, saya memberikan penalaran edukatif. Coba kalau pikiran dan perasaan difokuskan untuk saling mencela. Misal, sampeyan mengagung-agungkan Si Anu sebagai pemimpin hebat. Teman Sampeyan bukanlah pengidola yang Sampeyan puja-puja. Apa yang terjadi? Saling menjelekkkan, saling hujat. Sang Pemimpin tetap saja memimpin dengan cara dan gayanya, Sampeyan bertengkar membuang-buang energi. Memang ada yang tersalurkan, energi iri, dengki, dan penyakit hati lainnya. Maksudnya?

Entah bagaimana menerangkannya, konon sifat iri, dengki, dan penyakit hati lainnya bersemayam pada semua orang. Dengan mencaci-maki, berghibah dan sebagainya, maka tersalurkan sifat-sifat destruktif tersebut. Kalau terlarut pada pusaran demikian, jangankan menulis, membaca saja Sampeyan tidak akan mempunyai waktu. Bila dalam satu jam tidak mencaci, tidak menyakiti "lawan", yang adakalanya "kawan", serasa ada yang hilang. Merasa rugi. Bisa demam kalau tidak mencaci-maki. Sebab, nafsu menghina tidak tersalurkan.

Manakala beristiqamah menulis, tinggalkan hal-hal semacam itu. Setidaknya, tekan semaksimal mungkin sehingga menjadi bagian minimal diri. Energi hibahkan untuk menulis. Hasilnya pasti: Tulisan. Berghibah? Berghibah menanam pohon kebencian. Bukanlah hal perlu disambungsampaikan.

Mari damaikan pikiran. Mari menulis. Semoga.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.2 Menulis Meneladani Mister Crack

MENONTON TV atau membaca media cetak sudah bukan prioritas lagi sejak setahunan lalu. Saya muak dengan "sesuatu". Berbulan-bulan, TV, warnanya tidak karu-karuan, tidak dibengkelkan dan tidak membeli TV baru. TV di kamar dipemulungkan istri. Hanya TV di kamar anak yang sesekali terdengar bersiar. TV ruang kerja terbiar "bersemut" sampai Dr. Syaharuddin, MA berkhabar, untuk TV tangguh tersebut bengkel dalam sekejap memperbaiki. Betul saja. Hanya saja, semangat menonton TV meredup ketika pemain naturalisasi tidak mampu mengangkat pamor sepakbola Indonesia. Kehendak menonton TV semakin tergerus. Menulis lebih menghibur.

Ndilalah. Ya, Rabb. Menyimak siaran TV, 11 September 2019, tegun tak hendak bereaksi. B.J. Habibie, tokoh idola meninggal dunia. Thareq Kemal Habibie, anak B.J. Habibie, mengumumkan. Pikiran melayang ke masa anak-anak masih kecil. "Bapak ingin kalian menjadi Habibie. Habibie dari Kalimantan". Saya berdoa untuk itu. Saya paham, anak kecil belum akan mengerti, dan tidak mungkin menjadi Habibie, Manusia Jenius Tersebut. Ungkapan tersebut, merupakan doa seorang ayah pengagum B.J. Habibie. Sedih hinggap bak ketika Bapak saya, Ibnu Abbas, meninggal. Alfatihah.

Bertebaran informasi tentang Habibie. Banyak buku tentang *Sidin*. Juga, video. Puluhan tahun lalu saya terkagum-kagum membaca tentang sosok yang dihormati di dunia internasional karena keahliannya, terutama mengenai pesawat. Si Mr. Crack, memiliki belasan paten. Industri pesawat terbang tentulah akrab dengan Teori Habibie, *Crack Propagation Theory*.

Menghitung apa yang digagas dan dibuat B.J. Habibie sejak diminta pulang dari Jerman oleh presiden Soeharto, apalagi dengan analisisnya, sungguh akan menghabiskan waktu. Menulis tentang industri strategis melalui BPIS (Badan Pengelola Industri Strategis) akan menghabiskan waktu bertahun-tahun. Ya, ampun, saya tidak akan pernah sanggup mencerna kenapa industri pesawat nasional tidak berkembang sebagaimana diidamkan Habibie.



Mengidolakan B.J. Habibie OK, tetapi menulislah sesuai jangkauan
(Foto: <https://manado.tribunnews.com>)

Begitulah. Urusan politis, manakala politik menjadi panglima, adakalanya susah dicerna. Apa pun itu, saya dan jutaan anak bangsa tidak akan pernah melupakan kiprah dan karya Habibie. Lebih dari itu, ketauladanannya sebagai Bapak Bangsa lebih penting. Tidak sedikit tausyahnya. Kehidupan Habibie bukan saja dalam teknologi atau kenegaraan, tetapi dia adalah pencinta sejati. Tauladan bagaimana mencinta istri dan keluarga.

Suatu kali, ketika Pak Habibie berpetuah: Hidupnya bak bersepeda. Bila berhenti maka akan jatuh. Karena itu selalulah bekerja. Umur boleh saja 80 tahun, tetapi semangat 17 tahun. Great. Setiap orang, setiap anak bangsa, haruslah memandang bekerja sebagai pengabdian, sebagai amanah, sebagai kontribusi untuk bangsa. Jangan pernah menyelipkan kata putus asa, malas, beralasan dan sebagainya. Hidup adalah pengabdian.

Memang, kita tidak bisa mencontoh, menauladani seseorang seutuhnya. Setidaknya, apa yang dapat ditauladani, kenapa tidak. Jujur saja, membandingkan kiprah diri dengan Habibie merupakan kenaifan, tetapi menulis, sekalipun beberapa kalimat, perihal ketauladanan Habibie tentu tidak salah. Habibie itu Tauladan Sejati.

Artinya, kita jangan hanya berhenti dengan terkagum-kagum dengan prestasi belajarnya yang *summa cum laude*, menjadi wakil direktur perusahaan pesawat terbang MBB, menjadi presiden RI, tetapi bagaimana menauladani semangatnya, semangat demi kebaikan bersama. Anak bangsa didorong agar meraih prestasi terbaik bak Habibie. Habibie adalah inspirasi. Alhamdulillah, kiprah Habibie telah ditulis dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Tinggal, memformulasikan sehingga dapat dijadikan serial keteladanan.

Kalau demikian adanya, Insya Allah, keteladanan Habibie bukan saja akan terekam secara baik dan benar, tetapi dapat disambungsampaikan ke generasi berikutnya. Kita diberkati dengan mempunyai anak bangsa bernama B.J. Habibie. B.J. Habibie Si Teladan Bangsa. Semoga.

Salam menulis keteladanan. Semoga bermanfaat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.3 Menulis Menolong Teman

SELASA, 10 September 2019, saya berdiskusi dengan teman-teman yang memerlukan artikelnya diterbitkan jurnal ilmiah internasional bereputasi, apakah karena ingin naik pangkat atau meraih jabatan guru besar. Saya bukan penulis ilmiah hebat. Sedari menjadi PNS (dosen, 1983), meneliti, melakukan pengabdian masyarakat, melaksanakan proyek ini-itu dan membuat laporan kegiatan tersebut. Tepatnya, menulis aneka laporan. Menulis memadu dengan pekerjaan sebagai dosen. Menulis artikel jurnal bereputasi internasional?

Sekadar memenuhi syarat, bukan ahlinya. Tetapi, kenapa gencar melakukan berbagai pelatihan penulisan artikel jurnal internasional bereputasi? Pertama, mendukung kebijakan pimpinan (Rektor ULM) yang mencanangkan pelipatgandaan profesor ULM melalui program (awal) "Satu Prodi Satu Profesor".

Kedua, ingin berbagi kepada teman-teman perihal mempersiapkan segala persyaratan untuk naik pangkat karena teman-teman membutuhkan hal tersebut. Karena bukanlah penulis ilmiah hebat, saya meminta teman-teman yang ahli melakukan. Saya mengorganisir. Membantu tidak salah bukan? Banyak cara membantu teman. Minimal lakoni satu cara.

Nah, eelagi seru-serunya menghitung angka kredit masing-masing sembari mencari solusi, seorang teman "berkelakar" tentang bagaimana dia "ditiadakan", maksudnya hak-haknya dipotong, oleh anak didiknya. Saya tahu hal tersebut sangat sensitif yang karena itu tidak sayaanggapi. Saya mengatakan: "Kita fokus mengurus artikel jurnal. OK".

Saya justeru yang curhat. Pelatihan yang digelar sesungguhnya mengasah kemampuan menulis dengan segala persyaratan yang sebenarnya bisa dilakukan siapa saja. Memulai dengan membangun *mindset*. Bagaimana strategi dan tekniknya, bukan bidang saya. Hebatnya, Si Pelatih sudah wanti-wanti, melalui pembelajaran pada ketikanya menulis artikel jurnal internasional bereputasi bukan akan menjadi masalah. Bahwa Si Pelatih mempunyai koneksi dengan penerbit jurnal, di luar jangkauan saya.



Pelatihan menulis artikel jurnal internasional di laboratorium Pendidikan IPS ULM
(Foto: Koleksi EWA)

Dalam pada itu, saya diikutkan dalam berbagai pertemuan “di luar sana” untuk melancarkan publikasi. Karena itu, misalnya menguji coba melalui pelatihan di Jurusan IPS ULM. Kemudian ditugaskan melakukan pelatihan untuk organisasi dosen dan terakhir diminta UPT Bahasa ULM. Ruang laboratorium IPS saya rancang untuk berbagai penggunaan, termasuk pelatihan. Saya pastikan, tempatnya menyamankan dan dengan pelatih ahli dibidangnya, kondusif dalam membangun kemampuan menulis artikel jurnal.

Agak terkulai ketika seorang teman “menuntut” bahwa artikelnya segera diterbitkan. Pada pelatihan berikutnya, meminta pelatih lebih menekankan prosedur baku setiap jurnal yang harus dipenuhi. Tidak semua artikel diterima. Saya tahu. Ada teman yang telah beberapa tahun mengirim artikel tidak dimuat-muat dan telah dilunasi biaya pemuatannya. Kecuali, ya artikel sudah hampir OK, dipoles dan langsung dipublish. Pelatihan yang saya gawangi, gratis. Ya, gratis.

Alhamdulillah, diminta pimpinan untuk mengorganisir beberapa teman untuk pelatihan di luar daerah. Syaratnya? Artikelnya sudah hampir jadi, dalam arti memenuhi persyaratan, tinggal dipoles, sehingga begitu selesai pelatihan langsung publish. Jujur saja, saya deg-degan sembari membayangkan ---kalau benar lho ya--- selesai pelatihan artikel dipublish dan dimuat jurnal internasional bereputasi. Kalau ya, bertekad meniru kiatnya sepenuhnya.

Beberapa bulan terakhir membicarakan jurnal ilmiah bereputasi, dulu tidak memperdulikan, mengiyakan pimpinan: “Persyaratannya demikian, ikuti saja. Nanti, kalau ada perubahan, sesuaikan. Tidak elok menghabiskan energi untuk protes yang menghalangi karier”. Saya camkan dan disampaikan kepada teman-teman. Seru.

Bagi saya, suasana kebathinan pelatihan menjadikan rajin membaca ulang penelitian dan pengabdian yang pernah dilakukan, membaca beragam arsip, dan terlebih mulai biasa berselancar membaca artikel ilmiah terbaru. Seru. Untuk membantu dipastikan kita terlebih dahulu membantu diri sendiri.

Lagi pula, bukankah menulis artikel jurnal menulis sesungguhnya? Hanya saja, saya tidak berani memancang target. Saya hanya melakoni apa yang bisa dilakukan. Saya bukanlah orang yang fasih menulis artikel ilmiah. Menjadi pembelajar, cukuplah.

Eit, bagaimana dengan menulis membantu teman. Ya, kok ditanya. Kalau pertanyaannya: Bagaimana kalau teman dibantu, lalu dia merasa hebat. Ah, seabodoh. Dia mau berlagak dia lebih hebat, terserah. Membantu yang membantu saja. Membantu itu mengimplementasikan keikhlasan.

Selamat menulis. Mari saling membantu dalam kebaikan. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.4 Menulis Mengabadikan Pemikiran

SESEORANG bercerita berkesulitan tidur karena memfokuskan ranah pikirnya untuk menulis artikel. Saya sarankan hal terbaik: "Jangan berhenti sebelum selesai". Saya tidak peduli tatapan atau komentarnya. Pokoknya, jangan berhenti sebelum selesai. Sebagian besar tulisan saya memakai cara demikian. Tulis sampai selesai dan publis. Tidak membiasakan menulis tidak selesai. Setelah itu kumpulkan, beri halaman, tulis pengantar, dan daftar isi, jadilah buku.

Akan halnya kawan tersebut semingguan tidak terlihat di kampus. Seminggu kemudian dia menemui saya berkhobar bahwa artikel yang selesai ditulisnya memasuki tahap berikutnya. "Saya meminta tolong kepada seseorang untuk meng-Inggris-kannya", katanya setengah memelas setengah bangga.

"Bagus", kata saya. "Jangan lupa memberi imbalan memadai. Penerjemah itu kawan kita juga". Sebelum dia berkomentar balik saya minta izin ke kamar kecil. Risiko tidak berkemampuan berbahasa Inggris, ya begitu. Saatnya untuk tidak beralasan. Enam bulan kemudian dia bercerita dengan sumringah bahwa artikelnya dimuat jurnal bereputasi internasional. Saya ikut senang menikmati kawan menoreh prestasi: mengabadikan pemikirannya.

Ya, menulis mengabadikan pemikiran, mengabadikan ide, mengabadikan gagasan, keluhan, kesenangan, kegalauan atau apa saja yang ditulis. Ada orang yang terkesan manakala berbicara atau berdiskusi demikian hebatnya, bahkan memproklamirkan diri sebagai orang hebat. Tulisannya? Meminjam istilah *Urang Banjar: Uyuh*. Kalau seseorang berprofesi sebagai dosen, tidak berkemampuan menulis, pada masa kini akan kesulitan. Tuntutan karya tulis semakin berat.

Celaknya, menulis mustahil dilakukan manakala tidak memiliki ide atau gagasan. Gagasan didapat dari membaca, meneliti, pengabdian, atau dengan cara sepadan. Yang pasti, bukan dengan berbicara. Apalagi, dengan menggambarkan diri hebat. Mustahil? Sebab, menulis merupakan keterampilan "membangkai pikiran". Kalau tidak mempunyai ide, apalagi tidak berpikir, ya mustahil menulis.



Saya yakin, pembaca tulisan saya pastilah mampu berpikir. Kemampuan berpikir adalah kemampuan menggunakan otak sebagai alat untuk melahirkan ide, yang apabila dituangkan menjadi tulisan. Tulisan merupakan cerminan pikiran yang diabadikan. Membaca karya HAMKA sampeyan terkagum-kagum karena penuangannya dalam bentuk tulisan hebat dan mudah dipahami. Sebaliknya, adakalanya kita membaca tulisan seseorang menjadi pusing. Kenapa?

Dapat dipastikan, dari pikiran yang "jernih" tidak akan menjadi tulisan tidak karu-karuan. Sebaliknya, bila seseorang berpikirnya tidak karu-karuan, pikirannya tidak sistimatis, tidak kronologis, tidak logis, dan gis-gis lainnya, mustahil menghasilkan tulisan bagus. Kalau tulisan dari orang yang berpikirnya *ngaco* dikirim ke jurnal ilmiah bereputasi, bisa jadi pengembaliannya lebih cepat dari pengiriman atau sebelum dibaca dibuang ke tong sampah. Tulisan yang tidak perlu diabadikan. Sebab, kalau diabadikan bisa-bisa merusak pikiran generasi berikutnya. Tulisan adalah pula gambaran zaman.

Dengan demikian dipahami, sekalipun tulisan gambaran pemikiran, tidak semua tulisan perlu diabadikan dalam pengertian diabadikan sebagai hal positif untuk menginspirasi, memotivasi atau menjadi penyambung hal-hal baik. Pokok tulisan yang memenuhi kriteria untuk diabadikan adalah tulisan yang bermuatan kepositifan. Sekalipun demikian, tulisan buruk juga ada manfaatnya. Maksudnya?

Di kehidupan ini tidak semua hal harus bagus. Ada yang ideal ada yang tidak baik. Seburuk-buruknya tulisan yang tidak baik bisa pula menjadi hal baik untuk tidak dicontoh. Ya, tulisan buruk, sekalipun diabadikan, disengaja atau bukan, bermuatan pembelajaran, pembelajaran agar tidak ditiru.

Kembali ke pokok tulisan ini, menulis hal-hal baik, hal-hal bagus, hal-hal konstruktif dan selevelnya sesungguhnya menulis untuk keabadian pemikiran dan mengabadikan pikiran untuk kebaikan. Manakala skalanya universal, tulisan sedemikian abadinya seabadinya zaman. Tulisan tidak berajal yang ditentukan.

Ya, mari mengabadikan tulisan untuk menorehnya menjadi keabadian, menjadikan tulisan abadi. Mari menulis hal-hal baik guna mengabadikan pikiran, melalui tulisan.

Semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.5 Menulis Melawan Lupa

ADA pertanyaan menarik yang bisa jadi diajukan kepada kita, ditulis di media sosial atau manakala direnungkan, dalam pertanyaan introspektif: Pernah lupa? Mengapa semakin berumur semakin pelupa? Atau, apa yang sebaiknya dilakukan agar tidak menjadi pelupa? Banyak jawaban atau metode melawan lupa. Karena buku ini berkenaan dengan menulis, diapungkan: Menulis melawan lupa. Kalau tidak ingin menjadi pelupa, apalagi dilupakan, menulislah. Maksudnya?

Menulis sebagai aktivitas menuangkan pikiran, pikiran yang telah ditulis, atau setidaknya, digodok di otak, memerlukan aktivitas otak. Konon, setiap orang dibekali satu triliun *neuron*, 100 milyar *neuron* aktif dan 900 *neuron* non-aktif. Setiap *neuron* mampu berkoneksi dengan 20.000 *neuron* lainnya. Sebagai benda, otak akan menjadi benda mati manakala tidak diaktifkan, menjadi *The Sleeping Giant*.

Manakala Sampeyan menjadi penulis, sebelum menulis tentunya membaca, membaca apa saja. Membaca yang tersurat dan tersirat, membaca yang tertulis atau Tanda-Tanda Kebesaran Allah SWT melalui ciptaanNya, membaca alam. Membaca mengaktifkan otak dan dengan membaca otak berfungsi yang hasil bacaan disimpan di memori. Proses tersebut menjadikan ketidaklupa.

Membaca mengaktifkan otak. Manakala otak aktif maka pengembangan potensinya berlaku, sebaliknya bila ditidurkan akan mengerucut. Sebagaimana membaca, memproses bacaan yang menjadi ide di otak dalam kerangka menulis berarti mengaktifkan otak. Bila otak diaktifkan berarti otak bekerja dan bila otak bekerja berarti otak tidak tidur alias tidak lupa. Menulis memangkas lupa.

Begitu pula ketika apa yang diproses di otak dituliskan dalam menulis konvensional, menulis di kertas atau melalui tuts komputer menjadikan otak bekerja, aktif. Pada fase proses menulis di otak, bisa jadi, kerja otak sangat keras bekerja. Ketika membaca otak aktif, bacaan disimpan di memori. Ketika melakukan proses menulis, otak bekerja yang hasilnya bisa ditulis di otak (menulis di otak) atau ditulis secara konvensional.

Menulis Mari Menulis
Menulis
Melawan Lupa

Menulis, menulis dan terus menulis.
(Foto: Kreasi EWA)

Pada proses menulis di otak, yang adakalanya dalam istilah ekstrem menjadikan otak panas, tentulah menjadikan otak bekerja. Hal tersebut menjadikan apa yang dibaca, apa yang diproses di otak menjadikan ingatan kuat. Menulis dalam pengertian tahapan *input* dan *process* pada hakekatnya meniadakan lupa. Bila lupa, apalagi lupa ingatan, mustahil seseorang membaca atau melakukan proses menulis. Menulis hanya untuk mereka yang *eling*.

Pada tahap ketiga, tahap *output*, seorang penulis menuliskan yang diproses otaknya. Pastilah pada proses tersebut menguatkan ingatan, sebab dilakukan. Apa yang ditulis memerlukan, bukan saja ketangguhan, ketajaman analisis, dan analisis yang ditulis, tetapi juga sekaligus pengeditan sehingga tulisan layak sebagai tulisan yang baik. Sekali lagi, hal tersebut memperkuat ingatan akan hal yang ditulis atau tema yang diinput, diproses, dan dikeluarkan.

Pembaca yang terhormat. Masih ingat proses pembelajaran dengan metode menghafal sedari kecil? Misalnya belajar menghafal bacaan shalat. Kita belum mengerti arti, makna, dan bahkan kegunaan bacaan. Pokoknya hafal. Berdasarkan hafalan tersebut ingatan kita kuat, tidak lupa akan bacaan. Itu ketika kita hanya sekadar menghafal. Kini, ketika menulis, memahami apa yang ditulis. Jelas saja, menulis melawan lupa. Dengan menulis kita mengenyahkan lupa.

Hanya saja, pembaca juga harus memahami. Sehebat apapun kita melatih menulis sehingga menguatkan ingatan, menjadikan otak tidak mengerucut, setidaknya melambat proses pengerucutan, kita tidak akan pernah mampu meniadakan hukum Allah SWT. Semakin berumur semakin mendekat sifat lupa. Yang bisa kita lakukan, memperlambat proses melupa. Metodenya dengan menulis.

Apalagi, ya apalagi, bila pembaca menginginkan umur panjang. Umur dunia sudah ditentukan oleh Allah SWT. Tidak bisa maju tidak bisa mundur walau sedetik. Sekalipun demikian, para aulia, ulama, tokoh hebat ---juga tokoh bengis--- "tidak mati" ketika umur dunianya dicabut. Maksudnya? Bila menulis, tulisannya akan "memperpanjang umurnya". Insya Allah.

Mari menulis agar umur (pikiran) lebih panjang. Selamat menulis, selamat melawan lupa.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.6 Panggilan Menulis

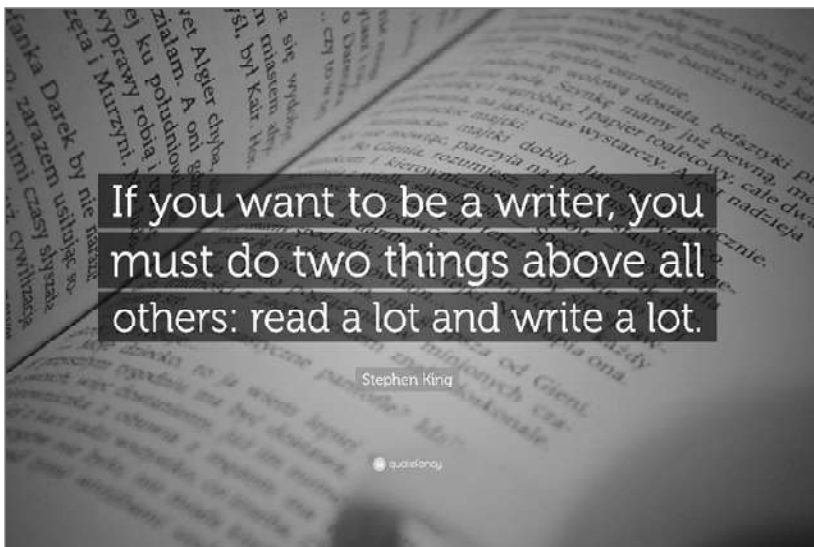
BUKU klasik Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang awalnya terbit di Jerman, *Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus* (1905) menyajikan, satu diantaranya, *calling*. *Calling* dimaknai bekerja sebagai panggilan, terutama bagi Calvinis. Saya tidak membahasnya terkait semangat kapitalisme, sebab panggilan dalam tulisan ini disepadankan dengan menulis.

Sesungguhnya apungan Weber bukan hal baru. Islam belasan abad lalu meamarkan bekerja sebagai ibadah. "Bekerjalah kamu seolah-olah hidup selama-selamanya dan beramallah seolah-olah besok pagi mati" merupakan hadis populer. Bagi Muslim bekerja bukan sekadar bekerja, tetapi mempunyai jangkauan ke depan, ke kehidupan akhirat, kehidupan dunia untuk persiapan kehidupan akhirat.

Hal tersebut ditempatkan sebagai landasan menulis sebagai pemotivasi hebat. Bayangkan. Setiap huruf, setiap kata, dan kalimat yang kita rangkai menjadi ladang amal. Sebab, menulis sebagai panggilan? Panggilan apa? Dalam dakwah kita mengenal dakwah *bit-tadwin*, berdakwah dengan tulisan. Kita mengenal pemikiran dan karya Imam Ghazali atau pemikir Islam lainnya karena ditulis. Kita membaca *Sirah* Rasulullah karena ada yang menulis.

Memang kita bisa mendapatkan pengetahuan dari ceramah atau kisah yang diceritakan, tetapi tidak sedikit yang diperoleh dari membaca apa yang ditulis. Kalau demikian adanya, dengan menulis, melalui tulisan kita memetik pengetahuan menuai hikmah, bukanlah menulis sesuatu yang positif? Karena itu, sangat tepat manakala menulis dijadikan panggilan yang muatan baiknya sebagai ladang amal. Seseorang bisa jadi telah meninggal, namun amalnya akan terus mengalir melebihi umurnya berkah tulisannya.

Tidak heran ada ungkapan, manakala berkehendak panjang umur, menulislah. Tulisan Sampeyan akan berumur melampaui umur dunia Sampeyan. Para aulia, para pemikir, para ilmuwan yang telah meninggal berabad-abad lalu, namanya tetap akrab dengan kita sekarang. Kenapa? Karena tulisannya, karena kiprahnya ditulis.



Manakala berkehendak panjang umur, menulislah.
(Foto: <https://rainyday.blog>)

Manakala kita menjadikan menulis sebagai panggilan, sebagai ibadah, sebagai tindak berbagi, sesungguhnya kita menyediakan jalan bagi manusia dalam mengimplementasikan perintah Allah SWT: *iqra'*. *iqra'*, *iqra'*. Muslim tentu saja wajib menunaikan perintahNya, dan Sampeyan menyediakan hal-hal baik dan hal-hal positif untuk dibaca. Tepatnya, apa yang ditulis dalam kerangka melempangkan jalan bagi Muslim untuk menunaikan perintah Allah SWT.

Maka dari itu, kiranya akan sangat baik kita berlomba-lomba menulis dalam partisipasi amaliah agar perintah Allah SWT menjadi landasan, tiang kokoh, dan pedoman serta pemotivasi bagi pembaca untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan kualitas kehidupan dan kemanusiaan sebagai Khalifah Bumi.

Dengan demikian, dapat kita patok, menulis mengingatkan diri sendiri dan sesama, menulis adalah pembelajaran manakala yang ditulis kebaikan. Sebaliknya, menulis bisa tergelincir menjadi lempangan ke neraka manakala muatannya hal-hal negatif, apalagi menafikan hakekat Sang Mahapencipta.

Kita sering membaca, seorang penulis yang menulis tidak jemu-jemu misalnya tentang lingkungan karena kecintaan kepada lingkungan yang akan menentukan kualitas, bahkan kehidupan manusia, berdasarkan kesadaran kemanusiaannya. Tetapi, bagi Muslim ada nilai tambah, menjaga lingkungan melalui tulisan sebagai amanah Allah SWT. Apa-apa yang diciptakan Allah SWT bukan untuk dirusak, tetapi untuk dijaga demi kelangsungan Bumi, alam semesta, dan kehidupan manusia. Perlu ditandaskan, mengingatkan manusia adalah dengan menyediakan bacaan, yang dalam bahasa agak keras peringatan. Tulisan adalah peringatan.

Tentu apa yang kita tulis dalam makna peringatan tidak sekuat makna Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia. Tetapi, setidaknya melalui tulisan kita dapat mengingatkan manusia akan hal-hal baik. Yaps, tidak ada salahnya menuliskan peringatan kebaikan.

Tulisan ini mengingatkan Sampeyan bahwa kita selayaknya saling ingat-mengingatkan. Sekali lagi, mengingatkan dalam kebaikan adalah panggilan. Ya, mari jadikan menulis sebagai panggilan.

Mari menulis Kawan. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.7 Takut Menulis

Menulis Ketakutan

ADAKAH orang yang takut menulis? Sekalipun belum diteliti secara akademis, dapat dipastikan sangat banyak orang berkehendak menulis, tetapi takut menulis. Menjinakkan antara kehendak menulis dengan ketakutan menulis memerlukan "penyelesaian" seru. Kalau tidak ada kehendak menulis, ya tidak usah menulis. Masalahnya selesai. Tetapi, kalau keinginan menulis kuat, tetapi takut menulis tentu saja bisa mengganggu secara psikologis.

Lebih parah, seseorang diwajibkan menulis, tetapi ketakutan. Misalnya menulis skripsi, tesis, disertasi atau artikel. Takut atau ketakutan menulis dipastikan karena tidak percaya diri. Halnya bisa disebabkan beragam alasan. Bisa karena pengetahuan tidak memadai atau keterampilan menulis jauh dari yang diperlukan.

Pengetahuan diperoleh dengan mempelajari sumber-sumber pengetahuan melalui pancaindra atau pengolahan pikiran yang kemudian kita simpan di memori. Pengetahuan di memori tersebut diolah menjadi tulisan. Pengetahuan tidak datang dengan sendiri atau tidak didapat dengan melamun, apalagi berbicara berbusa-busa. Pengetahuan adalah hasil proses pembelajaran diri yang dilakukan terus-menerus. Sangat banyak orang berpengetahuan bagus.

Berbeda dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan menulis tidak didapat dengan mengolah pikiran, tetapi dengan memadukan apa yang ada di pikiran dengan keterampilan menuangkan alias menjadikan pikiran menjadi tulisan. Itulah sebabnya, banyak orang pintar, orang hebat, bergelar dan menjadi panutan, tetapi bukan dengan pengetahuannya bukan serta-merta mereka piawai penulis.

Dengan kata lain, penulis adalah mereka yang berpengetahuan dan mampu "melahirkan" pengetahuan menjadi tulisan. Kalau demikian, tidak semua orang berpengetahuan piawai menulis? Yes. Bisa jadi orang yang berpengetahuan "secukupnya" karena berketerampilan menulis, menginspirasi banyak orang sehingga, misalnya lebih terkenal dari ilmuwan. Dengan kata lain, berpengetahuan sangatlah bagus dan akan lebih bagus manakala terampil menulis.



Takut atau ketakutan menulis karena tidak percaya diri
(Foto: <https://republika.co.id/>)

Pasal keterampilan menulis tidak didapat serta-merta. Manakala seseorang berpengetahuan memadai tentang satu hal berarti dia mempunyai kans untuk menulis. Sebaliknya, mereka yang kurang pengetahuan, tetapi berkehendak menulis sangat kuat, bisa jadi lebih baik tidak menulis. Menulis tanpa pengetahuan bak menimba sumur kering sampai ke dasarnya.

Tembakannya, manakala sampeyan mempunyai pengetahuan, misalnya tentang perilaku penduduk yang tinggal di bantaran sungai dan Sampeyan berkehidupan sungai sedari kecil, menulishlah tentang perilaku penduduk di bantaran sungai. Jika Sampeyan ahli papuyu, hindari menulis Sejarah Lokal, sebab kalau menuruti kehendak menulis tentang hal tersebut harusnya membaca referensi memadai.

Mengasah keterampilan menulis dengan menuliskan apa yang ada di pikiran, dan atau, misalnya melakukan observasi tentang sesuatu secara mendalam, dan kemudian menuliskannya. Misalnya, tulisan menulis tentang kebiasaan penduduk, tentang kesadaran beragama, tentang bagaimana mendidik anak, dan seterusnya. Kalau hal tersebut dilakukan terus-menerus akan terbangun kemampuan menulis. Lebih positif, dengan menuliskan apa yang telah dipelajari berarti bukan saja melatih keterampilan menulis, tetapi sekaligus menimbun pengetahuan.

Karena itu, selama orang menggali pengetahuan, selama pikiran dimanfaatkan, keterampilan menulis semakin mudah dibangun dengan menuliskan pengetahuan. Tepatnya, tetap saja latihan menulis ya dengan menulis, menulis pengetahuan yang disimpan di memori atau hasil olah pikiran. Pengetahuan yang tidak ditulis menjadi milik sendiri, sebaliknya pengetahuan yang ditulis kemanfaatannya dapat dirasakan banyak orang. Penulis bukan peikir berbagi pengetahuan.

Kembali ke pokok tulisan ini, orang yang takut adalah mereka yang tidak yakin dengan pengetahuannya. Limpahannya berupa: Tulisan saya jelek, nanti bagaimana kalau salah, bagaimana kalau disalahkan, dan sebagainya. Orang yang takut menulis akan memilih berbicara atau tidak berbicara dan tidak menulis. Sebaliknya yang bergairah berbagi pengetahuan, akan memperkokoh pengetahuan dan membangun kemampuan menulis agar pengetahuannya bermanfaat bagi sesama, bagi banyak orang.

Ketakutan menulis memang tidak sepaket dengan keterampilan menulis, namun pengetahuan dapat digabungkan dengan membangun kemampuan menulis untuk melawan ketakutan menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB III

MenuIs

KOK DISALAH-SALAHKAN

3.1 Menulis Melawan ”Kritikus Nyinyir”

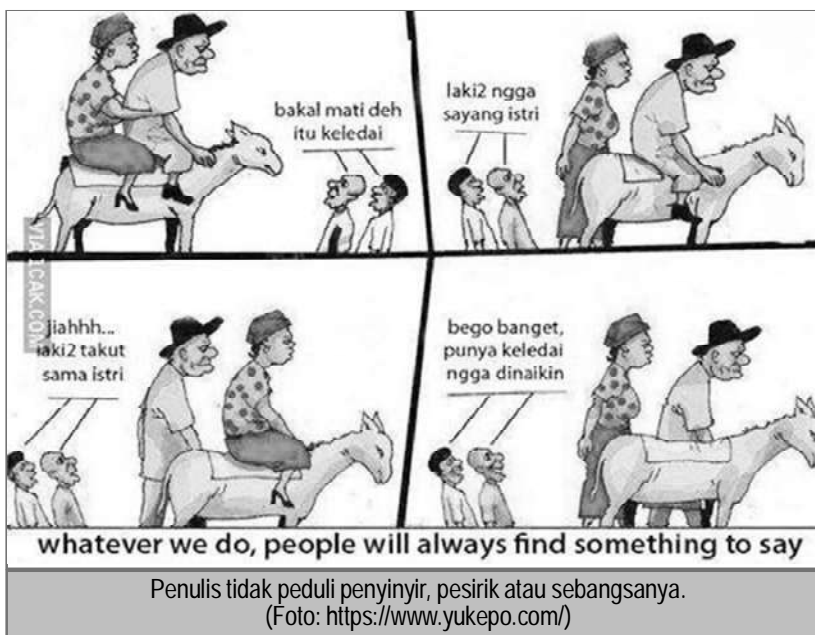
OCEHAN. “Tulis, tulis, dan teruslah menulis. Kalau orang lain tidak mengapresiasi, saya pastikan, saya mengapresiasi Sampeyan menulis tanpa reserve.” Kata-kata tersebut masih terngiang. Keprihatinan mencapai puncaknya ketika seorang teman datang ke ruang kerja saya, mengeluh dan merasakan dirinya tidak dihargai. Tidak dihargai para senior dan koleganya. Kenapa?

Si Kawan, yunior di kampus, menulis di media cetak perihal sesuatu. Rupanya senior dan koleganya tidak berkenan, dan dia diperundong (*bullying*) dengan beragam cara. Begitu katanya sebagaimana diceritakannya. Saya tidak hendak terlibat masalahnya dengan sejawatnya. Hanya saja, karena berkaitan dengan tulis-menulis, kalimat penyemangat sebagaimana ditulis terdahulu, meluncur begitu saja. Saya bersimpati terhadap siapapun yang dihujat karena menulis. Menulis itu memang mudah, tetapi jalannya tidaklah mudah.

Alhamdulillah. Sejak pertemuan tersebut, Si Kawan rajin menulis. Sekalipun bercurhatria bukan menulis karya ilmiah bereputasi yang menjadi momok sebagian insan kampus, melainkan menulis umum, dia menjadi bersemangat menulis. Sekarang dia profesor yang tentunya karena kemampuannya menulis kelas tinggi.

Ya, begitulah. Beragam keluhan dari puluhan orang bukanlah hal baru bagi saya. Suatu kali seorang mahasiswa bermuka sedih mengiba-iba, tulisannya disalahkan melulu oleh dosennya. Secara bercanda saya katakan: "Minta contoh tulisan Sang Dosen yang tanpa cacat?" Pertanyaan sekadar untuk mengingatkan. Mereka yang paham rumitnya proses suatu tulisan sampai menjadi, akan mengapresiasi tulisan sebagai hasil proses. Kalau *buzzer*, konon menulis karena bayaran atau apalah. Saya tidak tahu. Bukan urusan saya.

Sayang memang, kalau kita dikelilingi "kritikus nyinyir" apalagi, yang "membunuh" dengan kata-kata bengis atau dengan coretan merah tebalnya. Kritikus hebat tentu merilis contoh tulisan bagus. Sebagai pembelajar pendidikan, bila Sampeyan berkomunikasi perihal menulis, dipastikan saya berposisi konstruktif.



Itulah sebabnya saya tidak peduli dengan mereka yang sirik atau iri. Tidak peduli ungkapannya, tulisan membunuhnya atau kata-kata pedasnya. Suatu kali, seorang penulis senior mengeluh: "Saya tidak habis pikir", katanya. "Kok tega-teganya dia menghajar". Biasanya orang yang saya maksud membaca tulisan saya.

"Pak. Itu tanda ketaklukkannya. Coba? Apakah ada karyanya sehebat karya Bapak? Mana yang banyak karya Bapak dibanding karyanya? Mana yang lebih sering Bapak diundang ke pentas diskusi dibanding dia? Dan, bla-bla, bla". Sungguh konyol bila mereka yang berkarya terganggu oleh ocehan mereka yang karyanya letoy yang tulisannya menyayat-nyayat lambung karya. Hanya prajurit bodoh yang dimaki-maki tentara yang tidak pernah berperang.

Hal baik sebaliknya yang direngkuh, bila dimaki, dicaci, dicemooh, dibuli, atau apapun istilahnya, jadikan penyemangat menulis. Bagaimana kalau tulisan salah? Bagaimana kalau tulisan jelek? Bagaimana kalau tulisan tidak dibaca orang? Ya, tidak apa-apa to.

Berpikirlah positif. Keterampilan menulis bukanlah keterampilan sim salabim. Keterampilan menulis didapat dengan menulis, menulis, dan terus menulis. Pada proses membangun keterampilan, apalagi pada tahap awal, ada yang kurang, ada yang salah, ada yang lucu atau apalah begitu, apa salahnya? Apa salahnya salah?

Kalau tulisan salah, ya perbaiki. Tulisan kurang bagus, jadikan pelajaran untuk menjadikan tulisan bagus. Tulisan tidak menarik untuk dibaca orang jadikan pemicu agar tulisan berikutnya lebih baik. Artinya, menulis itu pembelajaran. Dengan demikian, kita tidak akan terdenda atau "mati gaya" karena kritikus nyinyir. Bisa jadi, tugas "kritikus nyinyir" memang agar kita tidak istiqomah belajar menulis.

Ok, kalau demikian halnya mari diancang prinsip hebat menulis dengan menjadikan menulis sebagai pembelajaran. Artinya, dengan menulis kita memindai pembelajaran menulis. Tolehan dihujamkan, mulai dari penginputan materi, pemrosesan di pikiran, dan penuangan menjadi tulisan. Jangan bersedih dalam alur prosesnya bila terjadi kekurangan. Kenapa?

Justeru dengan diketahui dan dipahami alfa-betha prosesnya kita belajar dalam arti sesungguhnya. Menulis bukan menilai. Menulis menuangkan pikiran. Kalau di pikiran bergumpal kehendak mencaci-makin, maka tulisan bertumbuh menjadi caci-maki. Mari menulis hal-hal baik, sebab menulis adalah pula memotivasi ke arah kebaikan. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.2 Menulis Salah Kata (Typo)

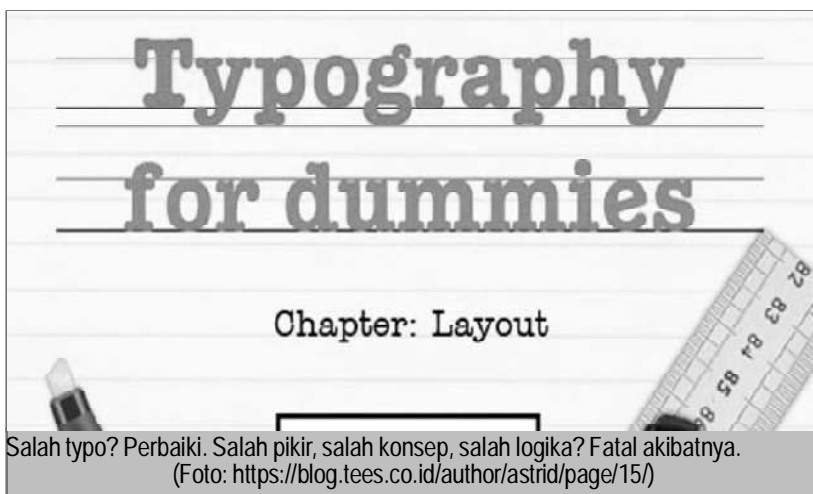
DAPAT dipastikan, pembaca tulisan saya yang diposting di media sosial pernah, kalaulah kata sering terlalu berlebihan bila digunakan, membaca kesalahan tulisan saya. Khususnya salah ketik huruf. Akibatnya salah tulis kata; salah huruf atau letak huruf. Seorang teman memprotes: "Kesalahan kecil yang menyebalkan". Teman yang lain membela: "*No, problems*". Pembaca akan fokus pada kata atau kalimat, bukan huruf.

Untuk salah typo saya beralasan: "Yang penting, yang salah bukan cara berpikir saya, tidak salah konsep, apalagi salah logika". Kalau masih disulang berargumen: "Silahkan membaca tulisan saya di media cetak atau buku. Hampir tidak ada kesalahan bukan?" Begitulah. Yang pasti, salah ya salah. Bagaimana memahami salah dan kesalahan tentulah hal teramat serius.

Kesalahan tipografi atau galat tipografi (typo) adalah kesalahan saat mengetik. Sebabnya, slip tangan atau jari. Biasanya, jari menekan dua tombol papan ketik yang berdekatan secara bersamaan. Bagi saya, hal tersebut susah dihindari. Saya mengetik sebelas jari, bukan sepuluh jari. Mengetik menggunakan telunjuk kanan dan kiri yang karena berdekatan terlihat bak angka sebelas he he.

Hal kedua yang menjadikan saya tidak terlalu peduli dengan typo adalah kebiasaan menulis. Saya menulis menuangkan apa yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis. Harap dicatat, saya membiasakan menulis apa saja di otak; apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium, dikecap, dan yang dipikirkan. Simpanan di memori lebih berbentuk tulisan. Nah, apa yang telah ditulis di otak, memerlukan kecepatan jari-jari tangan yang biasanya jari tangan tidak mampu. Ya, akibatnya typo.

Memperbaiki typo mengganggu kelancaran menulis. Bisa-bisa proses menyalin akan berantakan. Sebab, kerja cepat otak terhenti, direm untuk memperbaiki typo. Lalu, diperintah mengingat lagi. Saya memilih menyelesaikan tulisan. Salah? Biarkan. Apa salahnya salah? Kenapa salah dipersalahkan. Perbaiki. Masalah selesai. Jujur saja, saya lebih memilih menulis sampai selesai dari pada sembari menulis memperbaiki typo.



Maksud saya, menyelesaikan tulisan. Saya tidak membiasakan menulis tanggung. Menulis sampai selesai sesuai bagiannya. Kalau sudah selesai barulah memperbaiki typo. Celaknya, saya tidak suka memperbaiki tulisan yang sudah menjadi. Lalu? Itu gunanya kolaborasi. Biasanya istri yang memperbaiki atau kalau dikirim ke media cetak atau diterbitkan sebagai buku, kan ada editornya.

Ya, saya termasuk orang yang suka berbagi peran. Masak semua hal ikhwal menulis diborong semua? Jangan serakahlah. Bagaimana kalau editor menolak? Hak dia. Silakan. Saya tidak memaksa agar tulisan saya wajib terbit. Begitulah proses menjadikannya ribuan tulisan atau puluhan buku saya.

Ketiga, kesalahan menjadi masukan. Maksudnya? Begini saudara-saudara. Biasanya, bila pembaca konstruktif, bila menemukan kesalahan, dia akan memberi tahu plus hal yang betul. Ya, kita dimudahkan membetulkan kesalahan. Pembaca berpartisipasi menjadikan tulisan kita. Mantap bukan?

Pak EWA pernahkan dihujat soal kesalahan menulis huruf? Sering. Memangnya kenapa? Saya menjadikan sebagai hiburan. Saya hapal siapa yang suka menghujat atau memaki tulisan saya. Hujatan, atau bahasa lebih lembut kritik, tidak menjadikan saya lemas, letoy, atau kurang bersemangat menulis. Tulisan saya mengalir bak mitraliyur. Menulis tanpa henti. Kenapa?

Silahkan menghujat. Si Penghujat tidak akan sanggup menulis seproduktif saya. Sebab saya membaca, menganalisis, mempelajari ini-itu dan menuliskannya. Si Penghujat mengembangkan kemampuan menghujat. Beda kelas, beda level. Beda hasil pemikiran dan karya. Saya menulis untuk berbagi. Dia menghujat.

Hmmm kalau begitu biarkan saja ya salah typo dalam menulis? Bukan begitu wahai Dangsanak. Prinsip pokoknya, jangan pernah membuat kesalahan apapun sekecil apapun. Tetapi, jangan berkuat menyalahkan salah karena berbagai keterbatasan. Jangan sampai karena salah typo ide hebat menjadi kerdil karena dikerdilkan. Yang wajar-wajar sajalah. Lalu?

Perbaiki. Masalah selesai. Tidak sanggup? Minta tolong kepada orang terdekat atau para profesional, para editor, sebelum tulisan dipublish. Beres. *Heregene* masih berkuat menghujat kesalahan typo? Padahal, menyerahkan ke mesin juga bisa kok. Google menyediakan perangkat otomatis. Dalam sekejap typo yang salah menjadi benar. Silakan dicoba.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.3 Menulis Disalahkan: Menulis Karya Ilmiah

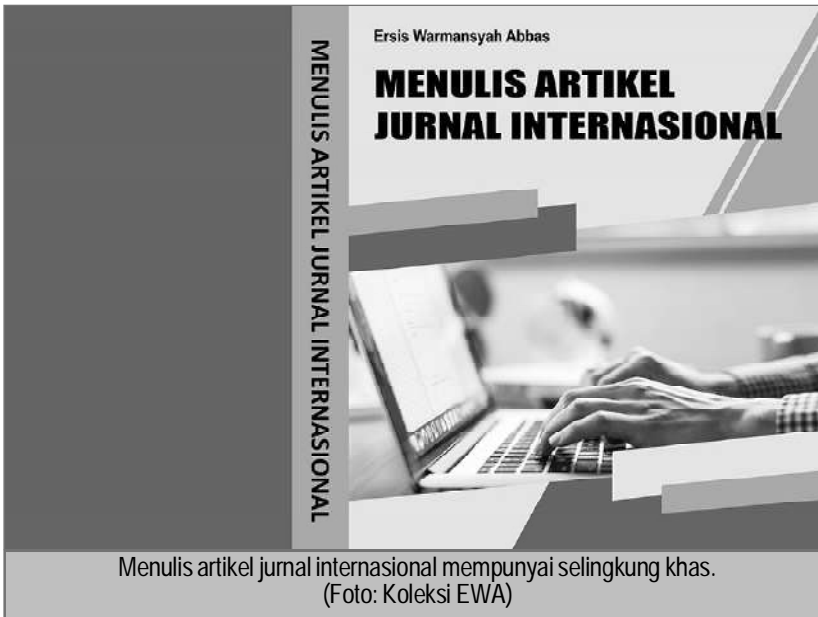
SEBAGAI orang yang menulis untuk banyak hal, adakalanya saya diidentifikasi sebagai penulis, bahkan motivator menulis. Sesungguhnya saya tidak terlalu memperdulikan lengketan tersebut, sebab menulis bagi saya, sebagaimana membaca, bak kehidupan itu sendiri. Bila tidak membaca dan tidak menulis dalam sehari saja, terasa ada yang kurang. Sangat simpel. Bisa jadi, karena memahami menulis secara sederhana tersebut, menulis bukanlah menjadi beban dan membebankan.

Dulu, ada orang sangat getol menyalahkan, bahkan mencaci tulisan-tulisan saya. Salah dan caciannya dibaca, tetapi tidak dijadikan untuk menyakiti diri, ya kalau ada benarnya jadikan pemicu agar lebih bagus menulis. Kalau diri tersakiti sebagaimana tujuan Si Pencela, kalah dong kitorang. Masyak saya yang menulis, saya yang berkarya, dikalahkan Si Pencela. Yang benar saja.

Akibatnya, tulisan saya semakin banyak dan beragam, menerbitkan hampir 100 (seratus) buku. Si Pencela? Menerbitkan satu buku saja bisa terberak-berak dia he he. Direncanakan tahun ini terbit buku ke-26 dan ke-27 tentang menulis. Buku ke-26 dan ke-27 tentang menulis? Ya. Keren kan?

Ada pula, orang yang mencela, tentu dengan maksud menyakiti dan agar saya berhenti berkarya tulis: "Ah, tulisan EWA itu tulisan sederhana, kacangan. Tidak bermutu". Bisa jadi, di media cetak, apalagi media sosial, tulisan saya bak mitraliyur. Berbagai lembaga dan perorangan meminta saya untuk menulis ini-itu. Dulu, menulis ala proyek menjadi andalan. Cacian berlalu proyek menulis berbagai hal menjadi ladang finansial. Seru kan?

Yang membuat terbahak-bahak, Si Pencela tidak cermat. Mencela kalau mau menjadi Raja Pencela, harus jeli. Bagaimanapun saya telah menyelesaikan studi Sarjana Muda, Sarjana, Magister, dan Doktor. Tarolah karya ilmiah saya tidak bermutu, berarti para pembimbing saya bodoh semua dong sehingga karya ilmiah EWA di-OK. Tetapi, begitulah lakuan Si Pencela.



Oh ya, 36 tahun menjalani tugas sebagai dosen, ratusan mahasiswa saya bimbing menulis karya ilmiah. Adakalanya menikmati senyum bermakna sendirian. Sendirian? Ya, sendirian. Membaca mantan anak didik sukses, apalagi yang tulisannya bagus, duh senangnya. Padahal, semasa dibimbing terengah-engah, tidak sedikit yang menangis. Hal paling membanggakan: "Pak EWA, makasih ya. Baru nyadar, "di dunia nyata", yang bapak tanamkan dengan keras tersebutlah yang menjadikan tangguh. Makasih ya Pak". Tersenyum, dan adakalanya mata berbeban berat.

Itu pulalah sebabnya, saya tidak jemu-jemunya berkampanye kepada siapapun bahwa menulis bukanlah perbuatan tercela, apalagi dosa, bilamana dari niat dan lakuan baik. Pernah, suatu kali didatangi mantan mahasiswa yang saya tegur: "Kamu jangan tercebur soal maki-memaki. Apalagi, melawan orang yang pencahariannya memaki".

"Pak. Tetapi tudingannya kejam". Lebih keras saya tekankan: "Kalau kamu memaki Si Pemaki, kamu tidak ada beda dengannya. Dan ingat ya, Si Pemaki mendapat keuntungan, kamu mendapat sakit hati. Hentikan. Kalau menulis, tulislah hal-hal baik. Titik".

Alhamdulillah. Dia memahami, menulis caci-maki bukanlah terpuji. Lingkungan kehidupan cacing berbeda dengan lingkungan kehidupan kucing. Bila meniatkan menulis untuk kebaikan, Insya Allah, hasilnya baik. Tetapi, bila menulis untuk melampiaskan dengki mengembangkan kebencian, maka kemampuan menulis berbenci-benci semakin hari semakin yahud. Aha, masyak sih?

Tentu tidak lupa saya goda: "Kamu tahu kenapa tulisan saya terus mengalir dan buku saya banyak? Karena saya menulis, menulis, dan terus menulis. Marah? Caci maki?"

Ada. Sesekali. Ya sekitar satu (1) persen dari tulisan. Artinya, marah, caci maki, menghujat atau sejenisnya bukan hal utama. Caci maki bukanlah profesi.

Menulis caci-maki memerlukan energi, memerlukan pengetahuan, memerlukan waktu, memerlukan fokus dan sebagainya. Hasilnya? Caci maki. Menulis hal-hal bermanfaat juga memerlukan hal-hal yang diperlukan, hasilnya saja yang berbeda. Menulis karya ilmiah? Yaps, apalagi menulis karya ilmiah. Bukti kemampuan tersebut terpindai melalui tulisan.

The life is choice. Berusahalah memilih hal bermanfaat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.4 Menulis Salah Nama Atau Salah Tempat

KETIKA menjadi *tour guide* teman-teman dari ULM, Kalimantan Selatan, setelah seminar, rapat kerja, dan memberi kuliah umum di UNP, kami ke Teluk Bayur. Kami memutari pelabuhan Teluk Bayur sembari saya membuka memori ketika pertama kali merantau menumpang kapal Bagawonto ke Jakarta tahun 1978. Setelah berkeliling pelabuhan Teluk Bayur kami memutar jalan arah ke Painan. Di ketinggian bukit menikmati indahny Teluk Bayur yang menjadikannya begitu terkenal dan kami berpuas-puas memandang Teluk Bayur.

Saya memvideo pemandangan menawan Teluk Bayur sembari menarasikan bahwa Teluk Bayur diabadikan menjadi lagu terkenal Teluk Bayur. Saya melakukan kesalahan dengan ucapan bahwa lagu Teluk Bayur dinyanyikan Elly Kasim, penyanyi terkenal lagu-lagu Minang. Ya, salah ucap. Untuk menghapus video yang telah diposting tersebut, saya tidak berniat. Hmm seorang pembaca mengingatkan bahwa penyanyinya bukan Elly Kasim.

Yes. Yang mempopulerkan lagu *Teluk Bayur*, Ernie Djohan, anak diplomat M. Djohan Bakhaharudin. Ernie, pada usia 11 tahun telah bernyanyi untuk Radio Talentime (1962) di Singapura. Saya suka suaranya sebagaimana menyukai suara Elly Kasim.

Salah ucap, sebagaimana salah tulis, akui saja salah. Perbaiki. Tidak usah gengsi atau beralasan. Selesai. Tidak usah bernyinyir-nyinyir mempersoalkan salah dan kesalahan. Muhammad Salah, ingat ya, pemain bola terkenal dari Mesir yang sangat populer di Liga Inggris, tetap saja "Salah" he he. Kesalahan justeru menjadikan kami berpikir lebih yahud sembari terbahak-bahak. Maksudnya?

Sebelum ke Teluk Bayur, beberapa hari sebelumnya, kami ke Batusangkar. Batusangkar ibukota kabupaten Tanah Datar. Di Batusangkar ke Istano Basa Pagaruyung, ngopi-ngopi, membeli oleh-oleh dan sebagainya. Eit, teman-teman protes, namanya Tanah Datar, sepanjang perjalanan naik-turun. Bagi yang pernah melalui Padang Panjang atau Solok tentu akan paham bangun jalan naik-turun, berkelok tajam, sehingga mobil meliuk-liuk naik-turun. Kecuali di Kota Padang dan Pariaman jalan tidak datar merupakan ciri khas Sumatera Barat. Tidak seorangpun yang mampu menerangkan mengapa tanah tidak datar disebut Tanah Datar.



Itu belum seberapa. Dari Teluk Bayur kami menuju Air Manis, bahasa Minangnya Aia Manih. Nah, air laut pastilah asin. Di laut lepas atau di pinggir pantai, air laut tetaplah asin. Ini air laut kok manis. Kami tidak menyoalnya, saya tidak memberi informasi mengapa, kenapa, dan bagaimana. Silakan saja memahami sesuai pikiran masing-masing. Kenapa? Ada yang lebih seru. Apa itu?

Seorang teman bertanya. "Pak EWA, Siti Nurbaya itu cerita novel. Kok ada kuburannya, kok ada jembatannya". Nah, karena saya memberi keterangan kepada para doktor, yang semoga saja secepatnya menjadi profesor, tidak dijawab serius. Saya menceritakan bahwa novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai ditulis Marah Rusli, terbitan Balai Pustaka, tahun 1922.

Novel Siti Nurbaya bermuatan percintaan antara Syamsul Bahri dan Siti Nurbaya. Sayangnya, Syamsul Bahri ke Batavia melanjutkan pendidikan. Eit, demi bebasnya hutang ayah Siti Nurbaya kepada Datuk Maringgih, Siti Nurbaya menikah dengan Datuk Maringgih. Kira-kira, kisah sedih Marah Rusli menikahi perempuan Sunda yang kemudian terpaksa menikahi gadis Minang, persoalan adat, perjuangan melawan kolonial Belanda menyatu dalam novel. Seru. Novel itu terkenal.

Nah, ketika malam-malam ke jembatan Siti Nurbaya, kami tidak mendiskusikannya lagi. Begitu juga ketika besok hari memutari Gunung Padang setelah dari batu Malin Kundang. Kami melalui bibir Teluk Bayur, jalan lama ke Batu Malin Kundang, yang sejatinya legenda. Tidak terbesit di pikiran saya, Ibu Minang mengutuk anaknya. Tetapi, ketika menjadi legenda cukup diambil pelajarannya. Kiranya, legenda Malin Kundang mendahului terkenal dari Siti Nurbaya. Keduanya kini menjadi destinasi wisata terkenal.

Hmm, tulisan ini tidak lagi mempersoalkan salah menulis. Salah cukup dipahami untuk diperbaiki. Tidak pula semua kesalahan harus diperbaiki. Apa sebab Menara Pisa condong? Saya tidak menuliskan karena salah konstruksi lho ya.

Pernah mendengar atau membaca benua Amerika ditemukan Christopher Columbus? Padahal ada yang berpendapat, penemunya Amerigo Vespucci sehingga dinamakan Amerika. Bak penamaan suku asli penghuni Amerika dengan Indian karena dikira sampai sudah di India, tempat yang dituju. Nyatanya, di Amerika bukan India.

Salah tidak mengapalah bila untuk diperbaiki atau boleh pula untuk dipahami. Tidak semua salah dan kesalahan buruk, sebab salah adalah pula peringatan. Salam tidak salah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.5 Menulis Salah Mengenang Menulis Disalahkan

SEBAGAI orang yang suka menulis apa yang dilihat, dipikirkan atau dianalisis, apalagi menyangkut hal kampus dalam katup semangat memperbaiki, sekitar sepuluh (10) tahun lalu, saya menulis tentang kondisi obyektif kampus. Menulis tentang fasilitas kampus yang menurut seorang teman, kurang diperhatikan. Saya menulis apa adanya alias transparan. Lalu?

Seorang teman mengingatkan apabila menulis tentang kampus haruslah bergaya eufemisme sementara saya terbiasa menulis apa adanya. Benar saja, apa yang dikuatirkan teman tersebut terjadi. Saya dipersalahkan dan fakultas membuat tim khusus, *ad hoc*, untuk "mengadili" tulisan tersebut. Sebagai penulis saya berpendapat, kalau tidak setuju dengan tulisan, sanggahlah dengan tulisan. Hal tersebut disampaikan secara terbuka. Wajar saja ada yang tidak setuju dengan tulisan tertentu atau sangat-sangat setuju.

Berita hebatnya, Tim *Ad Hoc* guru besar, setelah bersidang setelah mempelajari seksama berkesimpulan: Tidak ada yang salah dengan tulisan EWA. Ketika ada yang meminta harus berjanji agar tidak menulis perihal kampus, jelas saja saya tolak. Menulis kebenaran berisiko. Ya, menulis berisiko.

Satu hal yang semakin menjadikan bersikukuh menulis, teman-teman semakin rajin mendukung kepenulisan, memberi buku atau bahan untuk ditulis. Saya menolak tulisan yang menjelekkkan person. Kepada seorang kepala daerah, teman akrab, saya belajar untuk tidak membaca surat kaleng atau hal-hal yang menjelekkkan orang lain. Kalau mendiskusikan fakta, ayo.

Lagi pula, agar kepenulisan tidak terganggu, saya melatih diri tidak hirau, dalam arti tidak fokus, apalagi menjadikan lecehan atau kesalahan yang ditimpakan mengganggu pikiran dan perasaan. Ah, mereka yang tidak setuju tentulah berpendapat sesuai dengan kemampuannya, biarkan saja. Dia berhak menjadi dirinya, termasuk menyalahkan orang lain. Setiap manusia hidup dengan persepsinya. Saya lebih memilih menulis dan terus menulis sembari membelajarkan diri agar tulisan lebih bagus.



Penulis bukan pemaksa. Tulisan tawaran. Penulis pembelajar.
(Foto:<https://republika.co.id>)

Persepsi atau *mindset* yang menjadikan gerak laku seseorang merupakan cermin pikiran dan perasaan seseorang. Mustahil semua orang berpendapat sama untuk semua hal. Manusia itu dari sononya berbeda. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al Hujarat: 13).

Bila seseorang berkeinginan menjadi penulis, camkan hal tersebut. Apa yang ditulis jangan pernah dipaksakan akan diamini atau diapresiasi semua orang. Jangan pernah memastikan bahwa apa yang ditulis pastilah dipahami sebagaimana dipahami penulis. Penulis bukan pemaksa. Penulis "menawarkan" pikiran, menyebarkan gagasan. Bahwa tulisan bisa mempengaruhi, ya iyalah. Tulisan memang untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain. Tetapi ingat, dari sononya manusia itu diciptakan berbeda-beda.

Hmm, tentu saja konyol bilamana seseorang berhenti menulis karena ada yang tidak sependapat. Tulisan, bisa saja disalahkan, bahkan berhadapan dengan hukum, tetapi pikiran dan perasaan adalah kemerdekaan. Pikiran dan perasaan menjadi masalah, manakala ada yang tidak sependapat, di wilayah publik.

Karena itu, bila tidak mampu "memelihara" pikiran dan perasaan, apalagi "menjualnya" di ranah publik, peliharalah sebagai milik diri yang tidak akan pernah bisa dijangkau pihak manapun. Pemeliharaan tersebut diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi hal merdeka di ranah publik sebagai tulisan.

Lanjutannya, tidak usah takut disalahkan, sebab hal tersebut galib terjadi. Yakini apa yang ditulis sebagai kebenaran yang harus diungkap. Apabila diyakini sebagai hal benar dan baik tentu takut dan ketakutan tidak berhak menakuti. Bagaimana kalau salah?

Manakala kita melakukan kesalahan, manakala kita menulis sesuatu yang diyakini benar, eit ternyata salah, akui saja, dan perbaiki. Kalau salah, apalagi salah yang bukan disengaja, halnya sederhana, perbaiki. Kalau kesalahan tersebut merugikan pihak lain, minta maaf atau ganti rugi. Wong salah kok.

Orang-orang bodoh yang selalu mempermasalahkan salah dan kesalahan. Salah? Perbaiki. Habis perkara. Buat apa menghabiskan energi untuk mempermasalahkan salah dan kesalahan. Salah dalam menulis? Ya, perbaiki. Beras, eit maaf beres.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.6 Game On Line: Menulis Sebagai Penyelamat

PERBAIKI. Adakalnya jengkel membaca naskah skripsi atau tesis mahasiswa, apalagi yang sudah dikoreksi dengan tinta merah dan diberi petunjuk. Tidak semua mahasiswa berkemampuan menulis sebagaimana standar yang ditetapkan kampus, sekalipun demikian, sebagai pembimbing, bukankah tugas pembimbing membenarkan kesalahan mahasiswa? Kalau jengkel terus-menerus, memelihara jengkel, tentu tidak konstruktif. Berdoa merupakan hindaran jengkelan: semoga kemampuan menulis mahasiswa semakin membaik.

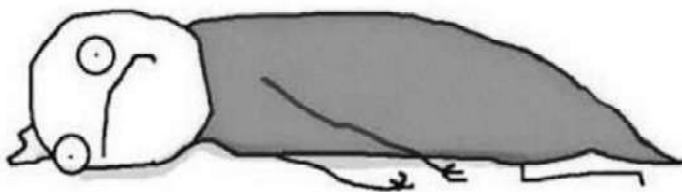
Sebagai pembimbing, yang adakalanya iseng, terutama pada awal bimbingan, ada mahasiswa yang ditekek kesombongannya. Ada yang dimotivasi, ada yang dibiarkan; tulis sesuai kemampuanmu. Kok berbeda? Setiap mahasiswa mempunyai kemampuan masing-masing sehingga diperlakukan berbeda.

Ketika menulis tulisan ini, sesungguhnya perasaan saya kurang nyaman, tetapi pikiran harus mampu mencari jalan keluarnya. Apa pasal? Beberapa orang mahasiswa yang kemampuan belajarnya hebat, IPK bagus, mendapat beasiswa, tertatih-tatih menulis skripsi. Kemajuannya lambat. Bahkan, ada yang tidak mendatangi dosen pembimbing. Cuek saja. Tidak mau peduli. Mengerikan.

Usut punya usut, semasa di Menwa dulu saya suka berposisi di bagian intel, mendapat kesimpulan mengagetkan. Ternyata, mahasiswa bermasalah tersebut terpapar *game online*, *games OL*. Mengabaikan perkuliahan, tidak hirau menulis skripsi karena *games OL*? Yes. Begitu adanya. Sebagai peneliti, saya memahami ketika rumah sakit jiwa Sambang Lihum di provinsi kami mulai dihuni korban *games OL*. Hanya saja, sebagai dosen dan pembimbing skripsi kondisi demikian sungguh memprihatinkan.

Kondisi tidak kondusif tersebut, tentu bukan untuk disalahkan. Saya yakin, para mahasiswa terpapar tersebut korban, korban karena ketidaktanggungan jiwanya. Dari selidikan awal, bermula, mahasiswa mempunyai masalah atau kesulitan dalam sesuatu lalu bermain *game OL*. Bermain *game OL* mengasyikkan dan menarik segala minat dan energinya untuk bermain dan terus bermain.

**THAT MOMENT WHEN
YOU FINISH A GAME**



**AND JUST DON'T KNOW WHAT
TO DO WITH YOUR LIFE ANYMORE**

Game OL mengasyikkan menarik energi untuk bermain dan terus bermain.
(Foto: <https://www.wajibbaca.com>)

Begitu bangun, tidak mengenal istilah pagi, sebab bangunnya siang, pikiran langsung ke *game OL*. Makan Pun tidak dihiraukan. Tidak heran, para pemain *game OL* tersebut tidak berpenampilan sehat, apalagi sebagai anak muda dengan tongkrongan sehat dan gagah. Loyoooooooooooo.

Kalau sudah demikian kondisinya, jangankan menyelesaikan skripsi, memenuhi panggilan administratif kampus saja mereka takut. Mula-mula abai membayar uang kuliah karena dipakai untuk keperluan ngegame, lalu mendustai orang tua, dan siapa saja relasi kehidupan. Hal tersebut semakin hari semakin menumpuk. Puncaknya ketika mereka tersudut untuk semua hal. Lalu penyelesaiannya?

Main *games OL*. Tetapi, begitu orang tua marah, mereka kelabakan soal finansial. Kampus menghentikan beasiswa karena prestasi anjlok. Kalau sudah demikian, terbuka lakuan mengerikan. Mulai dari mencuri HP teman, menggelapkan hal yang dapat dijadikan uang, dan semoga tidak, terjerat misalnya ke wilayah narkoba. Kalau demikian adanya, masa depannya sudah dihancurkan justeru ketika mereka seharusnya membanggunya.

Untuk itulah kepada para dosen, bila menemukan atau ada indikasi mahasiswa berpenampilan di luar kebiasaan, sebaiknya ditolong dengan memberikan arahan, konsultasi, kalau perlu pekerjaan yang membuat mereka sibuk dalam arti mengembalikan ke suasana akademik. Begitu pula para pelajar. Jangan sampai para pelajar terjerumus praktik *ngelem*. Tidak sedikit perilaku aneh yang diperlihatkan para remaja sebagai akibat perbuatannya yang sebenarnya mempertaruhkan masa depan mereka. Tindakan paling bagus, masalah diatasi selagi bermula.

Mahasiswa yang masih berkesadaran, biasanya saya pengaruhi dan motivasi untuk menulis. Bila menulis, mereka harus membaca atau melakukan observasi atas sesuatu sebagai modal menulis. Kalau sibuk mereka tidak akan mempunyai waktu untuk bermain *game OL*. Tepatnya, menyibukkan mahasiswa dengan aktivitas yang mendukung kegiatan akademik adalah pula menolong mahasiswa.

Jadi, menulis menyelamatkan mahasiswa? Yes. Begitulah konsep usungan *Ersis Writing Theory*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.7 Dilecehkan Menulis Menulis Hujatan

TAKUT. "Kalau tulisan saya dimuat media cetak, kalau dilecehkan atau dihujat, malunya itu Pak", kata seorang mahasiswa ketika saya minta dia mengirim tulisannya ke media cetak. Pada lain kesempatan, sekalipun sudah diyakinkan setelah membaca naskah bukunya, seseorang masih was-was. "Pak, EWA. Saya tidak tahan mendapat hujatan". Sebenarnya agak susah berurusan dengan makhluk semacam ini, tetapi itulah tantangan memotivasi.

Alhamdulillah. Masalah kurangpercayaan diri dapat diatasi lebih meyakinkan dengan menggugah titik sadar semangat. "Bu. Apabila Ibu direndahkan, berarti Ibu lebih tinggi". Tentu tidak lupa saya menceritakan pengalaman pribadi, bagaimana pilunya dilecehkan oleh mereka yang merasa jago menulis. Padahal, tulisannya ala kadarnya. Agar lebih mantap: "Orang yang melecehkan, bisa jadi, bila mengirim naskah, oleh penerbit lebih cepat dibuang ke tong sampah dibanding keraguannya mengirimkan naskah".

Ya, menulis tidak berkalau-kalau. Menulis hal konkret. Menulis hasilnya tulisan. Masak tulisan dikalahkan oleh kalau-kalau. Lagi pula, apa salahnya tulisan tidak baik? Jadikan pemicu agar tulisan berikutnya lebih baik. Santai saja.

Ketika buku pertama saya tentang menulis, *Menulis Sangat Mudah* diterbitkan penerbit Mata Khatulistiwa, Yogyakarta (2007), pelecehan atau hujatan tentang judulnya alang kepalang. Takut? Kapok menulis buku? Tidak. Saya menulis buku kedua, *Menulis Mari Menulis* (2007) yang diterbitkan penerbit yang sama. Berapa lama ditulis? Sebagai bukti menulis sangat mudah, buku tersebut ditulis selama tujuh hari. Menulis buku dalam tujuh hari? Yes.

Rupanya hujatan, oleh orang yang sirik, tidak berhenti. Sampai-sampai saya menerima hujatan: *You* bukan dosen Bahasa Indonesia kok menulis tentang menulis. Wualah. Terserah *loe* saja. Kapok menulis tentang menulis? *No, way*. Saya semakin giat menulis. Tulisan yang Sampeyan baca ini entah akan menjadi bagian buku ke-26 atau ke-30 tentang menulis. Kok begitu?

**HARGAI MEREKA YANG MEMBENCI MU
KARNA
DIA TELAH BANYAK MENGHABISKAN
BANYAK WAKTU
HANYA UNTUK MELIHAT KESALAHAN MU**

Melecehkan atau penghujat, terserah, penulis menjadikan penyemangat.
(Foto: <http://patiwarra.blogspot.com/>)

Ya. Iyalah. Saya sudah menerbitkan 25 buku tentang menulis. Di file komputer ada sekitar lima naskah buku tentang menulis. Tinggal diorganisir, tulisan ini bagusnya menjadi bagian buku yang mana. Tulisan ini kan tulisan saya, yang menulis saya, yang layout saya, dan mengirim ke penerbit saya. Ya, suka-suka.

Pernah pula, dinasehati perihal cover. "Wui, saya telah memikirkan dan memilih cover untuk sekitar seratus buku. Warna pokok apa saja sudah digunakan. Adakalanya, cover buku dipilih ketika penerbit akan mencetak, *last minute*. Hal biasa saja.

Takut tulisan dicaci-maki, dijelek-jelekkkan, dihujat atau dicemooh? Hal tersebut dialami banyak orang. Intiambilannya, adalah bagaimana kita "menjinakkan". Ingat. Manakala tulisan kita dibicarakan pertanda menarik untuk dibahas dan pertanda kita orang popular. Santai saja. Bukankah kalau kita dijelekkkan pertanda kita bagus? Hal jelek tidak perlu dijelek-jelekkkan. Sudah jelek dengan sendirinya.

Hanya saja jangan lupa. Kalau ada yang menunjukkan salah ini-itu, ya perbaiki. Tulisan kita menjadi betul. Bukankah hal bagus? Sebaliknya, keuntungan apa yang diperoleh para peleceh dan penghujat? Paling-paling bakat iri, sirik, dan durjananya tersalurkan. Kemampuan yang diasahnya dan menjadi labelnya adalah kebencian. Kasihan. Tetapi, itu pilihan mereka.

Menjadi peleceh, pembenci atau penghujat merupakan hak asasi. Yang pasti, bila menulis, rajin menulis, hasilnya tulisan. Bila salah tulis, diperbaiki. Bila kurang ditambah agar menjadi genap. Bila ditunjukkan kelemahan tulisan, perbaiki. Hanya saja, kalau ada yang iri kita mendapatkan berkah dari menulis, sungguh bodoh bila semangat menulis kita yang takluk. Rugi dan merugikan.

Mari menghindari rugi dan hal merugikan, manakala sanggup. Setidaknya, dalam kehidupan lebih baik menanggung berkah dibanding berbuat bencana. Menyakiti dengan melecehkan cukup dengan umpatan atau kata-kata durjana, namun menulis beberkah memerlukan pikiran, rasa, dan niat mulia.

Semogalah kita terhindar dari menjelekkkan sesama, apapun motifnya, apalagi menulis kekurangan orang lain. Bila kita menunjuk, hanya satu jari yang mengarah ke tunjukkan, empat jari tertekuk.

Salam menulis. Semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.8 Menulis "Memusnahkan" Para Pencaci

SUATU kali, seseorang, kini dia sudah berpredikat profesor, datang bertamu yang ternyata maksudnya untuk bercurahan hati alias curhat. Setelah berbasa-basi, dengan nada sedih dan mimik kesal dia menumpahkan unek-uneknya: "Coba Pak EWA. Kampus kan wilayah akademik, wilayah ilmiah, kalau mereka tidak sependapat dengan tulisan saya, kenapa tidak disanggah dengan tulisan. Tulisan dibalas tulisan". Setengah jam saya menyimak tuturan Pak Profesor bak mahasiswa semester satu mengikuti kuliah perdana.

Hal bermula dari tulisan Pak Profesor di media cetak yang menurut koleganya tidak tepat dengan segala hal buruknya. Gara-gara tulisan tersebut, atasannya memanggilnya plus menegur. Hebatnya, Pak Profesor berargumentasi bahwa apa yang dituliskannya tidak salah. Kalau soal pandangan atau pendapat, mustahil semua orang sependapat. Karena merasa tidak bersalah dan karena koleganya bersikukuh Pak Profesor kurang arif, apalagi menyerempet hal-ihwal kantornya, Pak Profesor dijadikan "musuh bersama". Hal tersebutlah yang menjadikan Pak Profesor menemui saya.

Pak profesor saya tembak dengan dua pertanyaan yang membuatnya terperangah. Pertanyaan pertama: "Apakah tulisan kolega Sampeyan pernah dimuat surat kabar?" Kedua: "Kenapa Sampeyan mendatangi saya, bukan Si Anu". Untuk pertanyaan pertama Pak Profesor dengan lancar menjawab: "Tidak". Tentu lengkap dengan keterangan berpanjang-panjang plus bumbu-bumbunya. Ketika menjawab pertanyaan kedua dia agak gagap.

"Begini Pak", kata saya setenang mungkin. "Orang yang tidak piawai menulis, kalau iri menjadi landasan sifatnya, dia tidak senang melihat temannya, menulis sesuatu. Kenapa? Karena dia ingin menulis, tetapi tidak mampu. Nah, kalau "sekampungan" berperilaku demikian sementara hanya Sampeyan yang menulis wajar kalau mereka tidak menyenangi, bahkan memusuhi Sampeyan.



Apalagi, kata saya menyentil perlawanan egonya: "Apalagi kalau merugikan dirinya. Sampeyan melakukan hal tersebut". Pancingan saya tepat sasaran. Argumennya keluar bak mitraliyur. Kedongkolannya tumpah ruah. Setelah itu, Pak Profesor bertutur dengan pikiran jernihnya. Saatnya saya memotivasi. Mantap.

Lalu, saya jawab sendiri pertanyaan kedua. "Sampeyan mendatangi saya, karena kita senasib. Berkeinginan dan menulis, tetapi ada yang tidak suka". Pak Profesor mengangguk-angguk. Saya bercerita banyak hal termasuk kisah lama bagaimana saya disalahpahami petinggi sampai dibentuk panitia *ad hock* untuk menyidangkan saya. Pekerjaan petinggi yang akhirnya sia-sia. Tulisan kok disidang.

Setelah situasi nyaman kami mendiskusikan bahwa menulis itu penting dan tidak lupa saya menggoda. "Menurut Sampeyan, kenapa orang yang mencaci Sampeyan tidak menulis, misalnya untuk media cetak? Mereka yang takut menulis karena takut ketahuan bodohnya". Yes, diskusi semakin gayeng. Kepercayaan diri Pak Profesor semakin gagah. Kini, memotivasinya menjadi mudah.

Sekalipun begitu, kalimat kalau mereka menulis takut ketahuan bodohnya membuat Pak Profesor tersentak. Untuk itu dia bersemangat bertanya: Maksudnya?

Begini Pak. Manakala Sampeyan menulis dan menjadi tulisan, apalagi dipublikasikan, maka Sampeyan tidak bisa berkilah. Tulisan tidak mentoleransi selain tulisan tersebut. Manakala "otak" Si Penulis centang-prenang, tulisannya centang-prenang. Manakala Si Penulis pendengki tulisannya menggambarkan kedengkiannya. Tulisan cerminan diri. Kalau tulisan memuat kesalahan, tulisan tersebut tidak akan membela dirinya. Kesalahan ada pada penulis.

Jangankan kesalahan esensial, kesalahan satu huruf saja akan tertulis, dan penulis tidak bisa beralasan ini-itu. Tertulis. Tulisan seseorang akan menunjukkan seseorang itu bodoh atau tidak. Mustahil orang bodoh menulis tentang kepintaran. Orang bodoh, agar kebodohnya tidak diketahui orang lain memilih tidak menulis. Memberi kuliah kalau salah bisa dikoreksi, atau menuduh mahasiswa salah paham atau salah kutip. Menulis? Tidak mempunyai peluang untuk berkilah”.

Pak Profesor terbahak-bahak. Saya perhatikan sejak berdiskusi, tepatnya saya motivasi secara “negatif”, tulisannya semakin sering diterbitkan surat kabar, dan kiranya karya ilmiahnya semakin hebat. Buktinya, dia menjadi profesor.

Menurut saya, tidak ada salahnya bila Sampeyan bergairah dan bergiat menulis. Tulisan yang bagus akan menjadi pembelajaran atau menginspirasi banyak orang. Semoga saja menjadi ladang amal. Amiin Ya Rabbal Aalamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB IV

MEnulis PERJALANAN

MENULIS DI PERJALANAN

4.1 Menulis Menemani Teman-teman di Ranah Minang

MENULIS aktivitas keseharian merupakan hal yang lazim saya lakukan. Saya suka menulis hal-hal yang dialami, sebagaimana dipikirkan, yang menurut saya lebih enjoy menuliskannya. Saya telah menulis ratusan tulisan bergenre hal-hal dialami. Eit, ternyata banyak yang suka. Ada yang mengatakan mirip-mirip yang dialaminya. Serasa melakukan perjalanan atau ikut perjalanan tersebut. Ada yang mengapresiasi dan setelah diterbitkan membelinya.

Tentu saja yang mencemooh juga ada. Tulisan EWA yang segitu-gitu saja. Tidak mengapa. Saya terus menulis, menulis, dan menulis. Dikritik Ok, dijadikan masukan. Dicaci OK, terus mengasah kemampuan menulis. Dilecehkan OK, tidak menyurutkan semangat menulis. Suasana menulis terus dikembangkan.

Menulis perjalanan merupakan satu diantara kesukaan saya. Misalnya, bersama teman-teman sembari mengikuti konferensi kami melebarkan menjadi raun-raun menjelajah Ranah Minang. Kami melakukan perjalanan ke sebanyak mungkin obyek wisata yang dapat dijangkau. Bukankah Pak EWA orang Minang? Ya. Hanya saja saya selalu ingin melihat dan menikmati keelokan tanah kelahiran sekaligus memenuhi kehendak teman-teman.

Lagi pula, membawa teman-teman merupakan kesenangan tersendiri. Bukan saja ikut mempromosikan wisata Sumatera Barat, tetapi demi menikmati senangnya teman. Bayangkan, kesenangan diri terkabulkan, kesenangan teman terkabulkan. Serunya bepergian dengan teman-teman.

Misalnya teman-teman ceria ketika memakai pakaian adat Minang di Istana Baso Batu Sangkar yang begitu menakjubkan. Ada yang melihat pakaian datuk dari film Siti Nurbaya yang dikenakan Datuk Maringgih, eit, kini mereka menggunakannya. Kami berfoto seolah persidangan para Datuk. Saya terkekeh-kekeh melihat tingkah teman-teman karena senang mereka menikmati dengan teramat senang. Sungguh perjalanan menyenangkan. Saya menuliskannya dan Sampeyan membacanya.



Istana Pagaruyung Batusangkar, Sumatera Barat: Berpakaian adat Minangkabau
(Foto: Koleksi EWA)

Dalam pada itu kami mendiskusikan perihal adat Minang dan tidak lupa berdialog dengan petugas Istana Baso Pagaruyung. Keterkaguman mereka terhadap adat Minang tidak kalah seru dengan ketercengangan betapa indahnya kelok 9. Teman-teman yang telah berumur di atas 60 tahun menikmatinya. Menikmati?

Ya, sebagaimana kami menikmati Sate Mak Syukur atau masakan Padang di RM Lamun Ombak atau Nasi Kapau. Semingguan menikmati aneka masakan Minang tentu pengalaman langka. Tidak heran, ketakjuban mereka terhadap Lembah Anai, Lembah Harau, Jam Gadang, air terjun Timbulun, dan Perkebunan Liki.

Tentu tidak lupa kami mengunjungi Kawasan Seribu Rumah Gadang setelah mereka tercengang ngeri menelusuri Sitingau Lawik atau matanya tak berpejam melihat Danau Di Bawah dan Danau Di Ateh. Tidak lupa tentunya Danau Singkarak atau menelusuri legenda Malin Kundang dan Siti Nurbaya di Pantai Aia Manih.

Bak kata bijak, hal yang berkesan sangat membekas di pikiran dan susah dilupakan. Saya tidak tahu, apakah teman-teman sekadar terkesan dan menuliskan di laman FB atau Instagram, terserah. Yang penting menuliskan pengalaman agar juga dinikmati orang lain. Menulis bukanlah untuk diri sendiri.

Saya menuliskan dan memposting di FB dan Instagram dan akan ditulis menjadi bagian buku. Sebab, menulis dan diposting di FB dan Instagram bagi saya sekadar parkir info ringkas, gambar, atau video. Manakala saatnya tiba, atau bahan tersebut diperlukan untuk menulis sesuatu, infonya cepat teringat, dan menuliskannya sesuai kebutuhan. Soal ada orang yang begitu diposting di media sosial halnya selesai, itu hak masing-masing.

Sampeyan asyik saja membaca tulisan ini, apakah tidak ingin tahu kapan dan dimana tulisan ini ditulis? Ditulis pukul 20.53 dalam pesawat saat penerbangan Jakarta-Banjarmasin. Dalam penerbangan Padang-Jakarta saya menulis hal lain. Kali ini menulis tentang perjalanan dalam bentuk ringkas. Kalau begitu ada versi panjangnya?

Manakala saya mempunyai waktu yang pas, bisa jadi menulis kisah perjalanan lebih detail dan akan menjadi buku khusus perjalanan ke Padang. Hanya saja agak ragu mengingat tanggung jawab menulis untuk berbagai hal harus ditunaikan.

Terlepas dari itu saya telah menulis perjalanan ringkas ke Sumatera Barat. Apakah Sampeyan mau menulis kisah perjalanan Sampeyan? Ayo. Mau dong. Ayo menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.2 Menulis Membingkai Gagasan ”Menggoda” Rektor

KAMPUS ULM, baik di Banjarmasin maupun di Banjarbaru, bukan saja semakin mantap dengan gedung-gedung baru mendukung aktivitas kampus, tetapi terlebih penataan “Kampus Lahan Basah” tengah digenjut. Ujung-ujungnya, dalam diskusi perjalanan dengan Rektor ULM, Profesor Sutarto Hadi, kami sampai pada kesimpulan: Realisasi Kampus Wisata.

Melalui peluncuran dan diskusi buku *Membingkai Bayang-Bayang* dalam kerja sama ULM-TB Gramedia, dipelopori mahasiswa peserta mata kuliah yang saya ampu di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM, kami merintis Wisata Literasi. Wisata Literasi kini menempuh jalan alamiahnya. Artinya, kerja sama awal ULM-TB Gramedia adalah pemicunya.

Berkenaan dengan Kampus Wisata sebenarnya bukanlah gagasan baru. Sebelum penataan, meminta kepada Pak Rektor, pohon di taman masjid ULM jangan ditebang. Saya ingat, semasa Prof. Rasmadi menjadi Rektor ULM, saya ikut menebar bibit ikan dari kolam saya. Gagasannya, taman rindang yang antar pematangnya ikan berenang kian-kemari. Kombinasi pohon dan kolam akan sangat mendukung suasana belajar atau diskusi di taman.

Ndilalah, pada penataannya, taman tersebut disemen berakibat pohon-pohonnya meranggas dan wassalam. Setiap melewati taman pepohonan tersebut yang kini terbuka lempang, sedih menyeruak. Hal bagusnya, penataan bagus akan dituai, sepuluh tahun ke depan. Bukan taman masjid saja yang ditata, tetapi taman di seluruh bagian kampus ULM. Panahannya kampus ULM asri menyamakan.

Taman, ruang terbuka, terutama jalan kampus ULM yang kini membagus menghimbau realisasi pengembangan Kampus Wisata. Kampus Wisata? Yes. Landasan bagiannya diawali dengan survey sederhana, sepanjang jalan Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin tidak tersedia ruang terbuka. Padahal, di kanan-kiri jalan terpapar kompleks pemukiman dan kos-kos mahasiswa. Kawasan padat tersebut tanpa fasilitas ruang publik memadai. ULM mewujudkannya.



Platinum Garuda Miles Sky Priority: Hadiah berdiskusi dan menulis di pesawat.
(Foto: Koleksi EWA)

Profesor Sutarto memastikan, bila menginap di sekitar kampus UGM misalnya, tidak sarapan di hotel sebagaimana kalau menginap di seputar kampus lainnya. Lalu? Ya, sarapan K5 atau *food street* ala kampus. UGM contoh terbaik. Wajar saja, mengingat kampus UGM adalah kampus terbuka, kampus publik.

Di pesawat, maaf, Pak Rektor saya goda, yang sebenarnya mengingatkan momen, bahwa tahun 2020 tinggal sebulan ke depan menjelang. “Profesor. Kalau gerakan konkret Kampus Wisata masih terlelap pada bulan Januari 2020 saya akan mengundang beberapa pihak. Studi kelayakan sudah lebih dari cukup”.

Agar lebih bertenaga, saya akan undang Wellemharto, Supriadi, Sugiarto, Toni Februari, Dharmawan Jaya Setiawan dan lain-lain. Prof. Sutarto tahu, mantan mahasiswa saya tersebut kini pengusaha dan pembina gerakan pengusaha kecil. Adapun Jaya, Wakil Walikota Banjarbaru, adalah pengusaha yang menjadi pejabat publik sangat konsen dengan UMKM. Akan dilakukan pertemuan untuk mematangkan realisasi Kampus Wisata.

Alangkah eloknya, pada hari Ahad, kampus ULM menjadi kampus terbuka. Kalau selama ini hanya ada orang berjalan kaki, lari santai atau berolahraga lainnya, diadakan event rutin bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan. ULM akan memfasilitasi pedagang kecil untuk berjualan tanpa dipungut biaya.

Kampus Wisata adalah konsep keterbukaan ULM dalam dayung pembinaan pedagang kecil dan menengah. Tentu saja, membingkai bayang-bayang bukanlah pekerjaan mudah. Namun demikian, tentu bukan pula sesuatu yang tidak bisa. Bagaimana realisasinya toh banyak elemen ULM yang akan berkiprah.

Hayya, rupanya pesawat Garuda sudah setengah perjalanan menuju Jakarta dari Banjarbaru dan tulisan ini sampai pada bagian akhir. Artinya, pemeriksaan alias editing dilakukan. Sesuatu yang jarang saya lakukan. Dan, sembari menikmati dua roti, air mineral mini, dan kacang suguhan Garuda pengeditan awal berlangsung.

Eit, saya kaget. Ketika mengambil *boarding pass*, rupanya Garuda Miles saya sudah bercap: *Platinum*. Berarti, penerbangan berlabel: *Sky Priority*. Sayangnya ketika tulisan ini dimasukkan menjadi bagian buku *Menulis Mudah Ala EWT, covid-19* mengganas. Banyak agenda tertunda, diantaranya gagasan dasar dalam tulisan ini.

Mari menulis Kawan. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.3 Menulis Menuliskan Gagasan Pak Rektor

BEPERGIAN bersama Rektor ULM, Prof. Sutarto Hadi, ke berbagai tempat dan berbagai negara, kalau ditarik garis perekatnya dalam rangka "menjual" ULM. Pak Rektor membawa saya atau saya ikut, pastilah karena ada kaitan dengan tugas saya. Saya tidak bepergian di ranah tugas orang lain.

Yang saya maksud dengan tugas adalah, misalnya berpartisipasi dan berkontribusi pada seminar atau konferensi sebagai orang kampus untuk memaparkan kajian atau menimba ilmu. Bisa pula dalam kerangka kerja sama dengan institusi lain atau merealisasikan kerja sama. Kalau untuk rehat atau plesiran tentu ada waktu khusus, dan atau, masa tugas dua hari bepergiannya tiga hari. Intinya, tugas dilaksanakan plesiran dinikmati.

Dalam perjalanan, biasanya kami, mendiskusikan hal sederhana sampai menatap ULM lima puluh tahun ke depan. Yang paling menarik apa yang dilakukan saat ini. Manakala mendiskusikan tugas Pak Rektor sebagai amanah embanannya, biasanya saya menjadi pendengar yang baik atau sparing partner gagasannya. Tidak luput tentang kegalauan akademika. Gagasan ada yang direalisasikan ada yang memerlukan kajian lebih serius.

Setelah mengikuti Rakernas ARTIPENA di Bandung, 29 Oktober 2019 sampai 1 November 2019, dan Alhamdulillah DPW ARTIPENA Kalsel menerima Best Award ARTIPENA 2019, kami tidak mendapatkan kursi menumpang minibus travel ke Bandara Soekarno Hatta. Solusinya mencarter mobil rental. Kecewa?

Tidak. Justeru menjadi perjalanan menyenangkan. Bukan saja karena leluasa memilih RM di rest area dengan menu disukai, tetapi menjadikan perbincangan sekaligus evaluasi. Kami mendiskusikan gerak percepatan Guru Besar (GB) di ULM berbasis gagasan Pak Rektor yang dikemukakan ketika pengukuhan saya dan empat GB ULM. Ungkapan Pak Rektor pada waktu itu sederhana: Setiap Program Studi di ULM hendaklah minimal memiliki seorang GB. Saya berhutang kepada Pak Rektor dan ULM atas pengukuhan tersebut.



Sharing menulis artikel jurnal internasional di Unhas Makassar.
(Foto: Koleksi EWA)

Kami menerjemahkan hal tersebut sebagai perintah. Saya dan Dr. Syaharuddin, Ketua Jurusan IPS FKIP ULM, merealisasinya. Kami sepakat mengadakan pelatihan menulis jurnal artikel internasional bereputasi. Lho, bukankah Pak Rektor menghendaki GB kok yang dilakukan pelatihan menulis artikel?

Begini saudara-saudara. Di ULM terdapat 320 dosen berpredikat Doktor dan ada yang segala persyaratan untuk menjadi GB sudah terpenuhi, kecuali satu. Apa itu? Artikel jurnal internasional bereputasi. Parahnya, persyaratan GB tidak dapat jurnal internasional level Q4 dan Q3, tetapi Q1, minimal Q2. Hal tersebutlah yang menjadi momok. Pelatihan merupakan jalannya.

Pelatihan dimulai di Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM dilanjutkan atas inisiatif Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Kalsel dan kerja sama dengan UPT Bahasa ULM yang diselenggarakan di Program Studi Pendidikan IPS. Atas perintah Pak Rektor, diikuti 12 orang calon GB mengikuti pelatihan ke Universitas Hasanuddin Makassar. Empat rangkaian pelatihan dipungkas pembekalan GB ULM dengan mendatangkan Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, Dirjen Sumber Daya IPTEK dan DIKTI 22 November 2019.

Sebagai GB, saya merasakan betapa rumitnya jalan menuju GB, sekalipun sesungguhnya pengusulan GB saya tidak terkendala. Yang paling ditakuti: Dianggap tidak pantas menjadi GB. Tidak pantas? Ya, oleh beberapa orang. Memangnya kenapa? Konon karena bercelana jins, bersepatu kets, dan berambut gondrong. Bukan hoax lho. Ketika suatu kali bercakap-cakap dengan para petinggi ULM mendiskusikan hal remeh temeh, percakapan ketidakpantasan tersebut terselip membuat kami terkekeh-kekeh.

Bagi saya bukan hal baru. Tiga puluh enam (36) tahun mendosen di ULM merasakan soal kehendak bersekolah, S2 dan S3, berkarya dengan bekerja sama dengan pihak luar. Saya pun mengetahui kesulitan yang dihadapi Pak Rektor ketika bersekolah dan meniti jabatan. Saya berbincang dan mewawancarainya berbulan-bulan. Dulu, kami menggarap beberapa proyek Aruh FKIP ULM sampai menerbitkan buku. Adakalanya saya tidak sependapat dan bertengkar atau setuju gagasannya.

Nah, ketika Pak Rektor berucap: "Tugas saya sebagai Rektor ULM, mempermudah siapapun mencapai prestasi akademik", saya seolah melonjak. Karena itu, merekrut beberapa anak muda ULM untuk bersama mensupport mereka yang serius memperjuangkan GB. Minimal, menggairahkan menulis artikel jurnal internasional bereputasi.

Saya tidak tertarik politik jabatan di kampus atau hal sepadannya. Hal yang dilakoni apa yang ditugaskan. Pembekalan GB sekadar membantu. Kehendak Pak Rektor mengakhiri jabatannya dengan 100 GB, memang bukan hal mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Semogalah menjadi kenyataan. Aamiin YRA.

Oh, ya pesawat Garuda melambat dan pramugari meminta penumpang mengencangkan ikat pinggang. Ok ya, sampai di sini dulu. Saya telah menunaikan menulis di perjalanan.

Langit, di atas Laut Jawa.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.4 Menunggu Menulis Menulis Menunggu

TERUS terang tidak ada lintasan pikiran bahwa pesawat Garuda Banjarmasin-Jakarta, 3 Oktober 2019, delay. Sehari sebelum berangkat kami sudah mendapat pemberitahuan bahwa Garuda yang akan membawa kami ke Jakarta, seterusnya ke Padang, berangkat pukul 09.10 WITA diundur menjadi 11.00. Saya teringat seminggu sebelumnya, dari Makassar ke Banjarmasin, Lion menunda sehari, dari 17.55 WITA, 25 September menjadi 17.55 WITA, 26 September 2019.

Rupanya Garuda tidak mau ketinggalan. Ketika check in petugas memberi tahu pesawat ditunda ke pukul 14.45 dan kemudian pukul 15.10. Karena penundaan tersebut saya memberi tahu teman-teman: "Mamak, adik Ibu saya meninggal. Seandainya Garuda tidak menunda-nunda, saya bisa ikut shalat jenazah dan menguburkan beliau". Teman-teman saya, Dr. Bambang, Dr. Syaharuddin, Dr. Porda, dan Dr. Zainal, memahami. Kami berdoa. Semogalah husnul khatimah.

Perihal delay meminta teman-teman sebagai ladang sabar. Di negara +62 ini sebaiknya tidak mengeluhkan korporasi. Apalagi, BUMN merugi yang dulu sering didiskusikan. "Kita menikmati perjalanan. Mengeluh, mengkritik atau demo tidak memperbaiki keadaan. Negara ini sedang kurang menggembirakan".

Diskusi kami, jam-jam tersebut, sekalipun melebar kemana-mana, saya fokuskan ke perihal tulis-menulis. Tulis-menulis? Yes. Keempat sahabat sedang mempersiapkan berbagai tulisan agar kum mereka mencukupi untuk diajukan sebagai persyaratan profesor. Terkadang, saya memaksa, kalaulah kata menunggu terlalu lembut agar tulisan segera disetor.

Tulisan teman-teman itu dikirim ke seorang teman yang berpengalaman menulis dan menerbitkan di jurnal bereputasi. Saya hanya penyemangat, bukan ahli menulis hal-hal hebat. Saya penulis kacangan saja. Tetapi, sangat keras memotivasi teman-teman. Apapun itu harus terus menulis, menulis, dan menulis. Adakalanya kami diskusikan tema penelitian, meneliti, dan kemudian menuliskannya. Ya, saya menunggu tulisan teman-teman.



Begitulah. Kemenristekdikti sukses menyibukkan para dosen untuk menulis dan terus menulis, khususnya untuk jurnal terindeks Scopus. Minimal, untuk pengajuan profesor memiliki beberapa atau setidaknya satu artikel jurnal terindeks Scopus. Selebihnya, tidak mengapa dari berbagai jurnal. Masalahnya, tidak mudah artikel dimuat jurnal terindeks Scopus.

Syarat minimal Kemenristekdikti Scopus Q2. Agar dimuat di jurnal terindeks Scopus Q4 dan Q3 saja susah, apalagi Q1. Q1 untuk mereka yang super hebat, dan "pertarungan" para dosen pada Q2. Celakanya, ada yang artikelnnya dimuat Q2, yang lain bermasalah. Untuk jabatan profesor dibutuhkan 850 kum. Jika menulis satu buku dihargai 20 kum, menulis satu artikel bisa dapat 10-20, tergantung "kualitasnya". Artikel terindeks Scopus Q2 dihargai 60 kum. Karena itu, tidak heran penungguan peraih predikat profesor melelahkan dan penungguan tulisan untuk dimuat memerlukan kesabaran.

Untuk itu, menulis dalam konteks di atas adalah menunggu dan dalam menunggu menulis. Pada pergulatan demikian akan dihasilkan tulisan-tulisan berkualitas yang ujung-ujungnya membawa dosen ke "kedudukan" yang paling puncak, berpredikat profesor. Hanya saja, tunggu dulu.

Diantara syarat yang tidak kalah seru adalah, seseorang dapat diajukan sebagai profesor setelah bergelar doktor. Begitu bergelar doktor? Oh, no no. Tiga tahun setelah bergelar doktor baru dapat mengajukan sebagai profesor. Tentu saja kalau ditulis secara detail memerlukan ruang panjang. Ribet. Harus ada unsur pengajaran, penelitian, pengabdian, dan syarat-syarat administrasi lainnya. Seru memang untuk mendapatkan jabatan profesor.

Ringkasnya proses dan penungguan berpilih yang padanya menulis dilakukan. Tidak mudah memang. Tetapi, pada hal sedemikian karya tulis dihasilkan dan diterbitkan. Harap dicatat, menulis artikel ilmiah mustahil diselesaikan dalam angan-angan atau menjadi begitu saja sebagaimana diinginkan. Menulis artikel ilmiah adalah puncak pengetahuan akademis yang diformulasikan menjadi karya ilmiah.

Dus, menunggu menulis dimaknai sebagai "pengisian baterai" untuk ditulis sebagai analisis sintesis dan menulis sembari menunggu dipraktikkan manakala memanfaatkan waktu. Tidak hebat bila dalam penungguan berghibah atau membicarakan hal-hal kurang baik. Dipastikan, di ruang tunggu bandara atau di bangku pesawat udara sembari "menunggu" pesawat sampai ke tujuan, menulis lebih positif dan hasilnya pasti, tulisan.

Oh ya, kisah Garuda delay sebagaimana ditulis pada bagian awal tulisan ini berlanjut, saya dan teman-teman tidak bisa terbang ke Padang. Kami diinapkan di hotel d'prima dan tulisan ini ditulis di pesawat menuju Padang.

Ayo menulis. Dalam penungguan mari menulis, menulis sembari menunggu. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.5 Menuliskan Pembelajaran Pejuang

BERKENALAN dan bersahabat dengan Prof. Dr. Mestika Zed, M.A. sungguh keberuntungan. Ketika sekolah di PGAN 6 tahun Padang, tahun 1974, Mestika kakak kelas saya. Saya satu kelas dengan Prof. Azyumardi Azra, Erman Umar (Ketua KAI) dan teman-teman lainnya. Sementara Mestika bersama para senior, seperti Prof. Yunahar Ilyas, dan lain-lain. Kami mengenal Mestika sebagai kakak kelas yang kelakuannya sesuai dengan kami, sedikit beringas. He he he.

Sekolah di PGAN Gunung Pangilun adalah masa membangun keterampilan belajar dan bergotong royong. Belajar dengan sungguh-sungguh adalah ciri utama yang ditanamkan sekolah dan bergotong royong membangun kebersamaan sebagai pilihannya. Kami menimbun pekarangan sekolah riang-gembira dengan batu dari Batang Arau yang kami angkat ke truk dan diturunkan di sekolah. Sungguh masa belajar dan berbuat yang padu. Satu buku kiranya tidak cukup untuk menuliskan kisah di Gunung Pangilun.

Sekolah tersebut kini berganti rupa menjadi MAN Gunung Pangilun. PGAN Gunung Pangilun adalah busur bagi kami untuk melesat meraup ilmu dan pembelajaran kebaikan. Sekolah awal membelajarkan mencintai ilmu dan kebijakan.

Begitulah. Ketika naik ke kelas VI kami dengar kakak kelas berduyun-duyun kuliah ke IKIP Padang. Padahal, biasanya lulusan PGAN 6 tahun Padang melanjutkan kuliah ke IAIN Imam Bonjol Padang. Di rumah orang tuanya di Ulak Karang, Azyumardi kepada saya memastikan melanjutkan ke IAIN Jakarta, Erman Umar ke sekolah hukum di Bukittinggi, dan teman-teman lainnya bertebaran. Saya berketetapan kuliah ke IKIP Padang. Kata Mestika, seru kuliah di IKIP Padang.

Di IKIP Padang saya seangkatan dengan Prof. Erwiza Erman, M.A. Begitu masuk, oleh Mestika saya diperkenalkan dengan tokoh-tokoh mahasiswa IKIP Padang dan masuk pengkaderan di Tabuik. Prof. Sufyarma Marsidin, M.Pd. adalah mentor hebat bersama Mestika yang selanjutnya membimbing kami. Hal paling mengerikan, ketika kami direkrut menjadi Menwa. Resimen Mahasiswa? Yes!



Rektorat Universitas Negeri Padang : mengenang masa 30an tahun lalu
(Foto: Koleksi EWA)

Sebagai mahasiswa penerima beasiswa, saya heran, begitu kuliah di IKIP Padang mendapat beasiswa dan direkrut menjadi Menwa. Kami menjalani pelatihan sebulan di Dodik (Depot Pendidikan) Kodam III/17 Agustus di Simpang Haru. Bila dikenang sungguh menggelikan. Maksudnya? Kami mau ikut program Menwa dengan syarat: rambut tidak dipotong ala tentara. Kekompakan semasa di PGAN Padang kami praktikkan karena banyak alumni PGAN yang ikut pelatihan Menwa. Jadilah kami berpakaian tentara, tetapi ada yang berambut gondrong. Heran juga kok pihak Dodik membiarkan.

Persahabatan dengan Mestika semakin menjadi. Hanya saja Mestika bertukar rupa. Kenapa? Kalau dulu kami sampai mengenal karena kenakalannya, kini sikap belajarnya begitu kuat. Menjadi aktivis Ok, tetapi belajar hal utama. Kadang kesal juga setiap hari diajaknya membaca di perpustakaan IKIP Padang atau di kos. Kami mendiskusikan buku *Tuanku Rao* atau *Aera Europe* berlarut-larut.

Hanya saja, kami tidak menyerah. Mestika memotori belajar. Keseriusan belajar dari hari ke hari, karena pada waktu sistem kredit baru diterapkan, dalam satu semester mengambil 28 SKS. Wajar saja, dalam dua setengah (2,5) tahun ambilan SKS habis, padahal programnya tiga tahun. Dekan FKPS, Prof. Mardjani Martamin, terpaksa turun tangan dan mencoret kelebihan SKS kami.

Waktu itu program Pendidikan Sejarah di IKIP Padang baru tingkat Sarjana Muda. Kalau menginginkan kuliah tingkat sarjana harus ke pulau Jawa seperti Bandung, Yogya, dan kota lain-lainnya. Dalam pada itu, ada berita gembira tentang kerja sama pemerintah RI-Belanda melalui program pencangkokkan di Universitas Gadjah Mada untuk selanjutnya disekolahkan di Leiden, Negeri Belanda.

Hebatnya, Mestika telah memulai. Kata Mestika, belajar Bahasa Belanda dan perdalam Bahasa Inggris. Tentu saja anjuran yang sesuai dengan kesukaan, belajar. Tidak masalah.

Saya dan Erwiza mendaftar di proyek pencangkakan tersebut. Erwiza diterima, saya tidak diterima. Saya melapor kepada Pak Mardjani dan Pak Muslim Tahir. Melalui tulisan ini saya mengaku sebagai murid kesayangan Pak Muslim. Bukan karena saya KKN di Sungai Batang, kampung beliau, dan ketika Buya Hamka pulang kami diimami Buya shalat berjamaah di Sungai Batang. Juga bukan karena selama KKN tinggal di rumah adik Pak Muslim, atau ketika ke Yogya dimotivasi dan diberi uang Rp.25.000 yang saat itu sangat besar. Tetapi saya memang mengidolakan Pak Muslim karena datang dari diri saya sendiri. Dosen yang tidak jemu-jemu membina.

Adapun penelitian dilatih sejak semester pertama oleh Pak Amir B, bersama Mestika dan teman-teman. Saya mendapat tugas meneliti ke kampung saya, Muaralabuh. Tidak terbilang hal yang kami lakukan bersama dalam paduan semangat Pendidikan Sejarah. Mestika jenderal mahasiswanya.

Kuliah di IKIP Padang, bagi saya masa emas menanam sikap intelektual dengan bumbu kenakalan dan keisengan. Prof. Erwiza tahu benar, saya menggagas banyak perjalanan ke obyek-obyek sejarah, wisata sejarah, termasuk memasak. Saya paling suka melahap gulai kepala ikan. Latihan memasak di Muaralabuh dan semasa di PGAN Padang, dilanjutkan ketika kuliah di Yogya dan Bandung. Sampai sekarang masih termasuk “koki jempolan”, he he he. Makan gadang adalah media kami untuk melancarkan diskusi sesulit apapun.

Oh ya. Akan halnya mengenai ketidakditerimaan saya pada program pencangkakan di UGM menjadikan saya mendatangi Pak A.B. Lopian ke Gondangdia, Jakarta. Beliau yang mewawancarai saya di Padang. Saya berkonsultasi dengan Pak Mardjani dan Pak Muslim, begitu juga dengan Mestika. Saya komplain kenapa tidak diterima. Pak Lopian tidak mau menjawab pertanyaan kenapa saya tidak diterima dan diminta menemui Pak Taufik Abdullah.

“Saudara Ersis. Ini bukan persoalan lulus dan tidak lulus, bukan persoalan pandai atau bodoh. Pelamar dari seluruh Indonesia hanya dua orang wanita, proyek ini membutuhkan wanita. Keduanya diterima. Lelakinya melebihi kuota,” kata Pak Taufik. Saya tidak pantas mendeskripsikan bagaimana kondisi obyektif emosi saya ketika itu. Maklum masih muda dan bersemangat mencari kejelasan sampai ke Jakarta. Sungguh pengalaman seru.



Oleh Pak Taufik saya diberi surat pengantar ke Prof. Sartono Kartodirdjo dan Bu Yang Aisyah di UGM untuk ikut program bila masih ada tempat atau untuk tahun depan. Tapi tempat di proyek sudah terpenuhi. Akhirnya saya menyurati Prof. Marjani, meminta surat pengantar melanjutkan kuliah di IKIP Yogya sebagai calon dosen di IKIP Padang. Oleh IKIP Yogya diterima. Jadi saya harus berhenti memprotes Pak Lapian dan Pak Taufik, sekalipun tahun 2017 protes disampaikan lagi kepada Pak Taufik ketika berseminar di Universitas Negeri Medan. Sebagai kisah perjuangan sembari tertawa-tawa. Perjuangan bukanlah bermuatan keberhasilan saja.

Setelah setahun kuliah di IKIP Yogya, saya satu-satunya calon yang diajukan IKIP Yogya untuk program pencangkakan di UGM. Hanya saja, pihak UGM menolak dengan alasan tidak ada kerja sama antara UGM dan IKIP Yogya. Sejak itu saya menguburkan keinginan kuliah ke Belanda. Seru dan berliku.

Sekalipun demikian, pembelajaran dengan Mestika dan teman-teman, menjadikan saya *in-group*, begitu juga dengan Erwiza. Saya ingat benar bagaimana Mestika menulis di awal buku berbahasa Inggris dan Belanda, yang pada halaman awal hampir setiap kata ditulisi padanan dalam bahasa Indonesia. Eit ..., makin ke halaman berikutnya semakin berkurang. Saya meniru. Belajar membaca teks bahasa asing secara mandiri.

Sekalipun kami "berbeda kelas", lain level, bagi saya mereka teman abadi. Suatu kali, saya sangat ingin menyantap sarikayo, tetapi susah mencarinya di Yogya. Saya datang ke Erwiza. Pokoknya saya tidak mau tahu, ingin menyantap sarikayo. Duh, nyamannya dan seingat saya ketika itu saya mengimami shalat Isya.

Oh ya, tidak sedikit kami, saya, Mestika dan Erwiza mengukir perjuangan pembelajaran. Tokoh penggeraknya adalah Mestika. Mana tahu nanti saya sempat menuliskannya dalam bentuk novel. Mana tahu lho ya, bukan berjanji.

Kami bertiga menimbun banyak hal, dan sekali lagi, sekalipun saya yang terakhir mendapat predikat profesor, yang paling saya ingat adalah semangat belajar, belajar, dan belajar yang didayung bersama. Sesungguhnya, saya ingin bersua bertiga di Padang dalam kancah akademis, tetapi konon kondisi di Padang tidak taulah saya. Saya mungkin terlalu ge-er memancang diri sebagai alumni IKIP Padang.

Bagi saya, mustahil mencampakkan memori tentang IKIP Padang, tentang Mestika, tentang dosen-dosen kami, tentang kondisi awal perjuangan tahun 1970an, tentang IKIP Padang yang memberi landasan pembelajaran. Saya menanamnya di memori. Tetapi, begitulah. *The show must go on.*

Bagi saya, terutama pembelajaran menulis, menulis 25 buku tentang menulis dan menerbitkan sekitar 100 buku dengan berbagai genre, landasannya dibangun sejak di IKIP Padang, di UNP, yang ketika itu “berdarah-darah”. Saya belajar nilai-nilai akademik dan membelajarkan diri bermula dalam gelegar pembelajaran di IKIP Padang.

Saya menyadari, dalam kesempatan ini tidak mungkin menulis detail tentang Mestika, sekalipun saya tahu sampai ke area percintaannya. Sekalipun demikian, setidaknya dengan menuliskan hal tersebut, sekalipun sangat umum, saya mampu membangkitkan memori. Kiranya, hal tersebut saja cukup untuk dijadikan kenangan hebat diri.

Yang penting simpulan menggambarkan intinya: Mestika
Pembelajar Pejuang. Semogalah perjuangan belajar menjadi jiwa
mahasiswa Pendidikan Sejarah UNP. Salam pejuang belajar.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

Langit Jakarta-Banjarmasin, 2 November 2019.

4.6 Membelajarkan Diri Menuliskan Pembelajaran

TANPA diduga saya menginjakkan kaki di Bali, tepatnya di Ubud. Padahal, bukan sekali dua kali berkehendak ke Bali, tetapi tidak pernah menjadi kenyataan. Saya ingat, semasa kecil membaca buku Bapak saya, Ibnu Abbas, K'tut Tantri alias Muriel Stuart Walker (1898–1997), wanita Amerika, *Revolt in Paradise* alias *Revolusi di Nusa Damai* (1960). Keinginan melihat Bali menggebu-gebu.

Saya sangat ingin merasakan perasaan K'Tut Tantri yang begitu mendalam tentang Bali dan membuktikan visinya tentang pariwisata Bali dan menuliskannya. Hanya saja, bagaimana caranya? Kalau sekadar sebagai turis tentu bukan hal susah dan menyusahkan, sebab Bali daerah terbuka. Menulis tentang Bali? Hmm pastilah bukan persoalan mudah.

Tanpa diduga tidak dinyana, Ismi Rajiani, meminta tolong. "Mohon bantuan Sampeyan", katanya serius. "Ada hal khusus tentang budaya Bali dalam kaitan pariwisata, lebih spesifik perihal perhotelan berkearifan lokal. Saya meminta Sampeyan mewawancara Raja Ubud, pemilik usaha perhotelan tersebut". Saya tidak menjawab, justeru bertanya: "Apa saya tidak salah dengar?" Ismi tahu saya meneliti tentang *local wisdom* dan menulis beberapa buku tentang kearifan lokal.

Berkali-kali, sekali lagi, berkali-kali saya ingin ke Bali, tetapi tidak paham, kenapa tidak pernah sampai ke Bali. Kali ini menjadi nyata. Pesawat yang saya tumpangi dari bandara Syamsudin Noor, Banjarbaru, mendarat di bandara Ngurah Rai, Bali, pukul 18.20, 26 September 2019. Ismi Rajiani dan Gde Ryana, menyambut. Ismi ke Bali dari Surabaya. Kami bertemu di bandara Ngurah Rai dan dari bandara menuju Sanur. "Kita menikmati sop ikan di pantai Sanur", kata Gde. "Siapa takut", kata saya. Sop kepala ikan yang enak. Selesai makan kami ke Ubud.

Perjalanan ke Ubud menggunakan mobil Fortuner ditempuh sekitar satu setengah jam. Sepanjang jalan kami berdiskusi tentang Bali dan adat istiadat Bali. Gde, "Humas Bali" hebat yang menjadikan saya terkagum-kagum dengan tuturannya. Tanpa terasa, mobil belok kanan memasuki daerah khusus bak jalan perumahan modern.



Paviliun Royal Pita Maha Resot, Ubud, Bali:
(Foto: <https://www.royalpitamaha-bali.com/villa.html>)

"Kita sampai di The Royal Pita Maha", kata Gde menguatkan cerita pembangunan awalnya yang turut sebagai pemborong. Gde dosen FEB Universitas Udayana, Bali, owner beberapa perusahaan di Bali dan di pulau Jawa.

Tentu saja mata saya menjelajahi kawasan yang berasa aneh. Betapa tidak. Ini hotel kok di kawasan bertebing, tidak di pusat kota, dan bagaimana mungkin hotel yang biasanya eksklusif di depannya justeru perumahan penduduk. Perumahan penduduk? Ya. Penduduk yang sudah tinggal sebelum The Royal Pita Maha didirikan bukannya digusur, tetapi justeru disatukan dan menyatu berkehidupan dengan hotel.

Turun dari Fortuner kami menuju lobi. Sepasang resepsionis berpakaian Bali menyambut dengan sapaan senyum. Rupanya disiapkan satu orang satu paviliun. Satu kunci saya kembalikan. "Satu saja, mbak", kata saya. Belakangan baru tahu, kami dikira membawa istri masing-masing. Ke Bali sembari berlibur. Lain kali ya, kata saya.

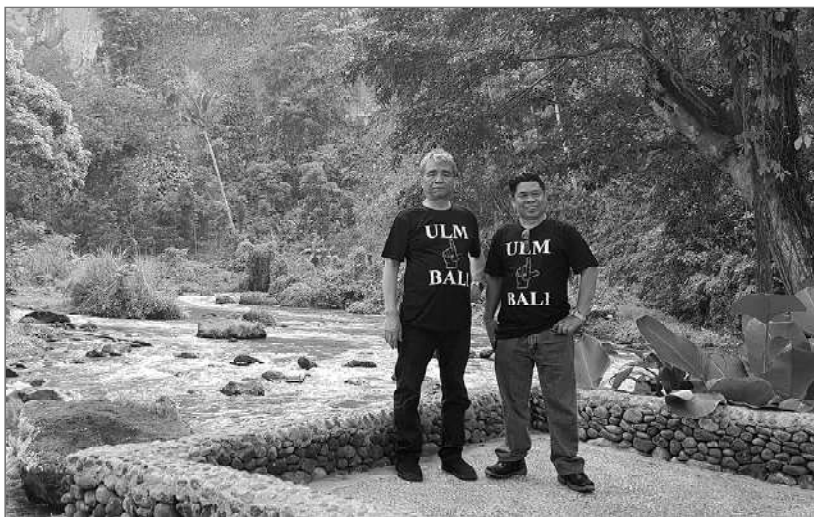
Setelah *check in* kami diantar menuju paviliun. Dari kantor hotel mendaki lalu belok kiri, menurun sembari berbelok tajam dan menurun tajam dengan kemiringan 70 derajat, belok kiri setengah melingkar, sampailah kami ke kamar atau paviliun 516. *Amazing*.

Begitulah. Malam pertama di The Royal Pita Maha adalah malam panjang. Setiap sudut paviliun *diitih*. Pantas saja Ronaldo, Desmond Tutu, Kontestan Ratu Kecantikan Dunia sampai presiden SBY menginap di tempat ini. Ini hotelnya selebritas atau orang-orang hebat. Bukan hotel untuk orang seperti saya. Yang pertama terbayang, manakala menginap seminggu di sini, bisa jadi beberapa naskah buku menjadi. Ini tempat sempurna untuk menulis.

Saya menolak ajakan Ismi menjajal *private swimming pool*, bukan karena bak mandi atau mandi kucuran lebih menarik, sebab terlarut googling tentang The Royal Pita Maha. Sesungguhnya saya tidak berniat bekerja, sebab diminta mewawancarai lalu menelusuri Bali. Jadwal padat. Tetapi, keingintahuan mengalahkan segalanya.

Ketika wajah Ismi terkulai menggambarkan suasana bathinnya di alam ketiduran, pukul 01.00 saya menyerah. Pengetahuan dasar tentang The Royal Pita Maha didapat. Besok setelah sarapan kami akan ke danau Batur. Pengelanaan wisata ke Bali yang lama diidamkan akan menjadi kenyataan.

Pagi itu, 27 September 2019, kebiasaan JJP ---jalan-jalan pagi-- disalurkan dengan menuruni kawasan The Royal Pita Maha dengan menuruni anak tangga tajam plus menggunakan lift. Kalau biasanya lift bernuansa naik, di The Royal Pita Maha justeru untuk turun.



Aliran sungai pada bantaran bawah The Royal Pita Maha Ubud.
(Foto: Koleksi EWA)

Sekalipun hakikat lift, naik-turun atau turun-naik, lebih penting perliftan di ruang terbuka menjadi sesuatu untuk The Royal Pita Maha. Hotel sangat khas. Bagi saya ini unik dan menjadi pengalaman pertama bahwa lift bisa "tersendiri" bukan sebagaimana lazimnya menyatu dengan gedung dalam arti memudahkan mobilisasi di dalam gedung. The Royal Pita Maha menampilkan hal unik.

Terus terang hati saya tergadai pengalaman menelusuri kawasan The Royal Pita Maha yang begitu indah alami. Saya termenung dalam dengungan ramah gemuruh air sembari mata memandangi ikan-ikan berenang di beberapa kolam. Tidak heran, sekelompok orang melakukan yoga. Ini tempat bak di pojok surga.

Kaki saya yang mulai menua tidak mengirim kabar letih dan pedih, sebab setiap injakan adalah sensasi. Apalagi, suguhan kawasan bukan hanya berbau kemodernan, tetapi tidak kalah seru adalah area perkebunan. Ya, persawahan dengan pohon pisang dan ubi. Tidak dapat tidak, The Royal Pita Maha merupakan tempat rekreasi keluarga aduhai.

Sensasi rekreasi pagi di kawasan Royal Pita Maha menjadikan pengalaman hebat, bahwa konsep Royal Pita Maha memang khas. Besoknya saya baru paham ketika mendapat informasi dari pemiliknya bahwa sesungguhnya, sebelum The Royal Pita Maha yang dikembangkan adalah hotel Tjampuhan dan hotel Pita Maha. Pasti sudah, keberadaan The Royal Pita Maha adalah sintesis pergulatan pemikiran gagasan, dan ide ranah *mentifact* yang direalisasikan. Karena itu, nanti akan disajikan dalam tulisan khusus? Tulisan khusus? Yes. Akan menjadi bagian biografi. Begitu pula pengelanaan ke destinasi wisata Bali. Insya Allah akan ditulis dalam buku tersendiri.

Setelah seharian menelusuri Bali, sampai ke Danau Batur, pukul 17.15 kami sampai di The Royal Pita Maha. Memangnya ada apa? Begini saudara-saudara. Ismi meminta saya untuk menggali beberapa hal tentang sejarah dengan latar belakang filosofi The Royal Pita Maha kepada pemiliknya, Tjok Gde Raka Sukawati. Ya, bersua dan berbicara dengan orang-orang hebat bukanlah hal langka, tetapi dengan Tjok, lain soal. Entah kenapa, saya sangat ingin bersua. Sangat. Dan, ketikanya tiba.

"Salam Prof. Selamat datang di The Royal Pita Maha". Tjok menyapa akrab berkesan kami sudah berteman puluhan tahun. Kami bersua di proyek semacam cafe yang disebutnya Cafe Milenial. Proyek Cafe Milenial ini sebagaimana The Royal Pita Maha umumnya, dibangun berdasar "desain berjalan". Artinya, Tjok menginginkan bangunan begini-begitu tidak melalui proses pendesainan sebagaimana layaknya membuat bangunan modern.



Puri Saren kediaman Raja Ubud Tjok Sukawati
(Foto: Koleksi EWA)

Saya terperangah. Mendengar dari pelaku. Konsep dasar The Royal Pita Maha adalah keselarasan. Alam diciptakan sebagai wahana kehidupan manusia yang karena itu apa yang dilakukan manusia hendaklah berbasis keselarasan dengan alam. Bahasa kasarnya: Tangan-tangan manusia janganlah menjadi perusak alam. Saya ingat dendangan Hetty Koes Endang: Berdiri bulu romaku, Merinding kulit tubuhku ...

Ya, kutipan dalam pemaknaan terkagum. Saya termasuk gemar membaca buku-buku filsafat, mempelajari kearifan lokal dan sangat menyayangi alam. Kini, bertemu dengan orang yang merealisasikan, katakanlah, justeru dalam paduan bisnis. Pengembangan bisnis yang memadu dengan alam, bukan memanfaatkan alam untuk bisnis. Alam sebagai guru kehidupan mendapatkan makna yang pas. Bila kita mengurut dan menurut alam, persahabatan dengan alam terjalin dengan sendirinya. Saya teringat dendangan Ebiet G. Ade.

Lalu, Tjok berbicara tentang taksu. Taksu kata bahasa Bali yang mengandung arti daya, kekuatan atau karisma. Taksu merupakan faktor penentu keberhasilan. Bagi masyarakat Hindu, khususnya di Bali, taksu merupakan pancaran sakti atau energi maya yang secara gaib bisa masuk ke diri seseorang dan akan mempengaruhi pola pikir atau tingkah laku. Di Bali terdapat Pelinggih Taksu, pemujaan untuk meminta kewibawaan dan kekuatan di merajan sebagai tempat suci pekarangan rumah untuk memuja Dewi Saraswati yang merupakan sakti (kekuatan) dari Dewa Brahma, dengan Bhiseka Hyang Taksu.

Ini sudah memasuki wilayah falsafah kehidupan Hindu yang menjadi akar pemikiran Tjok. Nampaknya, setidaknya pada kesan awal, Tjok berpikir dan berbuat berlandaskan taksu.

Saya pun tak tahu istilah yang merasuki jiwa saya yang mungkin menurut psikologi tergolong feeling. Contohnya, tanpa diidamkan apalagi direkayasa bertemu dengan Tjok dan begitu bertemu serasa sepemikiran dan entah dari mana asalnya, Tjok berbicara yang membuat saya kaget.

"Prof. Ersis, saya meminta tolong agar Prof. bersedia menulis biografi saya". Tentu saja saya kaget. Barangkali ini kelakuan Ismi yang membicarakan dengan Gde yang mungkin tersampaikan ke Tjok tanpa dikonfirmasi ke saya. Lebih mengagetkan: "Banyak yang hendak menulis biografi saya, tetapi belum ada kecocokan". Saya sudah paham maksudnya. Sungguh perjumpaan mengagetkan.

Betapa tidak. Pada pertemuan pertama langsung "ditembak" dan saya senang. Hanya saja, membayangkan durasi aplikasi ke depan negeri juga mengingat padatnya acara saya. Mbuh.



Hotel Tjampuhan Ubud hotel : rintisan awal jaringan hotel Pita Maha Group
(Foto: Koleksi EWA)

Dengan demikian, apalagi perjumpaan dengan Tjok tentunya akan membahas makna Pita Maha yang berakar dari perkumpulan pelukis Bali gagasan Tjokorda Gde Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad, Walter Spies dan Rudolf Bonet. Ya, pada 29 Januari 1936 mereka mengembangkan seni lukis yang berakar dari seni lukis klasik tradisional Bali dengan sentuhan seni lukis Barat. Karya-karya seni bergaya Pita Maha masih dapat dijumpai di Museum Puri Lukisan Ratna Warta di Ubud dengan 227 lukisan dan 105 karya patung.

Pita Maha adalah interpretasi dari Tri Hita Karana (THK), filosofi kehidupan masyarakat Bali. THK berarti tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian, yang dapat terwujud jika relasi antara manusia-Tuhan (konteks spiritual); manusia-masyarakat (konteks sosial); manusia-alam (konteks alam) seimbang-serasi satu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Jujur saya, saya merasa di ruang kuliah. Ketika saya ketengahkan implementasi Koentjaraningrat, mentifact, sosiofact, dan artifact, Tjok semakin bersemangat. THK adalah luapan *local wisdom*. Oh ya, saya harus paham bahwa Tjok, sekalipun dalam perjumpaan sebagai pengusaha, adalah dosen di Universitas Udayana, Denpasar. Hal yang seharusnya tentunya.

Tidak heran Tjok yang mengadesifkan dirinya, pemikiran dan tindakan, berlandaskan Pita Maha yang dalam bahasa Kawi berarti nenek moyang atau *grand ancestor(s)*. Itulah yang tertampak bukan saja pada pancaran dan pancaran bangunan The Royal Pita Maha, tetapi juga dalam manajemen yang dikembangkan. Sampai di sini pemikiran saya seolah terhenti untuk memamah paparan Tjok. Kuncinya, saya harus lebih giat mempelajari sehingga bisa meraup hal sesungguhnya.

"Ayo, kita naik mobil, mobil perjuangan". Mercy klasik yang digunakan Tjok ketika mengembangkan Hotel Tjampuhan, Pita Maha dan The Royal Pita Maha. Kesan saya Tjok sebagaimana digambarkan Ismi sebagai Raja Ubud, akademisi, bisnisan yang berjiwa raja dan merakyat. Setidaknya, saya mendapatkan teman baru yang begitu seru.

Bagaimana tidak. Pertemuan dengan pefanatik undagi sesungguhnya menggetarkan jiwa. Lagi pula, ketika saya interogasi sebagai cara seorang penulis dengan pertanyaan tajam, Tjok merespon dengan santai dan tertawa lepas. Saya mematok sebagai teman. Titik.

Kalau demikian adanya, menulis apa yang dikatakannya, dan atau yang disuarakan orang lain tentangnya, bukanlah hal sulit. Termasuk hal tersulit. Apa itu? Sebagai pelestari dan pengembang kesenian tradisional Bali, berbasis konsep *undagi*, Tjok adalah master kekinian. Pencinta *undagi* sejati.



Tim Peneliti Kearifan Lokal Bali "bergaya" di Taman The Royal Pita Maha
(Foto: Koleksi EWA)

Tjok menceritakan dan saya menulis atau melihat wujud nyatanya pada aneka bangunan, terutama di The Royal Pita Maha. Serba menyenangkan. Dan karena itu, tidak mengherankan jadinya, basik undagi *menjadikan Tjok merealisasikan taksu sebagai berkah. Dengan demikian, ide-idenya mengalir bak air bah.*

Saya saksikan, hal terkecilpun menjadi hal menarik di The Royal Pita Maha. Hal tersebut semakin sempurna bila diadesifkan dengan pertunjukan tarian topeng alias *barong*. Tjok maestro *barong*. *Barong*, bisa jadi, satu diantara penyaluran *taksu* bagi Tjok. Membuat *barong* bukanlah perkara gampang dan Tjok bila ada yang meminta pertunjukkan atau meminta *barong* dengan senang hati berderma. *Undagi* bukanlah Tjok, namun berlandaskan *undagi* jadilah Tjok.

Karena itu, ketika Tjok berasyik-masuk bukan saja merevitalisasi pura, tetapi membangun pura, bukanlah hal aneh. Tjok, membangun pura bukan saja di Bali, tetapi juga di Kalimantan (Samarinda), bahkan di Eropa (Swedia). *Tri Hita Karana* diimplementasikan dengan membangun pura sehingga segi tiga hubungan dasar manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan alam menjelma dan menjadi nilai kehidupan sehari-hari.

Kalau demikian dasar filosofisnya, ketika derma menjadi bagian diri dalam darma, pencarian harta sebagaimana konsep kapitalisme akan menepi. Bisa jadi, dalam dayungan bisnis modern aneh, tetapi tidak bagi Tjok. Tjok mempraktekannya. Sangat mengagumkan, bahwa karyawan The Royal Pita Maha Group adalah mereka yang ikut membangun kerajaan bisnis tersebut. Konsep lingkungan bukan untuk didengungkan, tetapi dipraktikkan tanpa "memilih" karyawan yang "sudah jadi".

Bagi Tjok, karyawan adalah keluarga yang karena itu tidak dipungut dari luar negeri. Bagaimana kalau tidak terampil? Ya, itulah gunanya manajemen.

Karyawan Pita Maha Group menempuh pendidikan standar. Pengetahuan dan keterampilan bisa dipelajari. Tjok mencontohkan, mempelajari manajemen modern sekaligus membelajarkan diri dengan melakukannya. Super.

Dengan demikian, menulis tentang Tjok sungguh menyenangkan. Selamat membaca biografi: Tjokarda Gde Raka Sukawati: Pendekar Kearifan Lokal Bali.

Ubud, Bali, 29 November 2019.

BAB V

MEnulis MELAKUKAN

5.1 Memulai Menulis Ya Dengan Menulis

PROFESOR Sutarto sangat bersemangat memapar mengapa guru besar matematika ULM tersebut, bersemangat menulis biografi Membingkai Bayang-Bayang (MBB). Padahal, sebagai Rektor ULM, Sutarto tentulah sibuk dengan tugas kesehariannya. Buku MBB saat ini menjadi best seller di toko buku Gramedia tanah air. Demam MBB mengidapi banyak orang, terutama sivitas akademika ULM. MBB memasuki cetak kedua. Yang tidak senang, tentu bukan untuk dinafikan. *Biaza-biaza* saja. Bebas-bebas saja.

Saya menulis bagian penampilan Profesor Sutarto pada kuliah perdana mata kuliah Filsafat, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM yang saya ampu. Program yang dikerjasamakan dengan TB Gramedia Q Mall Banjarbaru juga dihadiri 56 mahasiswa Pendidikan IPS ULM yang tengah meneliti untuk skripsinya dalam kerja sama dengan Pemerintah Kota Banjarbaru. Saya sangat tersenang karena berhasil menggeber "Wisata Literasi".

Pada kesempatan akhir, Rusli, mahasiswa Pendidikan IPS bertanya: Bagaimana cara memulai menulis Prof.? Pertanyaan tersebut berhulu pada kehendak menulis, banyak hal yang akan ditulis, tetapi susah menuliskannya. Problem banyak orang.

Nah, itu saya anggap memasuki wilayah yang harus saya tulis, sebab temanya menyangkut dengan buku yang sedang ditulis. Belasan tulisan sudah menjadi dan dipublish di media sosial yang memerlukan tulisan terkait untuk kemudian berhulu menjadi buku. Ya, buku-buku saya tentang menulis merupakan gabungan tulisan lepas di media sosial. Entah kenapa, banyak yang suka. Buktinya? Laku.

Profesor Sutarto menjawab, bahwa memulai menulis bukanlah hal susah. Sebab, di pikiran kita, pada memori telah tersedia aneka ragam pengetahuan dalam bentuk simpanan yang siap dipanggil. Menulis memanggil pengetahuan di memori yang dituangkan menjadi tulisan. Dalam memulai menulis, agar menulis dalam kandungan *powerful*, Profesor Sutarto Hadi tidak lupa mengingatkan, tugas penulis mengisi memorinya dengan seperangkat pengetahuan.



Menulis memanggil pengetahuan di memori dituangkan menjadi tulisan.
(Foto: Koleksi EWA)

Pastiah di pikiran kita sudah tersedia seperangkat pengetahuan. Nah, apa yang ada di pikiran ditulis. Lakukan saja. Mulai saja, menulis. Tentu saja akan sangat baik manakala seseorang selalu menumpuk informasi dan pengetahuan di otak, disimpan di memori. Untuk itu, kita perlu banyak membaca. Membaca dalam arti luas. Apa itu?

Membaca, bukan hanya membaca buku atau yang tertulis saja. Membaca yang tertulis, yang tersurat, haruslah diimbui dengan yang tersirat. Tidak kalah penting, membaca alam, orang, masyarakat, tempat-tempat yang unik, dan seterusnya.

Ambil misal, kegemaran Profesor Sutarto Hadi, melanglang buana. Banyak informasi didapat, banyak hal baru yang ditemui, yang telah dipikirkan dan belum terpikirkan. Kesemua itu tersimpan di memori. Hmm, saya harus berbangga tentunya, jargon menulis di otak, teramini dengan paparan Profesor Sutarto Hadi.

Tepatnya, manakala kita berkehendak menulis, menulis apa yang sudah ada di pikiran, yang tersimpan di memori, tentu tidak sulit. Profesor Sutarto Hadi mencontohkan dengan apa yang dilihat dan diresapinya ketika berkunjung ke Pulau Kreta. Surprise. Menyangkut kelahiran tokoh-tokoh filsafat terkenal yang pemikirannya dikaji sampai sekarang.

Intinya, menulis itu, memulai menulis itu, sangat mudah manakala di memori kita, di pikiran kita, sudah cukup informasi tentang apa yang akan ditulis. Bagaimana kalau informasi kurang? Tentunya akan centang-prenang, tidak karu-karuan. Nah, kalau demikian akan seperti itulah tulisan kita. Seseorang hanya bisa menulis apa yang ada di pikirannya. Bila pikiran "busuk" maka tulisannya juga "busuk". Kalimat tersebut bukan kalimat Profesor Sutarto.

Kalau diparalelkan dengan *Ersis Writing Theory* (EWT) menyangkut jargon: "Tulishlah apa yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis". Lebih celaka, memikirkan tulisan orang dari kaca pandang kekurangan dengan tujuan untuk melecehkan. Kalau hal sedemikian dijadikan pedoman, maka gelaplah jalan menulis. Sebab, waktu tersedot untuk menumpuk informasi hal-hal negatif.

Menulis dalam padang kepositifan untuk berbagi. Berbagi dalam pengertian yang bermanfaat. Mari menumpuk informasi, memantapkan memori dengan informasi positif guna menulis hal-hal positif. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.2 Malas Menulis, Menulislah Perihal Malas Menulis

MENEMUKAN mereka yang berkeluh kesah dan berperilaku malas menulis kiranya bukan hal susah. Kira-kira sama mudahnya dengan menemukan orang yang tidak menulis atau sesekali menulis, tetapi kalau menilai tulisan orang bak "hakim menulis" paling hebat dunia dan akhirat. Saya suka dengan kedua tipe manusia tersebut. Ya, suka *gimana gitu* he he.

Betapa tidak. Bersua, apalagi berdiskusi, adakalanya menjadi pasien, mereka yang malas menulis, menyalurkan kehendak untuk memotivasi menulis. Terbayang kesenangan dan kebanggaan berhasil memotivasi dalam balikan kontras, dari malas menulis menjadi penulis bergairah. Prestasi dan kebanggaan memotivasi ya disitu itu.

Yang agak ribet berhubungan dengan "hakim menulis" terhebat dunia akhirat. Tetapi, tetap berguna. Sebab, saya termotivasi untuk menulis, menulis, dan menulis. Dia tetap menjadi "hakim menulis" tanpa karya. Saya pernah dicerca: bukan ahli bahasa, bukan dosen bahasa, dan sebagainya. Tulisan saya tidak bermutu, banyak salahnya dan sebagainya. *Sebodoh teing*. Buku saya tentang menulis hmm banyak, tulisan lepas apalagi, dan diundang ke berbagai tempat, sampai ke luar negeri untuk sharing menulis. Dapat fulus. Dimana salahnya?

"Saya sangat ingin menulis, tetapi hampir tidak mempunyai waktu untuk menulis", alasan standar tersebut sesungguhnya sudah memuakkan. Tetapi, tetap saja menjadi alasan mereka yang mendatangi saya untuk berkonsultasi. Pernah, saya membawa seseorang mengikuti kegiatan saya sepanjang hari. Saya pastikan dia kelelahan. Besok paginya, dia saya suruh membaca tulisan saya yang khusus ditujukan kepadanya. Kira-kira mulutnya kelu dan menimbulkan penyadaran. Sejak itu dia rajin menulis.

Kamis, 5 September 2019 saya mentraktir dosen muda dengan pengawasan dosen senior sembari berbincang yang hebatnya mereka seolah-olah tahu yang akan dibicarakan. "Pak, saya sudah menulis. Tetapi ... " Proses memotivasi sudah berlangsung dua tahun. "Bulan Desember 2019, buku kamu, apakah Buku Ajar atau Antologi Puisi wajib terbit. Titik". Saya pastikan, malasnya terbang. Tidak ada lagi ruang untuk beralasan.



Menulis memerlukan asupan, makanan atau psikologis, ciptakan suasana ceria
(Foto: Koleksi EWA)

Sebelumnya pada rapat rutin, lima orang dosen muda binaan ditagih: "Tulisan wajib selesai bulan Oktober. Buku kita diterbitkan bulan Desember 2019 untuk kegunaan tahun 2020". Tidak ada yang menolak. Kami telah sepakat menulis buku ajar. Pekerjaan ringan. Hanya saja, menyentil apa yang pada judul tulisan ini kita istilahkan dengan malas. Ya, malas. Mereka malas menulis?

Sebenarnya tidak juga. Saya memaklumi problem mereka. Sebagai dosen muda, disamping mempersiapkan pembelajaran dan memberi kuliah dengan senior, mereka dimagangkan fakultas untuk tugas administrasi. Tugas administrasi? Yes. Lagi pula, gaji mereka rata-rata seputar Rp.2 juta. Gaji para magister. Artinya, mereka harus mencari tambahan. Sangat saya anjurkan setengah mengancam, tidak masanya lagi membebani orang tua.

Kata malas yang dilengketkan kepada mereka sebagai penembak guna memusnahkan alasan. Saya tahu, mengerjakan beberapa tugas kantor yang sebenarnya aktivitas menulis, mereka sangat fasih. Pada kasus tertentu, saya kasihan. Pekerjaan para senior dihandel mereka dengan baik. Sekalipun begitu, ada hal yang ditekankan: *budgeting of time*.

Untuk itulah aktivitas bersama semaksimal mungkin dilakukan. Teman-teman muda tersebut paham bahwa menulis bukan harus ditempat yang nyaman, sunyi senyap, tenang, kala malam, suasana mendukung, peralatan mencukupi, dan bla-bla. Di kantor saya mempraktikkan menulis sembari berdiskusi atau rapat. Menulis manakala sempat. Saking "berlagak" pernah dipraktikkan ketika mahasiswa konsultasi KRS. Setelah konsultasi selesai, tulisan saya *upload*. Menulis ya menulis saja. Hindari alasan apapun.

Bukankah topik tulisan ini tentang malas menulis? Ya, saya lagi "malas" menulis tentang malas menulis. Sehingga, yang ditulis hanyalah yang nyerempet-nyerempet tentang malas menulis. Yang pasti, tulisan ini berkaitan dengan malas menulis. Lalu?

Kalau nanti malam atau besok saya tidak malas menulis tentang malas menulis, agar dalam keadaan malas, saya tetap menulis, maka akan saya tulis tulisan tentang malas menulis.

Malas menulis menjadikan tulisan tentang malas menulis. Kalau orang yang tidak malas, tetapi tidak ada tulisannya, saya tidak menemukan istilah yang tepat untuknya. Biarlah milik "hakim menulis" terhebat dunia akhirat.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.3 Malas Menyelesaikan Tulisan

MALAS menulis bukanlah penyakit idapan banyak orang dan tidak termasuk virus berbahaya, sebab mereka yang berperilaku demikian sekadar beralasan. Tepatnya, mereka yang mengaku-ngaku malas menulis adalah mereka yang suka beralasan atau "Ahli Alasan". Bila malas sebagai bawaan, seseorang akan sigap mencari alasan. Pernyataan malas menulis, bisa jadi, sebagai pengakuan diri atas ketidakberkemampuan menulis.

Tulisan berikut tidak membahas alpha-betha malas menulis, tetapi perilaku perihal sikap malas menyelesaikan tulisan. Mereka yang malas menyelesaikan tulisan perlu dibantu dalam arti diberikan penyadaran. Mereka yang malas menyelesaikan tulisannya adalah mereka yang maantara. Apa itu?

Sesiapa yang malas menyelesaikan tulisan berarti telah menulis dan tulisannya telah ada. Orang semacam ini perlu penyadaran. Mereka berbeda dengan yang malas menulis. Hanya saja, *mindset* dibangun berbingkai kerusakan sehingga yang ditulis tidak berarti. Akibatnya, posisi dan prestasi mereka sama, sama-sama tidak menghasilkan tulisan. Tidak menulis tidak menghasilkan tulisan tentu logis. Menulis tanpa menghasilkan tulisan tentu kesia-siaan.

Cobalah Sampeyan periksa laptop teman atau mereka yang yang nampaknya rajin menulis, tetapi tulisannya tidak dipublish. Memang ada yang menyelesaikan tulisan dan dengan alasan malu, takut dibuli atau dicemooh, tidak berani mempublish tulisannya. Tetapi, yang banyak justeru yang menulis tidak selesai. Kalau tidak percaya, mintalah teman-teman Sampeyan, atau buka laptop Sampeyan, dan perhatikan file-file tulisan yang tersimpan. Banyak tulisan bukan?

Hanya saja, file tulisan yang tidak selesai. Ada orang yang menulis satu alinea, lalu stop menulis. Ada yang menulis sehalaman, empat alinea, dan stop sampai disitu. Bahkan, ada yang menulis selesai, satu tema, tetapi begitu menjadi satu tulisan, setelah dia baca, karena ada yang salah atau tidak logis, stop sampai disitu. Akibatnya, komputer atau laptopnya berisi ratusan tulisan tidak menjadi.



Bagaimana cara mengatasi malas menulis?

Baca selengkapnya di :
bit.ly/3TipsMengatasiMalasMenulis

Malas menyelesaikan tulisan menumpuk tulisan tidak jadi di file komputer.
(Foto:<http://rezkyfirmansyah.com>)

Bisa jadi, seseorang tersebut menulis hanya berbekal semangat. Ada ide ada kehendak, langsung tulis. Padahal, pengetahuan pendukung tentang apa yang ditulis tidak cukup. Satu alinea atau dua alinea ibarat kendaraan kehabisan bensin. Mogok. Tentu saja hal sedemikian bukanlah cara yang baik. Buktinya, mandeg menulis dan tulisan tidak selesai.

Lebih parah, hal sedemikian dilakukan berulang-ulang, terus-menerus. Ada ide menulis, ditulis. Menulis dua alinea mandeg. Lalu, ada lagi ide menulis, ditulis. Menulis dua alinea, mandeg. Ada lagi ide menulis, ditulis. Dua alinea mandeg. Dapatannya jelas sudah, makhluk ini bukan berniat, tidak berkehendak menyelesaikan tulisan, melainkan memisahkan dan membangun kemampuan menulis tidak selesai. Menulis dua alinea lalu berhenti. Kalau demikian ceritanya pantas tulisannya tidak pernah selesai.

Sesiapa yang melakukan sesuatu hal tidak tuntas berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan tentulah berperilaku tidak konstruktif. Membiasakan sesuatu akan menjadi sesuatu kebiasaan yang pada akhirnya susah diubah, dan bukan tidak mungkin, menjadi identitas. Duh, tidak menyelesaikan tulisan sebagai identitas, tentu tidak elok. Apa prestasi terbaikmu dalam menulis? Menulis tidak tuntas.

Jika, ya jika Sampeyan "terhenyak" membaca tulisan di atas, segeralah ubah kebiasaan tidak bagus tersebut. Bongkar *mindset* dan kebanggaan menulis tidak selesai dengan menyelesaikan tulisan. Jangan berhenti menulis sebelum selesai. Sekadar contoh, perhatikan tulisan saya yang diposting di media sosial, pastilah tulisan yang menjadi. Tidak terlalu penting, tulisan hebat atau tulisan biasa-biasa saja. Pokoknya, tulisan yang selesai ditulis.

Masih bersikukuh memantapkan pola menulis tidak selesai? Terserah Sampeyan. Kalau bersikukuh, silakan. Kalau perlu buat teori menulis: Menulis Tidak Tuntas.

Hanya saja, dapat dipastikan, tidak akan merugikan kalau Sampeyan membangun kebiasaan menulis tuntas. Caranya, jangan berhenti menulis sebelum tulisan selesai. Untuk itu diperlukan persiapan dalam arti menumpuk pengetahuan atau informasi tentang sesuatu yang akan ditulis. Kalau berani, Insya Allah tidak akan hinggap kebiasaan menulis tidak tuntas.

Salam menulis tuntas.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.4 Cinta Menulis

KAMUS Besar Bahasa Indonesia (daring) mengartikan kata cinta: 1 suka sekali; sayang benar: orang tuaku cukup – kepada kami semua; -- kepada sesama makhluk; 2 kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak -- kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya; 3 ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin terasa betapa -- nya akan kemerdekaan; 4 kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi -- nya ditinggalkan ayahnya itu. Kita pungut arti yang berkesuaian dengan menulis.

Karena itu, kata cinta menulis dalam arti suka (tanpa sekali). Suka berkepanjangan. Ingat kisah *Layla and Majnun* dari cerita klasik Persia atau versi Barat, *Romeo and Juliet*? Duh, asyiknya dendangan *Lionel Richie dan Diana Ross, Endless Love*. Cinta tidak berkesudahan. Menulis bak cinta tanpa akhir? Ya. Kenapa tidak.

Saudara-saudara. Suatu kali saya disulang seseorang: Apakah *gawian* Pak Ersis menulis melulu? Tidak bosan? Halo. Sesungguhnya pertanyaan yang tidak usah dijawab, sebab tidak menyiratkan kecerdasan. Lagi pula, kalau ditinjau dari ketajaman logika, apalagi fakta, tidak logis dan tidak tajam. Tetapi, kenapa dibahas? Sabar. Sabar kawan. Kita tidak menulis untuk kesia-siaan.

Ya, saya dapat dikatakan rutin menulis. Kebiasaan menulis sejak semasa mahasiswa, bahkan memulai menulis sejak kelas V Sekolah Rakyat (SR). Menulis setelah Shalat Subuh. Bangun pagi, membersihkan badan, Shalat Subuh, berjalan kaki dan menulis. Kalau merasa ada yang harus ditulis "sekarang juga" adakalanya tidak berjalan kaki pagi alias tidak "Tawaf Subuh", tetapi menulis.

Saudara-saudara Pembaca. Menulis di kala Subuh, satu tulisan sekitar empat halaman. Kalau tidak ke kantor pagi atau tidak ada kegiatan di pagi hari, menulis dua tulisan. Satu tulisan sekitar 4 halaman. Nah, kalau dalam setahun menulis 300 hari tanpa jeda berarti telah menulis 1.200 halaman. Umur saya sekarang 63 tahun. Misalkan saya menulis selama 20 tahun, empat halaman sehari, berarti 10 kali 1.200 halaman sama dengan 24.000 halaman.

SCAP VISION MEMPERSEKUTUKAN

LAYLA MAJNUN

SEBUAH FILM DARI MONYU CWA

ACHA SEPTRIASA REZA RAHADIAN

OFFICIAL TEASER

Menulishlah bak jatuh cinta sehingga tidak akan pernah bosan menulis
(Foto: <https://www.youtube.com/watch?v=HLnnN6L0qEY>)

Kalau satu buku berhalaman 250 maka 24.000 : 250 halaman berarti 96 buku. Wajar, buku yang saya terbitkan "lumayan banyak". Buku-buku tersebut hasil menulis sekitar 4 halaman setiap pagi. Bayangkan kalau menulis 10 atau 20 halaman sehari. Pernah? Pernah. Saya menulis buku *Menulis Mari Menulis* (2007) terbitan Mata Khatulistiwa, Yogyakarta dalam seminggu.

Belakangan, manakala menumpang pesawat atau menunggu pesawat, apalagi delay, memanfaatkan waktu untuk menulis. Tidak bergunjing? Cinta menulis bukan slogan. Tidak bergabung dengan pembenci sesuatu sembari membuly dan jelek-menjelekan selain kelompoknya? Saya memilih menulis hal-hal positif. Pilihan pastilah sesuai dengan "jiwa" seseorang. Lalu cinta menulis bukan berarti meluluhkan diri menulis doang ya?

Waduh. Sampeyan payah, parah amat kalau bertanya sedemikian. Memang kenapa? Menulis merupakan aktivitas menuangkan pikiran, menuliskan. Nah, pikiran harus "diisi" agar cukup syarat dan mampu "berdiskusi", menganalisis sesuatu atau merancang ide, dan atau, memformulasikan inovasi-inovasi. Iya kan? Dengan cara apa. Hayo, bagaimana?

Ya, membaca. Hanya penulis ajaib yang berpengetahuan tanpa membaca. Bukankah ayat pertama yang diturunkan Allah SWT melalui Malaikat Jibril sebagai perintah kepada manusia melalui Rasulullah *iqra', iqra', iqra'*. Memang pengetahuan manusia bisa langsung diisi oleh Allah SWT, tetapi kita bukanlah Nabi atau Rasul. Atau melalui ilmu laduni? Entahlah. Terlalu hebat hal tersebut untuk dibahas. Sebab, pengalaman saya, menulis 4 (empat) halaman di pagi hari (hasil) tulisan saya "lumayan banyak".

Dengan demikian sampailah kepada simpulan: jika ingin menegakkan cinta menulis maka cintailah lebih dahulu membaca. Mencintai membaca dan menulis bak mata uang berdua sisi. Berkehendak menjadi penulis produktif tanpa membaca? Kiranya tidak logis. Membacalah sebelum menulis.

OK, pembaca yang berkhidmat. Selamat menulis setelah membaca. Mari menulis kebaikan agak kebermanfaat tulisan tidak terbatas. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.5 Candu Menulis

PERNAH membaca kata candu? Reaksi ingatan pertama saya: Perang Candu. Ya, Perang Candu atawa Perang Opium alias Perang Anglo-Cina antara Cina melawan keroyokan Inggris dan Perancis. Perang dua periode tersebut, 1839-1842 dan 1856-1860. Cina, sekarang membuat negara-negara Barat ketar-ketir dengan kekuatan ekonominya, sebagai basis menjadi "Penguasa Dunia", tetapi dulu diobrak-abrik negara-negara Barat.

Tetapi pokok tulisan ini bukan soal Perang Candu, melainkan gara-gara dipicu ungkapan Profesor Sutarto Hadi ketika membedah buku Membingkai Bayang-Bayang (2019). Profesor Sutarto mengatakan bahwa menulis itu mencandu. Setidaknya menurut Rektor ULM yang penulis tersebut. Lalu kenapa ada istilah candu menulis? Itu dia.

Kata candu, menurut KBBI Online: (1) getah kering pahit berwarna coklat kekuning-kuningan yang diambil dari buah *Papaver somniferum*, dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk serta menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sering menggunakannya; (2) cairan kental berwarna hitam yang keluar dari rokok yang dihisap yang melekat pada pipa; (3) sesuatu yang menjadi kegemaran.

Dalam konteks menulis, kita mencubit arti ketiga: sesuatu yang menjadi kegemaran. Ya, bila menulis menjadi kegemaran alias mencandu, menulis sebagai candu, banyak hal bisa terabai. Dalam kasus Sutarto, sering diingatkan istrinya: "Abah, sudah malam. Istirahat". Lah, ketika melihat suami masih menulis tengah malam padahal besok pagi harus ngantor, ya diingatkanlah. Lagi pula, ...

Sebagai orang yang ---meminjam istilah Sutarto--- kecanduan menulis, saya menjadikan menulis seirama nafas kehidupan. Praktik yang dilakukan, kalaulah tidak sempat menulis konvensional, menuangkan pikiran melalui desktop atau laptop, ya menulis di otak. Dengan merevolusi pemahaman menulis, saya memaknai dan melakukan menulis, dimana saja dan kapan saja. Ruang dan waktu kiranya bukanlah penyekat atau penghalang menulis.



Mencandu menulis memabukkan untuk berbagi
(Foto: <https://www.kompasiana.com>)

Dengan demikian, setelah menulis di otak, bila hendak menulis ketika ada picuan, ya memainkan jari-jari di tuts komputer atau dilayar sentuh HP. Perhatikan, sangat banyak yang dipublish hal-ihwal menulis. Tepatnya, menulis tentang berbagai dan beragam hal, dan menulis tentang menulis itu sendiri.

Pembaca sekalian. Buku yang saya tulis, sendiri atau bersama, mendekati angka 100 (seratus). Nah, 25 (dua puluh lima) diantara buku tersebut tentang menulis. Ersis telah menulis 25 buku tentang menulis? Ya. Memangnya kenapa? Insya Allah, tahun depan jumlahnya bertambah. Beberapa naskah sedang disiangi. Tulisan yang Sampeyan baca ini, Insya Allah akan menjadi bagian buku.

Menulis, menulis, dan terus menulis didendangkan dalam buku-buku tersebut. Lah, kalau hobi menulis, menulis sebagai candu, candu menulis, lalu kapan bekerja profesionalnya. Nah lho, bagi pecandu menulis, "kelihaiian" mengatur dan memanfaatkan waktu otomatis menjadi dengan sendiri. Artinya, *budgeting of time* mengakomodasi aneka aktivitas sehingga tidak pernah mengalahkan waktu. Waktu saya tersedot untuk ... Bukanlah bahasa pecandu menulis.

Mengajar, meneliti, pengabdian masyarakat, membimbing skripsi, menjadi nara sumber "menggauli" istri, bercanda dengan anak, raun-raun, atau yang lain, berlaku biasa-biasa saja. Tidak ada yang aneh. Membaca buku atau berselancar di internet atau tidur nyenyak makan enak, biasa-biasa saja.

Suatu kali disulang teman: Pak Ersis main FB melulu. Kapan bekerjanya? Nah, lho. Saya petambak ikan, aktivis sekian organisasi, menulis untuk jurnal ilmiah, menulis buku referensi dan sebagainya. Kalau Fb-an melulu, kapan dong saya melakukan semua itu.

Karena ngotot, saya katakan: OK. Saya aktivis media sosial, yang sebenarnya dalam kerangka tulis-menulis. Nah, Sampeyan yang canggih berwaktu, sudah menghasilkan berapa tulisan? Berapa penelitian? Berapa buku? Berapa artikel ilmiah? Berapa HAKI? Berapa kali dalam sebulan sebagai nara sumber? Dan, bla-bla.

Ya, jadilah pecandu yang berkarya, bukan pemicu debat atau penggunjing, apalagi penilai kerja dan karya orang. Bak kata seorang teman sastrawan: Sebelum mengkritik novel orang, ada baiknya menulis novel dululah. Biar lebih berotot. Entahlah. Saya tidak suka berdebat atau memperdebatkan karya orang. Saya bukan mencari makan atau mencari populer dengan menghakimi karya orang. Saya Pecandu Menulis he he.

Menulis menghasilkan tulisan. Pecandu positif bukanlah terkapar dan terpapar menjadi orang teler alias pemabuk.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.6 Limitasi Menulis

Menulis Limitasi

KATA limitasi diartikan pembatasan atau keterbatasan, disepadankan dengan kekurangan, yang karena itu, tidak dapat mengembangkan berbagai potensi. Keterbatasan berakibat terbatasnya kiprah. Sebab, keterbatasan bukankah berarti terbatas? Ketika saya katakan: "Keterbatasan, pada hal atau posisi tertentu adalah rahmat", seorang mahasiswa menyanggah. "Waduh. Pak EWA aneh-aneh saja. Keterbatasan ya kekurangan. Hal yang mengendala".

Mahasiswa saya ingatkan bahwa kita mempunyai pancaindra untuk melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Melalui indra mata kita melihat, misalnya melihat kecelakaan yang berakibat korban luka parah. Darah mengalir dari kepala korban menimbulkan ngeri. Kini, kita di kelas. Menurut sampeyan, nun di bagian dunia kira-kira adakah saat ini terjadi kecelakaan? "Ada Pak", jawab seorang mahasiswa sembari mengemukakan data bahwa setiap detik terjadi sekian kecelakaan di dunia. Mbuh, soal datanya.

Begitu pula. Deru pesawat terbang di bandara ketika hendak *take off* menimbulkan kepedihan di telinga. Coba, kalau telinga kita secara serentak mendengar deru mesin pesawat bersamaan, apa tidak "pecah" itu telinga. Mahasiswa mulai manggut-manggut.

Limitasi adalah hal menyatu dengan manusia. Karena kemampuan melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba terbatas, begitu juga pikiran dan perasaan, tidak semua hal dapat kita "unduh". Manalah mungkin telinga mampu mendengar segala bunyi di dunia. Manusia bukanlah makhluk sempurna sebagaimana Allah SWT, Mahasegalanya. Manusia berkehendak mengetahui segala sesuatu? Hal mustahal. Lalu?

Karena keterbatasan kita berpotensi menjadi manusia bahagia. Nah, ngelantur lagi bahasan Pak EWA. Begini saudara-saudara. Ingat: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dan kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (QS al-Baqarah [2]: 286).



**MERASAKAN
KENIKMATAN DAN
KEBAHAGIAAN
DALAM BERBAGAI
KETERBATASAN**

Atsar.ID

Penulis memahami keterbatasan yang mengontrol kehendak dan nafsu menulis.
(Foto: <https://www.atsar.id>)

Yaps, keseluruhan ilmu dan pengetahuan mustahil mampu diserap seseorang. Begitu pula, tidak semua apa yang diketahui manusia, dipikirkan atau dianalisis, mampu dituliskan. Itulah makna keterbatasan dalam arti, kemampuan manusia terlimitasi. Tidak ada manusia yang mampu melakukan apa saja. Manusia bukanlah Sang Maha. Manusia adalah makhluk keterbatasan.

Puluhan tahun membimbing mahasiswa menulis skripsi atau tesis hal tersulit dalam pembimbingan adalah perihal membatasi masalah penelitian yang bermuara kepada: Rumusan Masalah Penelitian. Hayya, ada mahasiswa yang berpengetahuan tidak memadai, tetapi segala hal berkaitan dengan tema hendak diteliti. Ibarat kata: Nafsu gede tenaga terbatas he he.

Sesungguhnya saya menganjurkan kepada mahasiswa, membiasakan menulis hal-hal sederhana sejak semester pertama, menulis apa saja yang dialami atau dipikirkan juga dirasakan. Mereka yang mengabaikan latihan menulis sejak awal kuliah hampir dipastikan mendapatkan kesulitan menulis skripsi dan tesis. Keterampilan menulis bukan didapatkan seketika, *abrakadabra*. Keterampilan menulis diperdapat dari pembiasaan alias dari latihan menulis terus-menerus. Kok pembiasaan?

Ya, itu tadi. Manusia hidup dengan keterbatasan dengan kemampuan terbatas. Jangan sampai menulis kata pengantar: Dengan memanjatkan puji syukur ke haribaan Allah SWT, maka selesailah skripsi ini. Hmm, hanya dengan memanjatkan puji dan syukur, skripsi selesai? Tidak logis. Dipastikan tulisan mereka yang tidak berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Periksa Kata Pengantar skripsi, tesis, atau disertasi Sampeyan. Kalau demikian adanya, parah itu.

Menyadari keterbatasan kita sebagai manusia, karena itu, cukuplah menulis hal-hal terbatas dengan membatasi hal yang akan ditulis. Bahasa lembutnya: menulis sesuai kemampuan.

Kalau sudah demikian, menulis tidak akan membebani, tidak membuat pusing. Wong menulis hal yang dipahami, bukan untuk memahami. Logika jangan dibalik. Memikirkan apa yang akan ditulis, memahami apa yang akan ditulis, berat. Menulislah apa-apa yang telah dipahami, apa-apa yang ada di pikiran. Menulis menuangkan pikiran. Pikiran yang terbatas.

Kalau demikian pemahamannya, apalagi telah dibatasi karena menyadari bahwa kemampuan manusia terbatas, menulis menjadi mudah. Menulis terbatas, menulis bukan saja tentang keterbatasan he he. Mari menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.7 Menulis Sesuai Apa Yang Tersimpan di Memori

TIDAK sedikit orang yang ingin, kalau menulis novel sehebat William Shakespeare, kalau menulis gagasan bak Francis Fukuyama, atau menulis puisi bak Rendra. Hanya saja, dipastikan tidak seorangpun bisa menjadi selain dirinya. Berkehendak menjadi orang hebat, tentu wajar, tetapi berlagak bak orang hebat pastilah bukan semestinya. Setiap orang hanya bisa menjadi dirinya.

Bagaimana mungkin Sampeyan menulis tentang atom atau quark kalau tidak pernah mempelajarinya. Jangankan mempelajari, membaca tentang atom dan quark saja tidak pernah. Ketika dilecehkan seseorang yang menamatkan S1 susah, karya puisi dan bukunya tidak karu-karuan, saya tertawa saja. Mustahil orang tidak belajar pendidikan paham landasan pendidikan, filsafat pendidikan, model-model pendidikan dan seterusnya lalu menulis tentang pendidikan.

Menulis bukan sekadar persepsi. Menulis yang baik berarti menumpahkan pikiran yang sudah ditimbang-timbang, segi baik-buruknya, dikaji kebermanfaatannya, dan telah melalui pertimbangan hebat. Karena itu, bahan utama tulisan adalah godokan informasi berdasarkan informasi di memori. Menulis bukan *Abrakadabra*. Tulisan hasil proses pemikiran yang panjang.

Ada memang yang bertanya: "Pak EWA menulis setiap hari, apa resepnya?". Ya, saya menulis setiap hari. Menulis hal-hal sederhana, apa yang dipikirkan dan dialami. Bukankah setiap hari pancaindra kita meraup informasi? Berdasarkan informasi tersebut menulis menjadi mudah. Apa iya? Ya, iyalah.

Kiat saya, memperhatikan apa yang dilihat. Suatu ketika saya bercakap-cakap dengan "Orang Hebat". Saya perhatikan, bukan saja pakaiannya, tetapi juga gestur, intonasi suaranya, bahkan model rambutnya. Lebih penting, apa yang diutarakannya. Ya, diperhatikan sungguh-sungguh, lalu disimpan di memori.

Ketika malam menjelang, apa yang disimpan di memori ditulis. Besoknya sembari sarapan saya minta dia membaca. Dia terlongo-longo dan setelah itu segala sesuatu menjadi mudah. Saya hanya memanfaatkan pembelajaran mengamati dari metode penelitian.



Menulis melakukan, kapan saja dan dimana saja.
(Foto: Koleksi EWA)

Mudah menulis karena sejak input, proses, dan pengeluaran berdasarkan halnya, bukan berdasarkan persepsi atau penilaian. Simpan apa adanya dan tulis apa adanya. Itulah kunci mudah menulis. Menulis sangat mudah. Tetapi, tidak semua orang mendapatkan berkah mudah menulis kan? Entahlah.

Bila sesuatu dinilai sesuai diri, sesuai persepsi, akan susah menyimpannya. Misalnya, Sampeyan mendatangi suatu daerah lalu ada pantikan, saya tidak senang karena ini dan itu, atau senang karena ini dan itu. Kalau demikian halnya, bila akan menuliskannya, penilaian atau persepsi akan terikut yang menyulitkan pemrosesannya, apalagi saat pengeluaran atau menuliskannya. Ribet.

Berbeda halnya bila input apa adanya, nah ketika diproses bolehlah ditambahi pemikiran, dan ketika ditulis dibumbuhi sesuai selera menulis. Saya mempunyai pengalaman lucu. Seseorang yang sharing menulis mengatakan: "Ternyata Pak EWA tidak seperti yang saya bayangkan selama ini". Apa pasal?

Rupanya otaknya sudah dikontaminasi pandangan negatif yang diturunkan seniornya. Seniornya kalah bersaing dalam menulis. Saya minta dia mengosongkan pikirannya dari prasangka dan mulailah belajar menginput sesuatu apa adanya dan tulis apa adanya. Bila sudah terbiasa, barulah dibumbuhi. Jangan menciptakan musuh di otakmu, apalagi mewariskan kebencian yang pikiranmu menolaknya.

Tulisan pikiran seseorang. Menulis proses menuangkan pikiran. Karena itu, pandai-pandailah merawat pikiran. Orang gila mustahil menulis tentang kegilaan. Sebab, dia tidak mampu berpikir apapun. Menulis hanya lakuan orang yang berpikir OK. Soal orang berpikiran jahat menulis, tidak kita bahas.

Karena itu, tidak ada jalan lain, bila berkehendak menulis, bereskan ranah pikiran. Raup sebanyak dan sebaik mungkin informasi dan simpan sebagai penghuni konstruktif di otak. Frame sedemikian masuk kategori menulis di otak.

Apa-apa yang telah ditulis di otak, diproses dalam menulis yang kita narasikan sebagai menulis konvensional. Menulis mudah dan memudahkan. Menulis apa yang tersimpan di memori.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

BAB VI

MEnuIis

MEMANFAATKAN WAKTU

6.1 Menulis Dimana Saja Kapan Sempat

ALASAN paling sering diutarakan oleh mereka yang berkehendak menulis: "Saya sangat ingin menulis, tetapi hampir tidak mempunyai waktu". Mendapatkan alasan sedemikian kiranya saya sudah kebal. Kalau kesal dikatakan: "Bila *Sampeyan* tidak ada waktu untuk menulis, tidak usah menulis. Gunakan waktu untuk melakukan pekerjaan utama". Biasanya berbagai hal dikemukakan dan ternyata dia mempunyai waktu untuk menulis.

Adakalanya dalam memotivasi meminta mereka yang berkonsultasi mengamati jadwal saya. Hampir dipastikan mereka terperangah. Saya memberi kuliah di berbagai tempat, narasumber untuk pendidikan dan pelatihan atau seminar, penataran ini-itu, melakukan penelitian, pengabdian, dan penulisan khusus. Mana pula bepergian ke berbagai tempat atas berbagai urusan. Istri terkadang menyopiri agar tidak terlalu letih. Saat ini umur saya 64 tahun. 64 tahun? Yes. Sejak kecil terlatih bersibuk-sibuk. Lalu kapan menulisnya?

Kapan sempat, apabila ada waktu. Saya menulis tidak mempedulikan tempat atau suasana. Begitu ada kesempatan menulis, ya menulis. Saya mempunyai kebiasaan membawa laptop. Laptop siap sedia menyalurkan libido menulis kapan sempat.

Mendengar ceramah tidak menarik misalnya, ya menulis. Kalau ada orang mengumpat mendengar pidato atau paparan pemakalah yang tidak karu-karuan, saya tidak mempedulikan. Tidak mendiskusikan, tidak menilai baik-buruk, bermanfaat atau bukan. Lha wong saya menulis. Selesai pidato atau paparan buruk tersebut tulisan saya selesai dan terhindar dari menggerutu. Secara mental menyehatkan.

Buat apa kesal tersebut orang yang memang menyebalkan. Nikmati saja dengan tidak menikmati. Fokuskan aktivitas menulis sembari "menikmati sajian". Mudahan saja dari atas panggung Si Narasumber berpikir: "EWA sangat tertarik dengan paparan saya. Tu, dicatat point-pointnya". Bagaimanapun kalau ke acara sudah meniatkan sehingga tidak elok untuk meninggalkan. Solusinya? Ya itu tadi, menulis. Menulis menyelesaikan masalah.



Bandara Charles de Gaulle Paris : Berbincang dan kemudian menulis
(Foto: Koleksi EWA)

Di rumah saya hanya ada satu kamar mandi. Sekalipun setiap orang sudah paham waktu mandinya berdasarkan kebiasaan, ada kalanya harus antre. Antre 10 menit bisa menyelesaikan sehalaman tulisan. Lumayan bukan? Saya pernah bertamu ke rumah seorang teman pagi hari dan dia berteriak-teriak ketika anaknya menikmati mandi pagi agak lama. Bagi saya, adakalanya semakin lama anggota keluarga menikmati mandi pertanda baik. Kesempatan untuk menulis. Menulis kan tidak harus di waktu khusus.

Saya pun sangat banyak menulis dalam penerbangan. Maklum, saya bukan tipe lelaki yang begitu duduk di bangku pesawat leher terkulai dan mendengkur. Kesusahan tidur di pesawat memberi peluang hebat untuk menulis. Sangat banyak tulisan yang dihasilkan dalam penerbangan. Belakangan produktivitas menulis meningkat dikarenakan pesawat delay. Apalagi, di negara +62 perusahaan penerbangan berakrab-akrab delay dengan berbagai alasan.

Delay satu jam berarti kesempatan emas untuk menulis. Pernah didelay hampir sehari, pernah penerbangan ditunda sehari, ya menulislah. Kesal? Ya, iyalah. Tetapi, coba pikir. Apakah kesal, marah atau mengumpat menjadikan pesawat terbang *on time*? Apakah perusahaan penerbangan memperhatikan? Tidak bukan? Buktinya delay terus berlangsung.

Demi kesehatan jiwa sempurnakan kesabaran. Sabar dan kesabaran manakala diimbangi dengan menulis hasilnya sangat positif. Maksudnya, hasilnya, ya tulisan. Pernah, karena delay saya menulis satu bab alias 30 halaman. Delay enam jam. Wow, seru. Sekalipun hanya diservis nasi kotak, lumayanlah sebagai penyupor asupan agar kuat menulis. Ketika diinapkan di hotel, semakin seru.

Suatu ketika bereksperimen menulis sembari naik becak di Solo. Sesuatu yang tidak perlu dilanjutkan. Sama halnya dengan menulis ketika menyaksikan orang bertengkar hebat. Saya pastikan, ketika berkelana ke daerah-daerah Nusantara atau belahan dunia, saya tidak menulis ketika menikmati objek tulisan. Lalu?

Untuk hal yang seperti itu tulis di otak yang menurut jargon EWT alias *Ersis Writing Theory*, menulis di otak. Kalau sesuatu telah ditulis di otak, untuk menyalin menjadi tulisan, terserah sampeyan saja. Kapan saja dan dimana saja. Nah, mudah bukan urusan menulis?

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

6.2 Menulis di Kala Sibuk Sungguh Mengasyikkan

“**SAYA** sedang menulis buku Prof., tetapi belum menjadi buku karena kekurangan waktu. Adakah tips agar saya bisa menyelesaikan buku tersebut?”, demikian pertanyaan seorang sahabat di laman FB EWA yang memapar tentang menulis. Kekurangan waktu?

Bisa jadi. Apalagi, sejak dua bulan lalu dia menjadi pejabat kampus yang konon pekerjaannya bertumpuk-tumpuk. Kalau dipikir-pikir, jangankan menjadi pejabat kampus, menjadi dosen saja menyedot waktu. Bukankah profesi perdosenan bukan sekadar memberi kuliah? Ada kapling penelitian dan pengabdian masyarakat. Mana pula bila diadesikan dengan pekerjaan penyertanya. Waktu bisa menjadi pengendala, tetapi bukan pembunuh atau semacam virus ganas pembunuh menulis.

Ketika menulis tulisan ini 25 mahasiswa Pendidikan IPS ULM baru saja kembali ke rumah masing-masing. Mereka saya jamu makan siang setelah mendatangi mereka di Kiram Park menggelar aksi akrab-akraban. Seharusnya Sabtu, 2 November saya memberi pengarahan, tetapi tidak mungkin karena masih di Jakarta. Alhamdulillah, Minggu, 3 November 2019, bersua mereka sembari memberi motivasi dan mengajarkan bahwa bekerja akan hebat bila riang-gembira.

Begitu sampai di rumah, bila ada waktu luang sungguh gembira menulis di meja kerja. Di pesawat Jakarta-Banjarmasin, 2 November 2019, saya menulis tulisan kenangan Prof. Mestika Zed, dosen UNP, sahabat yang berpulang. Teman-teman menggagas menulis buku kenangan 100 hari meninggalnya.

Dalam perjalanan Banjarmasin-Bali, 26 September 2019, saya hanya menyelesaikan satu tulisan dan Bali-Surabaya, 29 September 2019, satu tulisan. Di Bali, menyelesaikan 4 tulisan. Saya kekurangan waktu tersebut mendatangi banyak tempat di Bali dan mewawancarai Raja Ubud, GM Pita Maha Group dan sebagainya. Selama di Bali tidak mempunyai waktu untuk menyelesaikan tugas, apalagi menulis. Menurut perhitungan, susah untuk menulis. Ternyata menyelesaikan dua tulisan. Menulis membuat saya terhibur. Plong.



Tulisan kenangan Profesor Mestika Zed: Sejarahwan nasional Indonesia
(Foto: Koleksi EWA)

Dalam pada itu, setelah menjemput Prof. Sutarto Hadi di bandara Juanda kami ke Jombang. Banyak hal didiskusikan sehingga hampir tidak mempunyai waktu untuk menulis. Kami mendatangi makam Gus Dur dan bersilaturahmi ke Gus Salahuddin Wahid. Saya tersenang. Dulu, menginap di kediaman Gus Salah atau berkunjung ke rumahnya berkali-kali di Jakarta, kini sowan di kediaman baru beliau di kompleks pesantren Tebuireng. Seru.

Tujuan utama kami ke Universitas Hasyim Asy'ari, Salahuddin Wahid Rektor Unhasy, bermomen bedah buku. Di aula yang sama, pertama kali saya melakukan pelatihan menulis tahun 2011 dalam *Tour de Jatim 1* dan *Tour de Jatim II*, pelatihan menulis di pesantren Jawa Timur dan Madura plus di Universitas Brawijaya, UIN Malang dan Radar Malang. Saya menerbitkan dua buku: *Indonesia Menulis* dan *Indonesia Menulis II: Perjalanan Spiritual (2011)*.

Karena kepepet waktu, saya menulis pidato seorang petinggi disela-sela acara bedah buku. Ketika mendengar pidato tersebut, wui luar-biasa senangnya. Saya menulisnya tergesa-gesa, dan tentu telah diperbaiki oleh Si Pejabat, yang pasti pidatonya bagus. Apa yang saya tulis berguna. Alhamdulillah.

Ketika mau rehat di hotel Aryaduta Jakarta, setelah menjadi narasumber di Gedung Stovia Jakarta, Dr. Syaharudin mengirimkan bahan nilai-nilai kepahlawanan Pangeran Hidayatullah. Saya menulis ulang dengan bahan bagus tersebut. Artinya, ada waktu, ya menulis. Saya menulis terpaksa, dipaksa waktu. Menulis buku tentang menulis yang ke 26, berarti telah menulis 25 buku tentang menulis. Buku ke 26 tentang menulis baru ditulis dua bab. Buku tentang menulis ke-26 dan ke-27 direncanakan untuk diterbitkan pertengahan tahun 2020.

Ya, saya harus menulis sekian makalah sebagai narasumber, menulis artikel untuk seminar dan konferensi, menulis buku, termasuk "menulis pesanan". Caranya?

Ya, menulis dikala ada kesempatan. Kesempatan bukanlah kesempatan. Kesempitan bisa kita jadikan kesempatan. Dengan demikian, kiranya saya tidak memikirkan waktu untuk menulis. Sebab, begitu ada kesempatan, ya menulis. Hasilnya? Ya, tulisanlah.

Tips bagi mereka yang sibuk, jadikan waktu luang sesedikit apapun untuk menulis. Menulis sebagai rehat, sebagai rekreasi kejenuhan dan menjemukan. Jadikan menulis sebagai obat jiwa, rekreasi pikiran dan perasaan. Dus, menulis bukanlah beban. Menulis adalah terapi kehidupan.

Salam menulis selamat menulis yang dibuktikan dengan tulisan. Hindari alasan. Tulisan adalah bukti aktivitas Sampeyan yang terekam.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

6.3 Sibuk Kok Menulis

BISA jadi ada yang mendeskripsikan saya sibuk atau sibuk bepergian. Hal tersebut ada benarnya. Hanya saja kalau dikaitkan dengan menulis, bagi sebagian kalaulah tidak kebanyakan orang, ada pertanyaan sibuk kok menulis? Bukankah menulis memerlukan konsentrasi, fokus, dan hal-hal pendukung menulis. Saya tidak hendak memperdebatkan hal tersebut karena dua hal.

Pertama, saya sudah melatih diri, dan *Alhamdulillah* sudah menjadi kebiasaan sejak remaja, sesibuk apapun, membiasakan menulis. Pernah saya tulis, sembari antre untuk mandi di rumah, saya memilih menulis. Bagi saya, menulis merupakan kiat untuk mengatasi banyak hal terutama yang berhubungan dengan "waktu tunggu". *Killing time* saya maknai sebagai aktivitas menulis.

Kedua, yang ditulis apa yang telah ada di pikiran, telah ada di otak, telah saya tulis di otak. Dalam bahasa sederhananya menulis dimaknai sebagai menyalin pengetahuan di otak. Hal tersebut tentu saja sebagai hasil kebiasaan. Misal saya melihat dan menikmati deburan ombak di pinggir laut. Segala hal perihal ombak ditulis di otak, nah ketika mendapat waktu luang, disela-sela kesibukan, menulis tulisan perihal laut diadesikan dengan hal terkait.

Dengan demikian, saya bisa menulis yang dalam bahasa bombastisnya, kapan saja dan dimana saja. Saya membaca teori tentang menulis bahwa menulis sebaiknya di tempat yang nyaman, suasana mendukung, ada kopi atau teh hangat. Kalau saya memenuhi hal ideal tentang menulis dipastikan tidak akan produktif menulis. Sebab, pikiran digantungkan ke hal-hal tidak menulis.

Sebagai ilustrasi ketika menumpang pesawat, di pesawat saya menulis, begitu pula ketika menunggu *boarding time*, atau apa saja. Bahwa ada orang yang tidur, membaca atau bercengkerama dengan teman, ya silahkan saja. Kita merdeka menggunakan waktu dan kesempatan. Saya memilih menulis. Menulis tulisan ini di pesawat Citilink dan duduk bersebelahan dengan Prof. Jumadi yang duduk di bangku 6.B sedangkan saya duduk di bangku 6 C.



Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang: Rombongan Senat FKIP ULM
(Foto: Koleksi EWA)

Sembari menulis sesekali melihat Prof. Jumadi membaca buku *Pada Masa Intoleransi* karya Goenawan Mohammad. Dipastikan Prof. Jumadi akan menimbun pengetahuan perihal bacaan yang kemudian akan dibagikannya sementara saya langsung berbagi melalui tulisan. Harap dicatat, sekalipun jari-jari saya lincah menulis kami berdiskusi. Artinya saya menulis sembari berdiskusi.

Ya, ini perjalanan hari Jumat dan diperkirakan kami mendarat ketika Jumatan dimulai, kami akan menjadi musafir. Eit, tulisan yang saya tulis di pesawat direvisi (sedikit) karena ternyata pesawat mendarat berasa lebih cepat dan di bandara baru Semarang ada masjid yang menjadikan kami bisa Jumatan. Alhamdulillah.

Direncanakan kami berkunjung ke Universitas Negeri Semarang dalam rangka kaji banding konsep dan aktivitas Senat FKIP ULM dengan FIS Unesa. Setelah acara formal panitia merencanakan *joka-joka* di Semarang.

Ya, beberapa kali ke Semarang saya misalnya belum pernah melihat Lawang Sewu. Nah, kali ini diniatkan dan cocok dengan rencana panitia. Ketika Senat FKIP ULM rapat perihal studi banding saya tidak mengikuti karena ada tugas luar. Karena keputusan rapat, saya ikut apa yang diputuskan. Lagi pula, perjalanan ini diurus travel dan saya tidak tahu kemana acara rekreasinya, melihat Lawang Sewu hal yang seharusnya. Target.

Oh, ya pilot pesawat Citilink mengumumkan bahwa pesawat menurun alias turun ketinggian sebagai pertanda 20 sampai 25 menit ke depan pesawat akan mendarat. Ya, masih lama saya membatin. Yang penting tulisan ini selesai, bukan di Semarang, bukan di hotel, tetapi selama di penerbangan.

Kembali ke menulis ketika sibuk, tinggal sekarang sampeyan memaknai, naik pesawat, sebagaimana menunggu *boarding* atau mendengar penjelasan pemateri atau pepadato ketika mengikuti acara, termasuk aktivitas sibuk dan menyibukkan atau tidak? Pemaknaan dari hal tersebut bermuara pada tindakan. Nah, bila divonis sibuk sebagai pembunuh untuk menulis, kiranya perlu dipikir ulang.

Saya berpendapat, hal-hal tersebut, yang dimaknai dengan sibuk, bukan dimaknai dalam binari, sibuk atau tidak sibuk, tetapi sebagai kesempatan untuk menulis. Menulis dalam kesibukan. Ya, menulis manakala sibuk itu seru. Buktinya Sampeyan membaca tulisan ini. Tentu tidak salah menulis dalam kesibukan.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

6.4 Sibuk, Gula Darah, Dominasi Emak-Emak dan Menulis

Di ruang makan hotel di kawasan Simpang Lima Semarang, sembari menikmati sarapan bersama Profesor Rizali Hadi, Profesor Jumadi dan teman-teman diskusi kami menyasar gula darah. Awalnya saya tidak menyadarinya yang bermula dari makanan. Ketika jamuan makan malam di RM Pringsewu, Semarang, kami disuguhi makanan berkolesterol sembari melabeli dengan merayakan hari kelahiran saya. Malam kedua, dijamu masakan Padang, di RM Sederhana, Semarang. Pagi itu, diskusi menyasar ke makanan berkolesterol.

Saya pecandu masakan Padang dan kuliner enak-enak lainnya. Kebiasaan melahap makanan enak-enak dimulai sedari kecil. Saya pecandu belut yang dicari sendiri, atau ikan dari kolam sendiri, ayam atau itik ternak sendiri. Kata Bapak, kita harus memakan makanan bergizi yang diusahakan sendiri. Petuah Bapak saya amalkan sampai berkehidupan di Kalimantan.

Perihal kuliner yang paling diingat, kami tidak mengkonsumsi teh manis atau kopi manis atau asupan manis apapun setelah makan. Mengkonsumsi yang manis-manis sejaman setelah makan. Saya lebih menyadari maknanya setelah merantau. RM Padang menyajikan air putih atau teh tawar. Rupanya, berkaitan dengan kadar gula.

Saking bersemangat, saya ceritakan bahwa bulan lalu saya membawa enam orang teman yang berumur mengelilingi Sumatera Barat seminggu. Dapat dipastikan sungguh makanan bermuatan kolesterol. Saya meminta teman-teman untuk tidak melayani nafsu meminum minuman manis-manis, tetapi memperbanyak menikmati lauk-pauk dengan sesedikit mungkin nasi. Ya, menikmati kuliner Padang dengan nasi minimal. Alhamdulillah, semua sehat.

Saya tidak berhak mengemukakan bahwa makanan kita bertaburan karbohidrat yang bermuara pada penumpukkan kadar gula darah dan itu tidak bagus untuk kesehatan, terutama yang berumur. Hebatnya, semua sepakat dan melaksanakan. Di hotel, saya sudah terbiasa mengkonsumsi aneka sayuran dengan omelet putih telur dan buah-buahan untuk sarapan. Makan siang baru dipenuhi nafsu memakan makanan enak-enak dan sedikit bila malam.



Simpang Empat Semarang: Mari berolahraga
(Foto: Koleksi EWA)

Kalau begitu Pak Ersis terbebas dari kolesterol atau gula darah? Ya, normallah. Tetapi, oleh dokter dianjurkan dengan amat sangat menjaga kolesterol dan trigliserida. Bila mengkonsumsi asupan makanan berkolesterol agak berlebihan, makanlah obat nantinya. Paling bagus makan tidak berlebihan. Tekanan darah saya, sekalipun pada dataran aman, oleh dokter dianjurkan mengkonsumsi obat tekanan darah. Berjaga-jaga mengingat umur.

Oh ya, entah siapa memulai, diskusi mengalami turbulensi ketika ada yang mengemukakan tesis hubungan gula darah dan diomelin istri. Kami terbahak-bahak pada poin ini sehingga beberapa tamu menoleh. Ada apa? Ngak apa-apa. Saya tidak menuliskan hasil diskusi perihal pengaruh tersebut apalagi ada yang mengaitkan dengan dominasi Emak-Emak dalam kehidupan keluarga.

Saya pikir, lebih baik menjadi kajian masing-masing dan yang paling inti, kami sepakat, mengkonsumsi lebih banyak air putih. Hadis Rasulullah SAW: Dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam bin Ma'di Kariba dari ayahnya dari kakeknya Miqdam berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah anak Adam mengisi penuh suatu wadah yang lebih jelek dari perutnya, cukuplah bagi mereka itu beberapa suap makan yang dapat menegakkan punggungnya, maka seharusnya baginya sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, sepertiga untuk dirinya atau udara." (HR Al-Baihaqi).

Yaps, pengendalian makan adalah kuncinya. Dan, bagi saya, ini sangat penting: Menulis. Menulis? Yes. Kalau kita harus makan setiap hari, kenapa menulis tidak dilakoni setiap hari? Biaya menulis pasti tidak sehebat biaya makan. Ayo, teman-teman jangan sampai diabai membiasakan menulis. Sebab, setiap orang adalah penulis.

Ketika kita melihat, mendengar, mencium, mencicipi dan meraba pada hakikatnya kita menulis di otak. Betapa banyaknya input ke otak setiap hari, kita tulis di otak. Dipastikan, lebih banyak dibanding apa yang kita makan. Lalu dikemanakan imutan di otak tersebut?

Sampeyan sudah tahu jawabannya. Menulislah setiap hari. Bukan berdebat tentang menulis setiap hari atau mengemukakan teori ini-itu setiap hari. Tetapi, tulisannya 0,0. Tulis saja, habis perkara. Hasilnya pasti: Tulisan. Tulisan Sampeyan adalah sesungguhnya Sampeyan itu sendiri.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.5 Menulis di Kala Subuh

BANGUN pukul 04.00 kiranya sudah menjadi kebiasaan sejak sepuluh tahun belakangan. Kalau sebelumnya lebih akrab dengan kebiasaan kalong, sejak berumur 50 tahun kebiasaan tersebut diubah. Kuncinya memulai tidur kisaran pukul 21.00-22.00. Begadang sesuatu yang jarang dilakukan. Bahwa karena hal tersebut banyak aktivitas malam ditinggalkan begitulah konsekuensinya. Beberapa teman menjauh gara-gara saya tidak bersedia bergadang, begitu risikonya. Membangun kebiasaan memang mempunyai konsekuensi.

Biasanya, sebelum shalat Subuh membaca dan setelah shalat Subuh, JJP atau aktivitas pagi lainnya saya menulis. Tidak banyak-banyak, sekitar dua tulisan dalam pampangan empat (4) halaman satu tulisan, dua tulisan delapan (8) halaman. Tulisan-tulisan tersebut disimpan di folder desktop. Bila ingin merangkai menjadi buku, disusun, diberi kata pengantar, jadilah buku. Semudah itu?

Ya, begitulah. Kecuali bila menulis artikel untuk ditampilkan di dunia akademik atau menulis buku teks, tentu berbeda ambilan menulisnya. Dan, menulis akademik dirasakan biasa-biasa saja. Hanya perlu konsentrasi. Kalau menulis umum, begitu mudah prosesnya. Tentu saja dengan menerapkan kiat EWT. Maksudnya?

Kalaulah tidak libur, setiap hari saya menempuh jarak Banjarbaru-Banjarmasin, dan ke sana ke mari, sekitar 100 km. Sembari mendengar ceramah atau nyanyian dari audio mobil saya menulis. Menulis? Ya, iyalah. Bagaimana caranya? Sepanjang perjalanan, bahkan kalau pertemuan atau mendengar ceramah membosankan, saya juga menulis. Ya, menulis di otak. Maksudnya?

Misalnya, saya merencanakan Subuh besok menulis perjalanan ke Bali. Nah, ditulis di otak. Kalau dislowmotionkan seperti menulis konvensional, hanya saja ini di otak. Otak mengaktifkan pikiran, menjangkakan memori dan memfokus kepada pengalaman perjalanan ke Bali. Segala sesuatu digodok yang kiranya tidak kalah rumit. Model menulis sedemikian paling asyik manakala menumpang. Oh ya, karena beberapa teman juga tinggal di Banjarbaru adakalanya kami bergantian menyediakan mobil masing-masing.



Kintamani memandang Gunung Batur menjangkau Danau Batur
(Foto: Koleksi EWA)

Nah, menulis model EWT, menulis di otak, tidak terbatas. Bukan hanya satu-dua tulisan, tetapi bisa sampai sepuluh (10) tulisan. Orang lain mungkin menarasikan sebagai ide, gagasan atau konsep terserah. Tidak jarang saya menulis buku, lalu diurai-urai dalam proses berpikir di otak. Sesuka saya saja. Nah, tulisan di otak tersebut disalin alias ditulis dalam pengertian menulis konvensional, sesuai waktu tersedia. Prinsip menulis dimana saja, kapan saja, dan pada situasi apapun menjadi mudah. Ya mudahlah, *wong* hanya menyalin.

Sekalipun demikian, adakalanya manakala memindai sesuatu langsung ditulis, dan menjadi tulisan. Bukankah di memori sudah tersimpan informasi yang katakanlah berlebihan untuk ditulis. Begitu ada raupan obyek otak akan bekerja dan jadilah tulisan. Inti menulis mempekerjakan otak sehingga ada ungkapan, kalau otakmu buntu tidak satu kata yang bisa kau tulis.

Sekali lagi perlu ditandaskan, menulis bukan memikirakan apa yang akan ditulis, tetapi menuliskan apa yang ada di pikiran. Prinsip EWT tersebut menjadikan otak kita yang setiap helaan nafas menuliskan raupan informasi, informasi tersebut digodok, kalau mau lebih mantap, disimpan, disimpan dalam bentuk konsep. Sangat berbeda dengan kebiasaan sebagian orang: Saya akan menulis anu, ana, ani, dan ane. Akan. Akan. Akan, dan akan. Lalu kapan menulisnya?

Menulis bukan akan tidak pula angan atau harapan. Menulis realitas, melakukan. Karena itu, agar menjadi tulisan dalam arti sesungguhnya, menulislah sampai tulisan selesai. Kalau tidak? Ya, seperti para pembual itu. Menulis sesuatu, belum jadi, berhenti. Menulis, belum selesai, berhenti. File komputer bermuatan tulisan yang tidak pernah selesai. Tindakan terkutuk dalam hamparan menulis.

Karena itu, wahai saudara-saudara. Perbanyak menginput informasi, biasakan menggodok informasi, tulislah di otak, dan tulis menjadi tulisan yang menjadi. Jangan membangun kemampuan menulis setengah jadi atau sepersepuluh jadi. Menulislah sampai benar-benar menjadi tulisan.

Suatu kali, ingat ini dalam katup bercanda lho ya, seorang mahasiswa saya minta membeli lakban. Bingung dia, tetapi karena perintah pembimbing skripsi terpaksa dituruti. Setelah dia memperlihatkan lakban saya bertitah: "Kamu lakban mulutmu, aktifkan laptop, tuliskan hasil penelitianmu sampai selesai. Jangan menemui saya sebelum selesai skripsimu".

Hmmm, mahasiswa hebat yang mau mengubah lakuannya. Setelah tiga kali Ahad dia datang membawa skripsinya. Bagus. Silakan segerakan ujian skripsi. *Mantap kalo!*

Bagaimana menurut *Sampeyan?*

6.6 Menulis Mengusir Galau Menantang Diri

SETANGGUH apa pun kamu suatu ketika didenda galau. Bahkan, ada orang yang begitu akrab dengan galau dan kegalauan dalam arti pikiran kacau tidak keruan. Pikiran tidak nyaman. Kalau menggunakan istilah yang sering digunakan para penulis, dalam bahasa Inggris, *bad mood* alias suasana hati sedang tidak OK. Nah kalau demikian kondisinya manalah mungkin menulis?

Wualah, dulu memang ada ajaran, entah dari siapa, bila hendak menulis haruslah ketika *in the mood*. Persoalan *in the mood* ditambah pula dengan dukungan, tempat menulis nyaman, pikiran lagi tenang, pekerjaan lain telah selesai dan sebagainya. Apalagi, kalau ditambahi syarat, lampu penerangan memadai, peralatan mendukung dan bla-bla. Kalau demikian, kapan ya saya menulis?

Ya, saya berusaha membuang segala "persyaratan" tersebut. Suatu kali maag istri kambing, sekalipun berusaha tegar, sesungguhnya saya dilanda galau tingkat dewa. Apalagi, ketika istri opname. Kalau kalian belum beristri atau bersuami, susah merasakan. Dunia ini serasa tidak berpihak. Nah, bagaimana menulis akan lancar, bila *bad mood*. tingkat tinggi. Saudara-saudara, kenyataan tersebut dilawan. Saya sudah terbiasa menulis ketika letih, flu, dan sebagainya.

Kenapa tidak dicoba, dilatih menulis ketika galau tingkat dewa. Ternyata bisa. Sembari berpikir sembari mengantre obat di apotik atau antre membeli makanan, saya menulis di otak. Setelah ada kesempatan bercumbu laptop, saya tuliskan apa yang telah ditulis di otak. Hasilnya? Sebagian buku yang Sampeyan baca ini. Ternyata, sekalipun pikiran dan perasaan tersedot akan sakitnya istri, sembari memanjatkan doa terbaik, Alhamdulillah tidak abai menulis.

Hal tersebut membuktikan, bahwa pada kondisi apapun, dimana saja dan kapan saja, sebenarnya kita bisa menulis. Wajar sebagai manusia adakalanya pikiran dan perasaan akan tersedot sesuatu yang mengguncang, tetapi apabila kita melatih mengendalikan, begitu terkendali, hal-hal yang biasa kita lakukan akan bisa dilakukan sebagaimana sediakala. Bahwa *powerfull* tidak sebagaimana dalam kondisi normal, tentu wajar saja.



Galau? Berkelanalah menyamankan pikiran. Langit senja Banjarmasin-Bali.
(Foto: EKoleksi EWA)

Artinya, dalam kondisi demikian sulit pikiran dan perasaan dimenej dan hasil pengendalian diri dalam keserentakkan tidak mengabaikan kewajiban. Halnya akan berbeda manakala kita membangun alasan, istri lagi sakit, memikirkan ini-itu, harus menyediakan ini-itu dan bla-bla. Membuat benteng tangguh alasan untuk tidak berbuat, untuk tidak menulis.

Pada tingkat pembelajaran memenej diri, menulis dimanfaatkan untuk menata pikiran menjinakkan perasaan. Bila kita dalam kesulitan, pikiran dan perasaan adakalanya berpesiar kemana-mama, tidak terkendali dan tidak fokus, berakibat pusing dan memusingkan. Padahal, kalau sudah fokus dan diisolir pada pokok halnya, tentu penyelesaiannya akan lebih mudah. Untuk menghindar dari pikiran yang tidak terkendali, menulis kiatnya.

Menulis dalam artian menumpahkan pikiran dan perasaan pada prosesnya memerlukan fokus sehingga kita tidak memikirkan selain halnya. Pikiran dan perasaan yang terdenda terlupakan, setidaknya selama menulis. Bukankah dengan demikian sesungguhnya kita menyelamatkan pikiran dan perasaan dari keruwetan? Ya, menulis menghindari pikiran dan perasaan dari hal-hal yang menerornya dan sekaligus menjadi obat. Terhindar dari ketegangan.

Tambahan pula, manakala Sampeyan selesai menulis sesuatu, menulis apa saja, bukankah yang didapat kenyamanan dengan ungkapan gestur legaaaaaa. Perasaan begitu nyaman, beban berasa terbang entah kemana. Sampeyan bayangkan kalau dalam sehari sekian kali mendapatkan kelegaan, duh betapa menyamankan pikiran dan perasaan. Halnya berbalik kalau menumpuk galau dan kegalauan yang mana menjadikan pikiran semakin kacau.

Maka dari itu, mari menulis mengusir galau, setidaknya membentengi pikiran dan perasaan dari galau dan kegalauan. Kita tidak bisa steril dari galau dan kegalauan, tetapi tentunya sangat cerdas manakala menjinakkan galau dan kegalauan dengan menulis.

Menulis bukan saja menjinakkan kegalauan, menumpahkan energi positif, tetapi juga menumpuk prestasi. Kalau nasib baik karena tulisan berkualitas, tulisan bisa menjadi bagian buku dan bila bermanfaat dan disukai pembaca, Insya Allah menjadi *passive income*.

Ayo menulis. Salam pagi salam menulis.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

6.7 Menulis Merapikan Pikiran dari Kerapian Berpikir

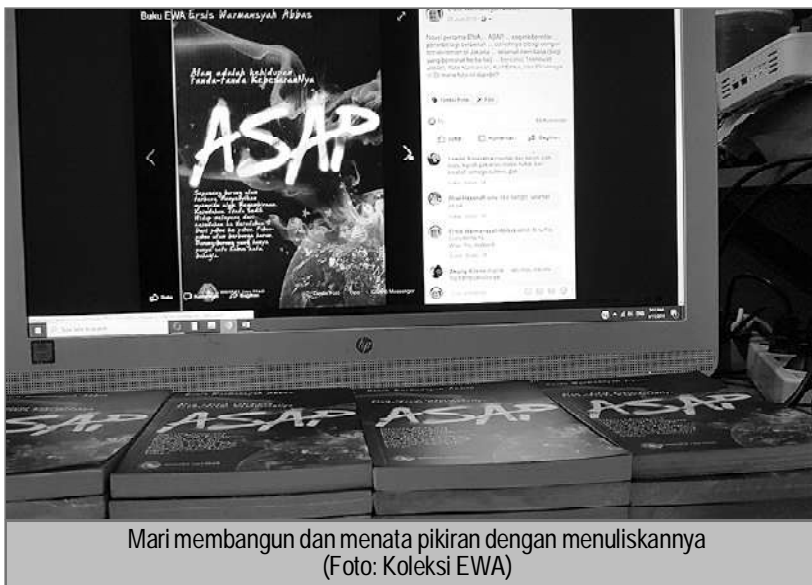
MEREKA yang pikirannya centang prengas, tidak karu-karuan, apalagi kalau penyimpanan informasi di memorinya tidak bagus, terlebih input informasinya salah dan rusak-rusakan, mustahil dapat menulis yang baik, apalagi "enak dibaca dan perlu". Jika Sampeyan guru atau dosen yang terbiasa membaca tugas-tugas siswa dan mahasiswa, begitu membaca kalimat pertama bisa ketahuan pola berpikir yang mengerjakan tugas. Kalau tidak mencontek atau *copy paste* lho ya.

Saya dan seorang ahli bahasa pernah tertawa terbahak-bahak berkepanjangan membaca artikel seorang terhormat, yang maaf, jangkannya bermuatan power sebagai tulisan, ada kesan SPOK saja dia tidak paham. Jangan-jangan dosa guru atau dosen pembimbingnya yang tidak membimbing dengan baik. Padahal, seseorang tersebut terkategori berpengaruh, ambisius pastilah, tetapi dapat dipastikan tata pikirannya payah.

Saking tercenangnya, ada keinginan untuk mendatangi rumahnya. Saya ingin melihat bagaimana dia menyusun buku atau menata baju-baju dengan gantungannya. Saya sering mencontohkan gantungan baju yang bak telunjuk setengah lingkaran dalam komparasi tata pikir. Maksudnya?

Bila seseorang teratur menata gantungan baju, misal kepala gantungan berbentuk setengah lingkaran tersebut digantungkan arah kanan semua atau kiri semua, pertanda pikirannya tertata. Apabila, ada yang ke kiri ada yang ke kanan dan bajunya ikut centang prenang bak gantungan baju menandakan, Si Empunya baju, pikirannya tidak tertata dengan baik. Seenaknya. Bila menjadi pemimpin, hari ini begini, besok begitu, lusa tidak jelas lagi. Bisa-bisa dia menyalahkan apa yang dia kerjakan sendiri he he.

Pada tingkat lebih dalam, biasanya saya sampaikan pada awal perkuliahan mahasiswa baru, mahasiswa diminta mencermati lemari baju, terutama kepada mahasiswi. Bila, di lemari baju tersimpan pakaian buruk yang tidak pernah dipakai, apalagi BH atau celana dalam, pertanda bukanlah berasal dari pikiran yang bagus. Orang berpikir bagus mustahil menyimpan hal-hal buruk.



Kalau sudah demikian saya akan sampai kepada nasehat yang agak keras: "Kalian harus menata pikiran dan jangan pernah menyimpan hal-hal buruk di pikiran. Orang-orang dungu, menyimpan hal-hal buruk dan destruktif di pikirannya. Simpanlah hal-hal baik. Orang cerdas menyeleksi simpanan memorinya".

Setiap hari kita mendapat input informasi atau pengalaman terkategori baik atau buruk. Perhatikan mereka yang setiap hari menulis hal-hal buruk tentang orang atau kelompok orang, yang menurutnya buruk, kemampuan menulis hal-hal buruknya semakin hari akan semakin bagus. Kalau dia tidak memburukkan orang lain, dia akan resah, tidak mendapat kepuasan. Menulis hal buruk adalah puncak prestasinya, kulminasi kebanggaannya. Begitu tata pikirnya.

Sebaliknya, ada orang yang menulis, berdasarkan pikiran bening dari perasaan konstruktif untuk kebaikan. Coba Sampeyan perhatikan mayoritas ratusan kalaulah tidak ribuan tulisan atau atau puluhan buku-buku saya, bukankah kebanyakan tulisan tentang motivasi menulis? Kenapa? Karena, ya karena, dari pikiran saya tercuat semangat agar semakin banyak orang menulis. Kenapa sampai sedemikian? Hanya Allah SWT dan saya yang tahu. Buat apa juga Sampeyan memahaminya he he he.

Yang pasti, bilamana di lubuk hati di pusaran pikiran saya ingin menjelekkkan presiden atau gubernur atau kolega, manalah mungkin memotivasi orang untuk menulis, terus-menerus dalam jangka waktu bertahun-tahun. Menulis bukanlah proses sekonyong-konyong, sebab tulisan adalah gambaran diri, gambaran pikiran seseorang. Dalam proses menulis tersusun segala hal pendukung yang tertata. Kalau tidak, ya akan berkesulitan menulis.

Dengan demikian, tugas seorang penulis atau yang berkehendak menulis, menata pikirannya sehingga mudah "dipanggil". Semua orang mempunyai pikiran, tetapi tidak semua orang mampu menata pikirannya. Mereka yang bergiat dalam perniagaan akan menjadi saudagar hebat manakala menata pikiran dalam perkembangan terus-menerus untuk mendukung keterampilan berdagang sehingga mendukung kesuksesan.

Bila Sampeyan berkehendak menjadi penulis hebat, tata pikiran, rapikan pikiran, sehingga memudahkan ketika digunakan. Dari pikiran yang centang prengang akan terlahir tulisan tidak karu-karuan. Tulisan yang nyaman dibaca dari pikiran dan perasaan yang nyaman.

Salam menulis.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

6.8 Menulis Menuntaskan Bukan Berutang, Utang, dan Berutang Tulisan

MENULIS kok berutang, utang, dan terus berutang. Ungkapan tersebut menjadi tema bagus sharing menulis dan sesungguhnya utang dan berutang hal menakutkan. Utang momok kehidupan. Bayangkan, kita tidak mampu membayar utang, utang dibawa mati. Membaca ancaman orang yang tidak membayar utang duh mengerikan. Kecuali Sampeyan berprinsip: "Gua yang utang, turunan kalian membayar".

Bila berutang sistem berpikir, perasaan, yang berakibat perbuatan kita tidak stabil, bahkan bisa rusak permanen. Ketika awal menjadi PNS saya terayu berutang kepada koperasi kampus dan kemudian kepada lembaga keuangan pemberi utang. Logika pembenarnya, bagaimana mungkin PNS membeli sepeda motor, rumah sampai mobil kalau tidak berutang. Memangnya, cukup mengoceh setiap hari, hidup berlebihan, menggaruk kekayaan negara sembari berteriak demi pembangun bangsa? No, way.

Sampai berpredikat profesor, jeratan utang belum terhancurkan. Alhamdulillah, fokus penyelesaian utang formal semakin tidak mendenda. Semogalah ya Allah, hambamu ke luar dari jeratan utang. Utang bisa menjadikan kita cecunguk. Kaitan dengan menulis?

Pengalaman pahit berutang, dalam hal tulis-menulis sebenarnya bukan hal baru, justeru hiasan ketika sekolah dan kuliah. Ya, ketika bersekolah bila mendapat tugas bukan dikerjakan begitu tugas diberikan. Ada memang yang bisa dituntaskan ketika waktunya mepet, tetapi ada pula yang akhirnya tidak terselesaikan. Bagaimana mau menyelesaikan kalau tiba-tiba mencret karena salah makan. Akibatnya sungguh tidak baik.

Bukan saja dimarahi guru atau dosen, tetapi diberi tugas tambahan dengan tugas yang lebih berat. Hal tersebut bagi saya sungguh traumatik dan menjadikan membangun sikap, begitu diberi tugas, langsung dikerjakan. Tidak ada utang tugas, apalagi membuat-
buat utang tugas. Prinsipnya: ada tugas selesaikan. Apalagi menyangkut tugas berkaitan dengan tulis-menulis. Pada tingkat membanggakan, saya senang mendapat tugas sedemikian. Kok bisa?



Mari tuntaskan sebagaimana kita menuntaskan menulis
(Foto: Koleksi EWA)

Mendapat tugas berarti kita membelajarkan diri, mempelajari apa yang menjadi beban tugas. Implikasinya, pengetahuan kita semakin mendapat tugas semakin baik. Ada saja hal-hal baru yang didapat dalam menyelesaikan tugas. Bukankah dengan demikian sesungguhnya kita belajar? Terima kasih guru, terima kasih dosen.

Tidak berutang tugas dengan menyelesaikannya bukannya mendenda, tetapi berbuah kebanggaan. Ketika teman ada yang kena semprot, kita justeru mengerjakan hal lain. Menyelesaikan tugas berbuah kebanggaan. Bukankah hal tersebut menyenangkan? Dan, manakala kesenangan menjadi bagian kehidupan segala sesuatu akan mudah. Begitu juga menulis. Jangan membangun utang menulis.

Proses panjang pengalaman tidak berutang tugas menulis menjadi bagian sikap dalam tulis-menulis. Sekalipun ada, pada dasarnya files komputer saya bukan berisi tulisan yang tidak tuntas, dan karena itu terkategori, utang tulisan, tetapi tulisan-tulisan yang telah menjadi. Menulis tuntas, menjadi apungan EWT.

Kalau Sampeyan jeli membaca buku-buku saya tentang menulis, tulisan ini bagian buku ke 26 saya tentang menulis, merupakan kumpulan tulisan harian yang saya tulis sampai selesai. Tidak ada utang tulisan. Artinya, saya membangun kebiasaan menulis tuntas sekalipun tulisan tersebut tidak panjang, sekitar empat halaman yang saya tulis setiap pagi atau di waktu senggang.

Pada dasarnya setiap memulai menulis hampir dipastikan saya menulis hal baru atau mendaur ulang gagasan lama dengan kemasan baru. Baru dan menjadi tulisan. Saya tidak membangun kemampuan menulis berutang, menulis tidak tuntas. Saya menulis menerapkan EWT, menulis tuntas. Pernah apa tidak berutang tulisan?

Pernahlah. Penyebabnya, hampir dipastikan karena "rasa" atau "perasaan". Maksudnya? Saya tidak menuliskannya. Kalau Sampeyan membaca tulisan-tulisan saya, ada talian tarikan prinsip, menulis itu kemerdekaan. Bukan hal yang dipaksa-paksa. Kalau perasaan kurang sreg, berarti menulis perihal tersebut wassalam. Ingat ya, setiap orang mempunyai titik sensitif.

Ok, pesan tulisan ini, manakala menulis, tulislah sampai selesai. Jangan membangun kebiasaan menulis berutang. Utang itu, menggerus tebing kemerdekaan menulis yang bila tidak ditangani, lama-kelamaan kemerdekaan menulis Sampeyan akan tergadai. Hentikan utang menulis. Selesaikan. Salam menulis tuntas.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.9 Menulis Bak Air Mengalir Tanpa Musim Kemarau

MENULIS sebagai lakuan harian, dilakoni dimana saja dan kapan saja, bahwa sesungguhnya sebagai buah membangun kebiasaan. Suatu kali, sahabat saya, seorang profesor pernah agak keras bernasehat: "Sampeyan mampu menulis setiap hari dalam kondisi apa pun, masyak sih untuk menunaikan shalat awal waktu beralasan". Jedaaaaar.

Pak Prof. menaikkan tempo nasihat dikarenakan ketika dia bertanya untuk menunaikan shalat Ashar selepas Gambut dalam perjalanan Banjarmasin-Banjarbaru tidak saya respon. Sejak itu, manakala kami semobil dan waktu shalat masuk kami menunaikan shalat. Tidak ada alasan lebih nyaman di rumah setelah mandi dan sebagainya. Pokoknya, begitu waktu shalat masuk ya tunaikan.

Pembelajarannya jangan membangun alasan, tetapi bangunlah kebiasaan baik, menunaikan kewajiban dan prestasi. Tidak elok bila prestasi diutamakan, semisal menulis, tetapi untuk penunaian kewajiban beralasan. Ya, mengkomparasikan menunaikan shalat yang wajib dengan menulis yang tidak wajib, tentu tidak salah. Tunaikan yang wajib, tirulah kenikmatannya untuk menuai prestasi. Bila terbiasa shalat tepat waktu, suatu ketika lalai, pikiran akan terdenda. Bila tertunai, nyaman. Kita mengakumulasikan yang nyaman-nyaman saja ya.

Semogalah dalam aktivitas menulis kita mendapat kenikmatan dan dilimpahkan kenikmatan bak kita menunaikan kewajiban shalat. Menulis bukanlah kesalahan manakala menulis hal-hal baik, untuk kebaikan, yang membuahkan hal-hal baik. Menulis menjadi hal buruk manakala menulis untuk keburukan.

Semogalah kita terhindar dari hal-hal tidak bermanfaat. Menulis hanyalah untuk hal bermanfaat dan kebermanfaatannya. Hal-hal bermanfaat baik air mengalir tanpa mengenal musim kemarau. Semogalah demikian aktivitas menulis kita. Amiiin Ya Rabbal Alamin.

Alhamdulillah, dengan tulisan ini, buku ke-26 saya tentang menulis telah selesai ditulis. Semogalah tahun 2020 diterbitkan. Salam menulis selamat menulis.

Bagaimana menurut *Sampeyan*?

PENULIS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1

Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya pada *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan *35rd IBIMA conference will be held in Seville*, Spain, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba*, Japan, July 2nd-5th, 2019.

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya dengan cabang darat di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan negara lain. GPM menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Ersis Warmansyah Abbas menerbitkan sekitar 100 buku berbagai tema baik sebagai penulis atau penyunting atau penulis bersama dan perihal menulis 36 buku berbagai genre berbasis Ersis Writing Theory (EWT). Beberapa buku belum sempat disiangi untuk diterbitkan.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Sangat Mudah.*** Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Mari Menulis.*** Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis dengan Gembira.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Berbunga-Bunga.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Virus Menulis Zikir Menulis.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). ***Menulis Tanpa Berguru.*** Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) ***Menulis Membangun Peradaban.*** Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Cinta Pertama : Kisah-Kisah Berhikmah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belunggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Mengatasi Kesulitan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Konferensi dan Raun-Raun : Amsterdam, Berlin, Praha, Vienna, Zurich, Paris*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Konferensi Internasional*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *"Banjir Banua" Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *"Covid-19 : Raja Tega Profesor Penyadaran"* Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory

BUKU Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory merupakan buku ke-26 setelah buku ke-25 tentang menulis, yaitu: Menulis Ala Ersis Writing Theory. Pada buku ke-26 ada tambahan kata "mudah". Kata "mudah" dimaksudkan dalam kerangka motivasional mengirim pesan: Menulis Itu Mudah. Sangat mudah malahan. Tidak percaya? Buktinya saya telah menulis buku yang ke-26 tentang menulis dan akan disusul buku berikutnya tentang menulis. Harap dicatat, saya menerbitkan buku selain tentang menulis yang keseluruhannya sekitar 100 buku.

Dasar teori menulis mudah tersebut sangat sederhana. Karena sangat mudah dan sederhana banyak yang tidak menyadari bahwa setiap orang adalah penulis dalam arti menulis setiap saat. Istilah motivasional yang sering saya gunakan dalam pelatihan menulis: Setiap orang menulis pada setiap helaan nafasnya. Kok bisa?

Ya, iyalah. Setiap saat kita melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan sesuatu melalui pancaindra. Nah, dikemanakan raupan pancaindra tersebut? Ya, ditulis. Dimana? Apapun yang diraup pancaindra setiap saat, selama kita hidup, kita simpan di otak. Ya, di otak. Lebih tepatnya di memori. Dengan kata lain, setiap orang telah menulis di otaknya.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

ISBN 978-623-93872-1-1



9 786239 387211

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah

Menulis Ala Ersis Writing Theory

BUKU Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory merupakan buku ke-26 setelah buku ke-25 tentang menulis, yaitu: Menulis Ala Ersis Writing Theory. Pada buku ke-26 ada tambahan kata "mudah". Kata "mudah" dimaksudkan dalam kerangka motivasional mengirim pesan: Menulis Itu Mudah. Sangat mudah malahan. Tidak percaya? Buktinya saya telah menulis buku yang ke-26 tentang menulis dan akan disusul buku berikutnya tentang menulis. Harap dicatat, saya menerbitkan buku selain tentang menulis yang keseluruhannya sekitar 100 buku.

Dasar teori menulis mudah tersebut sangat sederhana. Karena sangat mudah dan sederhana banyak yang tidak menyadari bahwa setiap orang adalah penulis dalam arti menulis setiap saat. Istilah motivasional yang sering saya gunakan dalam pelatihan menulis: Setiap orang menulis pada setiap helaan nafasnya. Kok bisa?

Ya, iyalah. Setiap saat kita melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan merasakan sesuatu melalui pancaindra. Nah, dikemanakan raupan pancaindra tersebut? Ya, ditulis. Dimana? Apapun yang diraup pancaindra setiap saat, selama kita hidup, kita simpan di otak. Ya, di otak. Lebih tepatnya di memori. Dengan kata lain, setiap orang telah menulis di otaknya.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

ISBN 978-623-93872-1-1



9 786239 387211

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah Menulis Ala Ersis Writing Theory



Ersis Warmansyah Abbas

Menulis Mudah

Menulis Ala Ersis Writing Theory



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022